2

# Sungai Kearifan

## Bunga Rampai Tulisan-tulisan Islam Populer di Website LP2M UIN Antasari 2020

Dosen UIN Antasari

UIN
Antasari Press

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

# PANGERAN ANTASARI

BANJARMASIN – INDONESIA

https://www.uin-antasari.ac.id

# Sungai Kearifan

## Bunga Rampai Tulisan-tulisan Islam Populer di Website LP2M UIN Antasari 2020

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (I) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# Sungai Kearifan

## Bunga Rampai Tulisan-tulisan Islam Populer di Website LP2M UIN Antasari 2020

2

**Dosen UIN Antasari**

UIN
Antasari Press

**SUNGAI KEARIFAN**
**Bunga Rampai Tulisan-tulisan Islam Populer di Website LP2M UIN Antasari 2020**

**Dosen UIN Antasari**

*All right reserved*
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Copyright © 2020
x + 154 Halaman; 14 x 21 cm
Cetakan I: Desember 2020
ISBN: 978-623-7665-94-6

**Penyunting:**
Musyarrafah Sulaiman Kurdi

**Penyelia:**
Iqbal Haitami

**Penyalaras Akhir:**
Hajriansyah

Diterbitkan oleh
**Antasari Press**
Jl. A. Yani Km. 4,5 Komp. UIN Antasari
Banjarmasin, Kalimantan Selatan
Telp: (0511) 3252829, 3254344

# KATA PENGANTAR

*Al-ḥamdu li Allâh*, rasa syukur yang mendalam, kami sampaikan kepada Allah Swt. Bungai rampai tulisan Islam Populer di website yang dikelola oleh Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Antasari ini bisa terbit tepat waktu di akhir tahun 2020. Kembali diterbitkan buku rampai ini sebagai kelanjutan dari program penulisan tentang tulisan-tulisan Islam Populer yang pada tahun sebelumnya telah dilaksanakan.

Semangat yang mendasari program ini adalah keinginan menghadirkan ajaran Islam dengan wajah yang akrab di depan para generasi milenial, yaitu generasi anak muda yang hidupnya menghadapi sejak awal era dengan teknologi komunikasi yang canggih, seperti era *gadget, mobile phone,* dan *tablet*, yang sudah menjadi sarana teknologi komunikasi yang sudah akrab dengan mereka.

Perubahan teknologi komunikasi ini secara otomatis telah menggeser pola arus informasi yang mereka terima, termasuk dalam hal memahami Islam. Generasi sekarang tidak begitu akrab lagi dengan buku untuk memahami Islam, juga tidak lagi akrab dengan koran untuk mencari berita aktual. Di genggaman mereka, telah *smartphone* yang memuat banyak hal, seperti tulisan-tulisan di blog atau website dan situs-situs berita *online*. Akhirnya, mencari pengetahuan tentang Islam juga melalui tulisan-tulisan Islam Populer di website.

Sayangnya, tidak semua tulisan-tulisan ini menyampaikan pemahaman Islam secara benar dan inklusif. Sebagian dari tulisan itu hanya menyajikan pemahaman Islam dari pemahaman eksklusif kelompok tertentu, seperti memuat ajakan untuk berjihad, pengkafiran, bahkan penghasutan.

Karena menyadari pergeseran era teknologi komunikasi tersebut, Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah melaksanakan program ini, dengan harapan agar tulisan-tulisan di website ini bisa menyentuh hajat generasi milenial yang harus diberikan informasi tentang ajaran Islam yang ramah, inklusif, dan berwawasan lebih luas.

Karena sebagai bungai rampai, bahkan ditulis di berbagai momen supaya aktual dengan merespon situasi yang terjadi, tulisan-tulisan ini tidak semuanya sinkron dalam hal tema, namun sama dalam hal semangat yang mendasarinya. Pada prinsipnya, ada dua macam arah tulisan yang disajikan, (1) tentang Islam yang merupakan ajaran pokok, seperti shalat dan puasa, yang memang harus dijelaskan ke semua lapisan, (2) tentang isu-isu aktual keislaman. Jenis tulisan pertama dimaksudkan untuk memberikan informasi tentang ajaran Islam yang harus diketahui, baik oleh generasi muda maupun generasi tua. Tulisan ini memuat inti ajaran Islam. Jenis tulisan kedua berisi isu-isu aktual yang mungkin pertanyaan di benak generasi muda.

Semoga terbitnya buku ini bisa menjadi perwujudan dari upaya mengaktualisasi ajaran-ajaran Islam dalam "bahasa" generasi milenial yang sudah akrab dengan teknologi komunikasi di era sekarang. Sudah lama kita dengar "*khâthibû al-nâs 'alâ qadr 'uqûlihim*" (berbicaralah dengan orang lain berdasarkan alam pikiran mereka) dan "*li kulli maqâm maqâl*" (setiap situasi/ keadaan, ada ungkapan kata yang harus sesuai). Bahasa-bahasa generasi milenial sekarang adalah bahasa yang mudah dimengerti, bahkan bahasa gaul dan bahasa *gadget*. Semoga buku bunga rampai tulisan mampu menjawab hajat generasi milenial, dengan bahasa yang mereka mengerti, dan dengan jawaban yang didasarkan atas sumber teks keagamaan (*nash*) yang kuat, serta argumen yang rasional.

Banjarmasin, 7 November 2020

**Wardani**

# DAFTAR ISI

**KATA PENGANTAR** ..... v
**DAFTAR ISI** ..... vii
1 Covid-19 dan Toleransi Antar Umat Beragama
*Sitti Rahmasari* ..... 1
2 Covid-19 dan Narasi Agama
*Noor Hasanah* ..... 4
3 Kolaborasi Antar Pemeluk Agama dalam Melawan Covid-19
*Ratna Kartika Irawati* ..... 7
4 Memaknai Ibadah Puasa di Tengah Pandemi Covid-19
*Muhammad Zainal Abidin* ..... 10
5 Moderasi Beragama
*Wardani* ..... 15
6 Beragama [Seharusnya] seperti Tiki-Taka
*Najib Irsyadi* ..... 24
7 Ciptakan Harmonisasi Pluralitas Beragama pada Era 4.0
*Huriyah* ..... 28
8 Keluarga Benteng Utama Mencegah Radikalisme
*Tarwilah* ..... 32
9 Arif dalam Memaknai Amr Ma'ruf dan Nahy Munkar
*Wardani* ..... 38
10 Air Bisa Mendengar
*Khairiatul Muna* ..... 43
11 Kita Berbeda, Kita Berteman, Kenapa Tidak?
*Yulia Hairina* ..... 50

12 Moderasi Beragama Rahmat Semesta bagi Lokalitas, Bangsa, dan Dunia Global
*M. Daud Yahya* ..... 54
13 Memaknai Ukhuwah Wathaniyyah bagi Warga Negara Indonesia
*Elida Mahriani* ..... 60
14 Syarat Moderasi Beragama
*Imadduddin* ..... 63
15 Melawan Radikalisme dengan GLS
*Ahmad Syawqi* ..... 69
16 Generasi Milenial di Era *Society* 5.0 dalam Bingkai Rahmatan Lil Alamin
*Naita Novia Sari* ..... 73
17 Hijrah Palsu
Noor Hasanah ..... 77
18 Berbuat Baiklah ke Semua Orang, Sekecil Apa Pun!
*Wardani* ..... 81
19 Antara Fisik dan Amal
*Hairul Hudaya* ..... 89
20 Islam dan Moderasi Beragama
*Rabiatul Adawiah* ..... 93
21 Kajian Virtual: Sarana Membersamai Umat dalam Menghadapi Pandemi Covid-19
*Afifah Linda Sari* ..... 97
22 Ayana Moon dan Muka Saya Yang Haram
*Rimayanti* ..... 100
23 Memaknai Hubbul Wathan dalam Keberagaman
*Sri Anafarhanah* ..... 104

24 Melonggarkan Sekat-sekat Pembatas Bermadzhab
*Wardani* ..... 107
25 Saling Memberi Hadiah, Wujud Moderasi Agama
*Wiwik Agustinaningsih* ..... 113
26 Meneladani Kisah Imam Malik Bin Anas yang Berkawan dengan Penguasa
*Yulia Hafizah* ..... 116
27 Untung atau Buntung
*Atika Zahra Maulida* ..... 120
28 Bibit Toleransi
*Musyarrafah Sulaiman Kurdi* ..... 125
29 Sikap Kita terhadap Non-Muslim, Masihkah Sekeras Itu? ..
*Wardani* ..... 132
30 Atas Nama Kasih dan Sayang
*Muqarramah Sulaiman Kurdi* ..... 137

**PROFIL PENULIS** ..... 143

# 1

# COVID-19 DAN TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA

Sitti Rahmasari

**CORONA** *Virus Disease* (Covid-19) berasal dari negara tirai bambu, namun bisa menginfeksi semua orang di dunia tak terkecuali Indonesia. Menurut Pusat Pemodelan Matematika dan Simulasi (P2MS) ITB disimpulkan bahwa puncak jumlah kasus Covid-19 di Indonesia yaitu pada akhir Maret 2020 dan akan berakhir pada pertengahan April 2020. Hal ini tentu bukan waktu yang singkat, terlebih penyebaran Covid-19 menimbulkan kekhawatiran pada masyarakat karena dapat menyebabkan kematian. Virus ini menyebar layaknya virus influenza yakni melalui udara dan menyerang sistem pernapasan.

Berdasarkan sumber www.covid19.go.id bahwa 7,6% dari masyarakat yang dinyatakan positif Covid-19 di Indonesia telah meninggal. Semua negara di dunia berusaha untuk mencari penanganan yang tepat untuk mencegah Covid-19 yang telah merenggut banyak nyawa ini. Fisikawan dari The University of Utah telah merancang penelitian untuk melihat bagaimana Covid-19 bereaksi ketika musim berubah dan apakah musim panas dapat memperlambat penyebarannya. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa temperatur yang tinggi dapat membuat virus kehilangan infektivitas karena partikel kehilangan integritas struktural. Virus tidak dapat melakukan apapun karena perubahan panas dan kelembaban dapat merusak cangkang dan instruksi genetik di dalamnya. Hasil penelitian ini pun dapat

diterapkan oleh seluruh orang di dunia bahwa dengan berjemur di bawah terik matahari dapat menjadi salah satu cara dalam menangkal Covid-19. Selain itu, hasil temuan peneliti barat ini juga dapat mewujudkan rasa syukur seluruh umat manusia, termasuk umat muslim untuk dapat bersyukur kepada Allah Swt. yang telah menciptakan matahari dengan segala manfaatnya.

Pencegahan lain infeksi Covid-19 yaitu dengan menghindari faktor-faktor yang dapat menyebabkan seseorang terinfeksi virus ini di antaranya, menghindari bepergian ke tempat-tempat yang ramai pengunjung, menggunakan masker saat beraktivitas, rutin mencuci tangan dengan sabun atau *hand sanitizer*, menghindari kontak dengan hewan liar, menutup hidung dan mulut saat batuk dan bersin dengan tisu sekali pakai. Hal ini tentu menyadarkan semua orang baik non-muslim maupun muslim untuk menjaga kebersihan, karena menjaga kebersihan merupakan sebagian dari iman.

Pemerintah Indonesia pun dengan segera mengambil keputusan agar warganya melaksanakan *Social and Physics Distancing* serta bekerja dari rumah atau dikenal dengan *Work From Home* (WFH). Hal ini tentu akan membawa pada kemaslahatan bersama agar dapat terhindar dari penyebaran Covid-19. Selain itu kita mempunyai banyak waktu untuk berkumpul bersama keluarga dan mengerjakan hal-hal yang bermanfaat secara bersama seperti beribadah bersama, olahraga dan memasak makanan sehat untuk disantap bersama. Namun, bagaimana dengan nasib para dokter dan perawat yang harus bekerja sangat keras tidak memandang libur, keluarga yang ditinggalkan, waktu istirahat dan sebagainya. Para dokter dan perawat berjuang sekuat tenaga untuk membantu meredakan gejala dan penyebaran virus dengan memberikan karantina di rumah sakit kepada pasien positif agar dapat terus dikontrol setiap waktu tanpa memandang latar belakang agama, sosial,

dan ekonomi pasien demi kemaslahatan. Banyaknya dokter dan perawat yang juga meninggal akibat Covid-19 yang menginfeksi diri mereka sendiri karena pengorbanan mereka membantu pasien yang telah positif.

Pandemi Covid-19 menyerang siapa saja tanpa memandang anak-anak, dewasa, orang tua, kaya, miskin, muslim maupun non muslim. Tentu selain membawa kemudharatan, pandemi ini juga membawa banyak kemaslahatan di antaranya tidak adanya lagi perbedaan terlihat, namun rasa toleransi dan nilai nasionalisme yang semakin kuat. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya perbedaan dalam pemberian pertolongan kepada pasien penderita Covid-19, semua orang senantiasa menjaga kebersihan dan kesehatan, pekerja-pekerja muslim maupun non muslim yang bekerja di kantor pemerintahan, swasta maupun perusahaan asing juga menerapkan bekerja dari rumah (WFH), semua tingkat pendidikan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi dengan basis muslim maupun non-muslim meliburkan siswanya dan menerapkan pembelajaran *online* dari rumah, serta banyaknya donatur yang menyumbangkan penghasilannya baik dari kalangan artis, pemerintah maupun masyarakat memberikan donasi untuk membantu penanganan Covid-19 di seluruh negeri tanpa memandang agama, suku bangsa, usia, kondisi sosial dan ekonomi.

# 2

# COVID-19 DAN NARASI AGAMA

Noor Hasanah

**DI AWAL** tahun 2020, masyarakat dunia digegerkan oleh *Coronavirus Disease* atau yang lebih populer dengan singkatan Covid-19. Angka 19 menunjukan tahun, yaitu kasus terinfeksi virus ini pertama kali yang terjadi di Wuhan, China pada pertengahan Desember 2019. WHO yaitu organisasi kesehatan dunia menetapkan virus ini sebagai pandemi pada tanggal 11 Maret 2020. Pandemi adalah istilah bagi virus yang menyebar ke seluruh negara secara global. Ini berarti bahwa kendati virus ini pertama kali mewabah di China namun juga menyebar ke negara-negara lainnya. Beberapa negara bahkan melakukan *lockdown* atau larangan masuk dan meninggalkan area disebabkan oleh keadaan yang darurat (genting). Maka masyarakat dihimbau hanya berdiam di rumah saja.

Mengapa demikian? Hal ini dikarenakan Covid-19 sangat cepat menyebar terutama di tengah kerumunan manusia. Maka salah satu alternatif pencegahannya adalah *social distancing* atau menjaga jarak terhadap sesama dan menghindari pertemuan yang melibatkan banyak orang. Ini tentu tidak mudah bagi manusia yang sifatnya adalah sebagai makhluk sosial.

Di tengah pandemi ini, anehnya ada kalangan yang menggunakan narasi agama (baca: Islam) bukan pada tempatnya. Beberapa misalnya:

"*Covid-19 ini buatan orang kafir, nanti akan kembali ke mereka juga*."

"*Covid-19 ini tentara Allah Swt, dikirim untuk orang yang mendustakan agama Allah Swt. Orang Islam tidak akan terkena.*"

"*Covid-19 bukan untuk orang Islam.*"

"*Covid-19 adalah rahmat bagi Mukmin dan laknat bagi orang kafir.*"

Dan sebagainya...

Argumen ini sama sekali tidak menenangkan masyarakat Indonesia yang multi agama, namun dapat menyulut emosi dan perpecahan. Tentu saja ini merusak keharmonisan Indonesia yang sejatinya di masa sulit ini harus memperkuat persatuan dan kesatuan, saling bantu, dan saling mendukung antara satu dengan yang lainnya. Apa salahnya narasi agama? Narasi agama memang penting dalam dakwah, tetapi hendaknya ditempatkan sesuai dengan tempat dan kondisi. Rasulullah Muhammad Saw. mengajarkan dakwah dengan *mau'izhoh hasanah wa jâdilhum bi allati hiya ahsan* (QS. an-Nahl: 125). Sama sekali tidak diperkenankan mengucapkan ujaran kebencian!

Dakwah hendaknya dilakukan dengan perkataan yang lembut dan menyejukan jiwa (rohani), sikap yang santun dan nyaman dipandang. Sehingga dapat memotivasi umat untuk semakin bersemangat menjadi Muslim yang baik dan membangun peradaban.

**Bagaimana Muslim Bersikap?**

Sebagai Muslim, hendaknya kita melakukan: *Pertama*, kita tetap meminta perlindungan kepada Allah Swt. dengan memperbanyak dzikir, shalawat dan ibadah lainnya untuk mendekatkan diri dengan khusyu. Bukan malah menyombongkan diri dengan menyebut bahwa Muslim tidak akan terjangkiti Covid-19. Lebih parah lagi bahkan menyebut Non Muslim saja yang akan terjangkiti virus ini. Pemikiran ini sangat dangkal dan konyol! Faktanya, negara-negara Muslim seperti Saudi Arabia dan

Malaysia juga mengalami pandemi ini bahkan mereka melakukan *lockdown* sebagai upaya pencegahan persebaran Covid-19.

*Kedua*, komitmen dan konsisten secara berjamaah untuk melakukan pencegahan penyebaran Covid-19. Seperti menjaga *social distancing*. Seperti tidak keluar rumah kecuali untuk urusan yang sangat penting dan menghindari keramaian yang tidak diperlukan. "*Biar aja orang terjangkiti, semoga kita tidak*." Hei, jangan egois! Ketika ada orang di sekitar Anda terjangkit, maka Anda dapat terjangkiti juga karena berinteraksi. Begitu pun sebaliknya. Kita semua saling terhubung.

*Ketiga*, kembali mengikuti sunnah Rasulullah Muhammad Saw. yang intinya menjaga kebersihan bukan hanya secara fisik, namun juga mental (hati). Hal ini dapat dilakukan seperti sanitasi, senantiasa menjaga wudhu, sering mencuci tangan, memperhatikan fungsi drainase, tidak membuang sampah sembarangan dan lain-lain.

Semua yang ada di dunia ini tidak ada yang abadi. Demikian pula virus ini. Meskipun begitu tidaklah benar jika kita menyombongkan diri, menantang pandemi ini dengan angkuh terlebih meraup keuntungan Rupiah darinya dengan melipatgandakan harga alat-alat kesehatan yang sangat dibutuhkan masyarakat. Di sini kesalehan vertikal dan kesalehan horizontal kita diuji. Secara vertikal yaitu hubungan kita kepada Yang Maha Pelindung. Secara horizontal yaitu hubungan kita kepada sesama makhluk Sang Pencipta. Benarkah kita Muslim yang baik?

# 3

# KOLABORASI ANTAR PEMELUK AGAMA DALAM MELAWAN COVID-19

Ratna Kartika Irawati

**MUNCULNYA** Virus Corona jenis baru yang awalnya diduga berasal dari kelelawar, membuat kepanikan tersendiri bagi umat manusia dari berbagai penjuru negara. Covid-19 (*coronavirus disease* 19), sejenis dengan virus SARS, telah mewabah di 199 negara sehingga *World Health Organization* (WHO) menetapkan bahwa kasus infeksi virus ini menjadi penyakit pandemik. Berdasarkan data yang dirilis oleh *worldometers info coronavirus*, menyebutkan bahwa sebanyak 721.330 orang terinfeksi dan 33.956 (18%) orang yang telah meninggal karena virus tersebut. Tidak terkecuali negara Indonesia, virus ini telah masuk di Indonesia pada tanggal 1 Maret 2020 dan hingga 30 Maret 2020 telah menginfeksi sebanyak 1.285 orang. Karena infeksi tersebut, sebanyak 114 warga Indonesia meninggal dunia, sehingga membuat angka kematian di Indonesia cukup tinggi dan berada pada posisi 4 dunia.

Penyebaran Covid-19 di Indonesia sangat pesat, membuat pemerintah dan masyarakat bersatu padu untuk melawan virus tersebut agar tidak semakin menyebar luas. Untuk menekan penyebaran infeksi virus tersebut, pemerintah Indonesia mencanangkan berbagai cara seperti *physical distancing; Work from Home;* melakukan hidup sehat (jaga kesehatan dan kebersihan); hingga meliburkan sekolah dan perguruan tinggi untuk melakukan pembelajaran *online.* Bahkan beberapa pemerintah

daerah, telah menghimbau tempat-tempat ramai seperti mall, restoran, café dan tidak terkecuali tempat ibadah untuk ditutup sementara. Hal ini merupakan upaya untuk mencegah orang-orang berkumpul agar penyebaran virus tersebut tidak semakin luas.

Pemeluk agama di Indonesia menyadari bahwa peniadaan kegiatan peribadatan berjamaah di tempat ibadah merupakan salah satu upaya pencegahan Covid-19 sehingga dapat memutus mata rantai penyebaran virus tersebut. Misalkan yang terjadi pada beberapa kota di Indonesia, pemeluk agama Islam dihimbau tidak melaksanakan sholat Jumat dan menggantinya dengan sholat Dzuhur karena menghindari berkumpulnya massa pada saat sholat Jumat. Pemeluk agama lainnya, seperti Kristen, juga dihimbau oleh Ditjen Bimas Kristen Kementerian Agama untuk beribadah di rumah secara *online*, tidak di gereja seperti biasa di hari Minggu. Bagi umat Hindu, yang baru saja merayakan Nyepi dihimbau oleh pemerintah daerah untuk tidak melaksanakan proses sebelum dan sesudah Nyepi, seperti melasti, pawai ogoh-ogoh dan beramai-ramai sembahyang di pura. Ini merupakan langkah untuk menghindari kerumunan orang banyak yang dapat memperburuk penyebaran virus Covid-19.

Setiap pemeluk agama mempunyai pemikiran yang sama untuk tidak berkumpul atau bersama-sama melaksanakan ibadah pada satu tempat, tapi dilaksanakan di rumah sesuai dengan ajaran dan kepercayaan masing-masing. Selain itu, sebagai upaya menanggulangi wabah virus Covid-19 ini, kolaborasi antar pemeluk agama juga dibutuhkan dalam kegiatan kemanusiaan. Misalnya, pada kegiatan tanggap darurat Covid-19 dalam penyediaan *rapid-test* dan 50 ribu masker yang disumbangkan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, dimana sumbangan tersebut akan disalurkan ke Dinas Kesehatan DKI Jakarta karena warga DKI Jakarta paling banyak jumlah terinfeksi Covid-19.

Berbagai ormas keagamaan juga melakukan hal serupa untuk membantu penanganan dan pencegahan Covid-19, seperti membagikan masker bagi pengguna jalan yang tidak dapat bekerja dari rumah. Ada juga yang menggalang dana untuk bantuan penyediaan Alat Pelindung Diri (APD) bagi tenaga medis yang merupakan garda terdepan dalam penanggulangan virus Covid-19. Selain itu, kegiatan kemanusiaan juga dilakukan dengan membagi makanan gratis bagi tukang ojek (baik *online* maupun *offline*). Dalam hal ini, sebagai upaya membantu para pekerja yang harus keluar rumah untuk mencukupi kebutuhan hidup, di mana hal ini bertentangan dengan himbauan pemerintah.

Berbagai kegiatan kemanusiaan tersebut, membuktikan bahwa diperlukan kolaborasi dalam masyarakat tanpa memandang agama. Hal ini dilakukan sebagai dampak dari upaya pemerintah dalam mencegah penyebaran Covid-19. Kegiatan kemanusiaan tersebut, diberikan kepada seluruh warga tanpa melihat perbedaan agama yang dipeluk. Walaupun tidak dapat beribadah secara bersama-sama, tetapi ada hal lain yang perlu diselesaikan bersama, yaitu masalah kemanusiaan. Karena setiap agama mengajarkan pentingnya meringankan beban sesama tanpa memandang status sosial. Dengan demikian, kolaborasi antar pemeluk agama adalah hal yang paling utama dalam menanggulangi wabah Covid-19, sebagai bentuk rasa kemanusiaan.

# 4

# MEMAKNAI IBADAH PUASA DI TENGAH PANDEMI COVID-19

Muhammad Zainal Abidin

**DALAM** sejarah dunia Islam, adanya wabah menular bukanlah hal yang baru. Potret ini dapat dilacak pada sejumlah karya yang dilahirkan intelektual Islam masa lampau yang memotret fenomena tersebut. Sebagian dari mereka malah meninggal disebabkan wabah tersebut.

Gambaran ini misalnya bisa dilihat pada karya Umar bin Mudzaffar yang dikenal sebagai Ibnu al Wardi, yang menggambarkan dengan sangat detail tentang wabah (*black death*) yang melanda kota Damaskus dalam karyanya *Risalat an Naba 'an al Waba*. Selanjutnya ada Taj al Din al Subki yang menulis *Juz'un min al Thaun*, yang meninggal 22 tahun sesudah Ibnu Wardi. Sesudah 5 tahun berselang ada lagi Syihab al Din Yahya al Tilmisani yang menulis kitab *al Thibb al Masnun fi Daf 'an al Thaun*, yang juga meninggal karena wabah.

Para dokter utama Islam seperti Ibnu Sina, al Razi, hingga Ibnu Ridwan juga membuat tulisan yang merespons fenomena wabah yang berkembang di Mesir pada saat itu. Elaine van Dalen, pemerhati studi Islam klasik dari Columbia University di tengah wabah Covid-19, melalui akun media sosialnya banyak menyajikan karya-karya klasik seputar wabah dan penyakit. Beberapa karya klasik yang disebutkannya seputar wabah antara lain: Qustā b. Lūqā (d.912), *Kitāb fī l-idā'* and *Kitāb fī l-wabā'*

*wa-asbābihi;* Al-Rāzī (d. ca. 313/925), *Al-Man'ūrī fī l-tibb*; Al-Majūsī (wr. ca. 363-7/973-8), *Kāmil al-'ināʻa al-tibbiya;* Ibn Sīnā (d. 436/1037), Al-Qānūn fī al-tibb; Ibn Ridwān (d.c.1061), *Kitāb Daf ' ma'ārr al-abdān*.

Abad ke-21 ini, fenomena wabah menular kembali berulang, bernama Corona atau Covid-19, yang dimulai di Wuhan, Cina di penghujung tahun 2019. Di Indonesia pertama kali kasusnya mengemuka sesudah diumumkan oleh Presiden Jokowi pada 2 Maret 2020. Pada saat tulisan ini disusun, Sabtu, 25 April 2020 jumlah penderita positif di Indonesia ada 8.607 kasus, 1042 yang sembuh dan 720 yang meninggal dunia. Sedangkan pada tingkat global ada 2,8 juta orang yang terinfeksi, 779.877 yang sembuh, dan 196.931 yang meninggal dunia.

Berbagai kebijakan telah diambil diambil untuk mencegah penularan wabah Corona atau Covid-19 ini. Di antaranya dengan pemberlakuan PSBB di banyak wilayah di Indonesia, himbauan untuk menjaga jarak, memakai masker, meliburkan sekolah, meniadakan sholat jumat, tinggal di rumah, bekerja dari rumah, beribadah dari rumah.

**Ramadhan 1441 H di tengah Wabah Corona**

Hadirnya wabah Corona atau Covid-19 dengan sejumlah kebijakan pemerintah menjadi persoalan tersendiri bagi umat Islam yang saat ini sedang memasuki bulan Ramadhan 1441 H. Umat Islam yang menjalani ibadah puasa pada tahun ini, pastinya akan merasakan sesuatu yang berbeda dibandingkan ibadah puasa pada tahun-tahun sebelumnya.

Berbagai aktivitas yang biasa dilakukan umat Islam Indonesia pada saat menjalankan ibadah ramadhan pada tahun-tahun yang lampau, seperti buka puasa bersama, tarawehan berjamaah di masjid, tadarusan, peringatan nuzulul qur'an, i'tikaf di masjid pada 10 akhir ramadhan, wisata pasar ramadhan, sahur keliling,

termasuk tradisi mudik saat ini tidal lagi bisa dikerjakan. Adanya pembatasan dari pemerintah untuk berinteraksi secara fisik dan social (*physical dan social distancing*) serta keharusan tinggal di rumah (*stay home*) dan bekerja dari rumah (*work from home*), menjadikan menjadikan banyak tradisi yang mewarnai bulan Ramadhan menjadi tidak bisa lagi dilakukan.

Pertanyaannya kemudian, dengan segala perbedaan yang ada dalam menjalankan ibadah puasa di Ramadhan tahun ini, dapatkan kita lebih memaknai kehadiran puasa tahun ini sebagai anugerah tuhan di tengah wabah corona yang melanda dunia. Kemudian menyikapi secara positif wabah corona sebagai ketentuan Tuhan yang berlaku bagi umat manusia, takdir Tuhan yang harus dijalani dengan penuh kesadaran bahwa dibalik kesulitan ada kemudahan, ada hikmah dan kebaikan dibalik setiap peristiwa yang ditetapkan oleh Tuhan.

**Memaknai Puasa di Tengah Wabah Corona**

Sebagai seorang muslim kita meyakini bahwa apa yang menjadi perintah Allah adalah kebaikan bagi pelakunya. Tuhan sebagai *rabb* kita telah mewajibkan kita untuk menjalankan ibadah puasa selama sebulan penuh pada bulan Ramadhan, dan kebaikan dari ibadah ini tidak diperuntukkan bagi Tuhan, karena Dia tidak membutuhkan ibadah kita, semuanya berpulang kepada kita dalam bentuk pahala (*ujrah*) yang kita peroleh di dunia ini maupun di akhirat kelak.

Puasa sendiri sebagai sebuah bentuk aktivitas telah dikenal lama oleh umat manusia. Ajaran berpuasa ada di semua tradisi agama dan kepercayaan manusia dengan berbagai macam bentuknya. Puasa ada yang berkaitan dengan objek tertentu, seperti makanan, minuman dan sikap. Puasa ada yang terkait dengan dimensi waktu seperti durasi waktu dan jumlah hari. Di Barat juga dikenal puasa untuk kesehatan seperti diet dan puasa sebelum operasi.

Dalam Islam, puasa tentunya bukan sebatas orientasi yang sifatnya duniawi seperti kesehatan. Kewajiban puasa adalah untuk mendapatkan ridha Allah, karena Allah Ta'ala sebagaimana niat berpuasa yang wajib dilafalkan di malam hari sebelum menjalan ibadah puasa. Dalam al-Qur'an juga ditekankan bahwa kewajiban berpuasa adalah untuk mendapatkan derajat taqwa (QS. al Baqarah: 183).

Puasa dalam Islam diperintahkan selama sebulan penuh di bulan Ramadhan, yang pelaksanaannya mulai terbit fajar hingga terbenam matahari. Selama menjalankan ibadah puasa, pelakunya tidak diperbolehkan memenuhi kebutuhan mendasar manusia (*physical needs*) menurut teorinya Abraham Maslow, yaitu makan, minum, dan seks.

Definisi puasa sebagaimana disebut di atas, dalam tradisi sufi, disebut paling minimalis untuk melepaskan kewajiban syariat (level awam). Puasa yang lebih tinggi, level khusus, yaitu menjaga indera kita dari hal-hal yang tidak sepatutnya dilakukan, seperti indera pendengaran, penglihatan, penciuman, tangan, kaki dan organ tubuh lainnya. Puasa yang level paling tinggi, sangat khusus, yang menjadi amaliah para sufi, yaitu menjaga hati dari orientasi selain Allah Swt.

Hakikat puasa memang pengendalian diri. Pengendalian pada gilirannya berbuah taqwa. Pengendalian diri membutuhkan kesabaran yang tinggi dan ini semakin meningkat di tengah wabah corona. Pertama, sabar dalam berpuasa dan keduanya sabar dalam menghadapi wabah Corona.

Wabah Corona tidak hanya berdimensi pada aspek kesehatan, tetapi juga berdampak besar pada aspek lainnya, ekonomi, sosial, budaya, agama, dan politik. Secara sosial budaya, kita tidak dapat lagi berinteraksi dengan yang lain, secara ekonomi, banyak yang pendapatannya berkurang, lahirnya pengangguran baru, tingkat kemiskinan melonjak drastis. Kondisi ini menimbulkan

ketidakpastian pada banyak hal. Kita tidak bisa memprediksi seberapa lama wabah ini berlangsung, seberapa lama kita harus *stay home,* melaksanakan aktivitas dari rumah. Inilah pentingnya pengendalian diri, yang dalam puasa juga dilatih untuk dibiasakan.

Selain dimensi pengendalian diri, mekanisme puasa sebagaimana yang dipahami umat manusia memiliki dimensi positif berupa penyembuhan (*healing*). Sehingga sering disebutkan berpuasa itu menyehatkan. Dalam sufi *healing* dan tradisi kedokteran di dunia timur dipahami bahwa tubuh memiliki mekanisme sendiri dalam mengatur dirinya.

Secara ajaib disebutkan bahwa pengobatan yang paling efektif itu dilakukan sendiri oleh tubuh kita. Tubuh kita diciptakan oleh Tuhan dengan sangat lengkap dan memiliki mekanisme *self healing*. Puasa sebagai ajaran Tuhan memberikan ruang kepada tubuh kita beristirahat, melakukan perbaikan diri. Sehingga kita dapat menjalani kehidupan pada fase berikutnya dengan lebih baik.

Pada gilirannya ketika ada wabah seperti Covid-19 yang datang, secara fisik dan psikis kita sudah siap, terlebih puasa selain memiliki nilai tambah bagi kesehatan fisik, yang lebih utama adalah penyiapan mental kita berupa sikap sabar dan pengendalian diri, serta nilai spiritual berupa orientasi hidup hanya kepada Allah Swt. Sebagaimana ikrar setiap muslim dalam do'a iftitah pada setiap sholat: Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidup dan matiku hanya untuk Allah, Tuhan penguasa alam. *Wallahu 'alam bi al shawab*.

# 5
# MODERASI BERAGAMA

Wardani

**MODERASI?** Akhir-akhir kita sering mendengar istilah "moderasi beragama". Apa sih itu "moderasi"? Menarik pengalaman Imam Shamsi Ali, imam di Islamic center di New York, Amerika Serikat dan direktur Jamaica Muslim Center, dalam tulisannya di Republika online. Ia menulis pengalamannya bertemu dengan seorang non-muslim dalam perjalanan dari rumah ke kota. Ternyata, bagi si bule ini, *moderate are those who live as as anyone else. Dress as others, partying as others, eating and drinking as others, marrying as others*" (moderat adalah mereka yang hidup seperti halnya orang lain. Berpakaian seperti orang lain, pergi ke pesta seperti orang lain, makan dan minum seperti orang lain, menikah seperti orang lain). Itu artinya, moderasi dimaknai hidup seperti orang-orang kebanyakan; makan, minum, ke pesta, nikah, dan lain-lain. Moderat adalah hidup seperti orang kebanyakan, tidak aneh-aneh.

Jika ukuran moderasi adalah apa yang berlaku di masyarakat, menjadi relatif. Jika masyarakatnya terbiasa dengan pesta mabuk-mabukan, maka hidup yang benar dan benar—dan itu artinya moderat—juga harus mengikuti arus masyarakat. Wajar kemudian di masyarakat Eropa bisa jadi muslimah yang berjilbab dan muslim yang bersorban di mata mereka, setidaknya, aneh, jika tidak dikatakan radikal dan ekstrim.

"Moderasi" memang sering dilawankan dengan radikalisme dan ekstremisme. Akan tetapi, batasannya tidak boleh sekehendak

hati, karena setiap orang dengan latar subjektifnya baik karena pandangan ideologis agama maupun kulturnya seenak gue mendefinisikan "moderasi". Ini tentu adalah sebuah kekeliruan.

Ide "moderasi" juga bisa dipahami keliru sebagai moderasi Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah, sehingga muncul kecurigaan terhadap ide moderasi ini. Begitu juga, ide ini tidak sama dengan mendukung suatu organisasi sosial keagamaan.

**Moderasi Qur`ani**

Lebih baik kita kembali konsep al-Qur'an sendiri, karena kitab suci ini lah muara kita dalam memahami Islam. Moderasi dalam pandangan al-Qur`an menjadi inti dari sebuah tatanan masyarakat yang ideal (*khayr ummah*). Konsep al-Qur'an menjadi tawaran yang kuat di tengah pergulatan wacana keilmuan sepanjang sejarah manusia tentang masyarakat; isu ini merupakan wacana yang selalu diperbincangkan.

Dengan kembali konsep al-Qur'an sendiri, ada standar yang objektif dan baku. Dari istilahnya, "moderasi" dalam al-Qur`an disebut dengan *wasathiyyah,* diambil dari kata *ummatan wasathan* (umat yang moderat) (QS. al-Baqarah: 143). Secara kebahasan, *wasath* adalah posisi tengah di antara dua sisi bersebelahan. Akan tetapi, tidak lantas lalu kita memaknai secara fisikal. Tentu tidak. Tidak juga terlalu rigid. Yang penting adalah keseimbangan (*tawâzun*, equilibrium). Kita bisa membutiri beberapa point penting moderasi menurut al-Qur`an.

*Pertama,* moderasi adalah sikap dan pandangan yang tidak berlebihan, tidak ekstrim dan tidak radikal (*tatharruf*). QS. al-Baqarah: 143 yang dirujuk untuk pengertian moderasi di sini menjelaskan keunggulan umat Islam dibandingkan umat lain. Dalam hal apa saja? al-Qur`an mengajarkan keseimbangan antara hajat manusia akan sisi spiritualitas atau tuntutan batin akan kehadiran Tuhan, juga menyeimbangkan tuntutan manusia

akan kebutuhan materi. Konon, disebutkan dalam hadits, ada sekelompok orang mendatangi Nabi Muhammad untuk menunjukkan bahwa mereka adalah orang kuat beribadah, sampai tidak menikah. Nabi menjawab, yang benar adalah keseimbangan antara ibadah dan pemenuhan materi. Itulah *sunnah* beliau.

Dalam hal moral, al-Qur'an mengajarkan juga keseimbangan, sikap tidak berlebihan juga ditekankan. Seseorang tidak perlu terlalu dermawan dengan menyedekahkan hartanya sehingga dia sendiri menjadi bangkrut. Tapi, ia juga jangan kikir, sehingga ia hanya menjadi kaya sendiri, harta yang terkonsentrasi di kalangan orang-orang berpunya. Demikian, pesan ini disarikan dari ayat al-Qur`an sendiri.

*Kedua,* moderasi adalah sinergi antara keadilan dan kebaikan. Inti pesan ini ditarik dari penjelasan para penafsir al-Qur'an terhadap ungkapan *ummatan wasathan*. Menurut mereka, maksud ungkapan ini adalah bahwa umat Islam adalah orang-orang yang mampu berlaku adil dan orang-orang baik (*al-'udûl wa al-khiyâr*).

Kemajemukan di Indonesia tidak bisa hanya disikapi dengan prinsip keadilan, melainkan juga dengan prinsip kebaikan. Keadilan adalah keseimbangan dan ketidakberpihakan dalam menata kehidupan dengan asas hukum dan kepastian di dalamnya. Akan tetapi, keadilan atas adanya hukum formalitas hitam-putih secara rigid juga tidak cukup jika tidak dibarengi dengan kebaikan, yaitu unsur yang juga melandasi prinsip keadilan. Hukum bisa saja hanya menyentuh aspek permukaan dan tidak memenuhi rasa keadilan sesungguhnya, sehingga perlu ada sentuhan kebaikan. Keadilan adalah dimensi hukum, sedangkan kebaikan adalah dimensi etik.

Dalam QS. al-Baqarah: 143, dijelaskan bahwa Allah menyatakan bahwa kaum Muslimin dijadikan *ummatan*

*wasathan* sebagaimana dinyatakan, "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu umat yang moderat agar menjadi saksi atas manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan supaya Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk bagi Allah, dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang."

Menurut nukilan al-Wâhidî dalam *Asbâb al-Nuzûl* dan as-Suyûthî dalam *Lubâb al-Nuqûl* yang sama-sama berasal dari riwayat Ibn 'Abbâs, ayat ini diturunkan berkenaan dengan peristiwa pemindahan kiblat dari Baitul Makdis ke Baitullah. Dalam riwayat tersebut dijelaskan bahwa sebagian kaum Muslimin ingin mengetahui status shalat mereka dibandingkan dengan orang yang meninggal sebelum pemindahan kiblat tersebut. Ayat tersebut diturunkan untuk menjelaskan bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan iman orang yang beribadah menurut ketentuan yang sebelumnya berlaku. Riwayat ini diperjelas dengan nukilan Abû al-Faraj al-Jawzî yang bersumber dari riwayat Ibn 'Abbâs, Abû Sa'îd, Mujâhid, dan riwayat lain yang bersumber dari Qatâdah yang menyatakan bahwa ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan ucapan orang Yahudi bahwa kiblat mereka adalah kiblat para Nabi dan mereka adalah orang-orang yang paling adil di antara mereka.

Para penafsir klasik, semisal Ibn Katsîr dan al-Qurthubî, dan penafsir modern, semisal Ahmad Mushthafâ al-Marâghî, sepakat menafsirkan ungkapan *wasathan* dalam ayat tersebut dengan orang-orang yang adil dan baik (*al-'udûl wa al-khiyâr*). Argumen dari nash yang dikemukakan, antara lain, berupa riwayat al-Bukhârî, yang menafsirkan ungkapan tersebut dengan

adil dan diperkuat dengan rujukan makna pada beberapa syair Arab klasik. Makna ini diperkuat pula dengan telaah makna akar katanya.

Menurut ar-Râghib, kata *wasath(an)* dalam ayat tersebut menunjukkan konotasi non-fisik, yaitu sifat keadilan dan kemampuan untuk menengahi (*al-inshâf*). Pendapat ar-Râghib tersebut diperkuat dengan; pertama, kata *wasath(an)* dalam ayat tersebut dipertentangkan dengan "orang-orang yang tidak menggunakan akal" (*as-sufahâ'*) pada ayat sebelumnya dalam konteks pandangan Yahudi, berdasarkan suatu riwayat, yang tidak memahami dan menyangkal pemindahan kiblat dari Baitul Maqdis ke Baitullah; kedua, penggunaan kata tersebut dalam ayat lain (QS. al-Qalam: 28) dengan ungkapan *qâla awsathuhum* (orang yang paling adil di antara mereka berkata..). Penafsiran *wasath* dengan "adil dan baik" pada hakikatnya merupakan perkembangan dari makna pokoknya, "tengah". Sesuatu dianggap baik jika berada pada posisi di antara dua kutub ekstrim, semisal dalam contoh bahwa keberanian adalah posisi tengah antara sifat ceroboh dan takut, dan kedermawanan adalah posisi tengah antara sikap kikir dan boros. Dengan demikian, kata *wasath* mencakup makna moderasi dalam sikap dan pemikiran.

Menurut Sayyid Quthb, tuntutan untuk bersikap moderat tersebut meliputi beberapa aspek: (a) moderasi dalam tataran teologis (tentu saja, sikap ini tidak menjustifikasi posisi Asy'ariyyah yang diklaim "moderat", meski tidak seluruhnya konsisten) dan keharusan memelihara keseimbangan (*tawâzun*) antara tuntutan material dan spiritual, (b) keseimbangan antara penggunaan rasa dan rasio, (c) keseimbangan antara rasa keinginan bebas dan tuntutan hukum yang mengikatnya, dan (d) keseimbangan dalam interaksi sosial antara hak individu dan masyarakat. Sifat moderat dalam masyarakat yang ideal menuntut anggota-anggotanya untuk berinteraksi, berdialog, dan terbuka dalam pluralisme yang ada, baik

dalam agama, budaya, maupun peradaban. Tuntutan untuk bersikap moderat dan menghindari ekstremitas pemikiran ditemukan dalam QS. an-Nisâ': 171, *"Yâ ahl al-kitâb lâ taghlû fî dînikum wa lâ taqûlû 'alâ Allâh illâ al-haq*" (Wahai Ahlul Kitab, janganlah kamu bersikap melampaui batas dalam agamamu dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar). Hal yang sama juga ditemukan pada QS. al-Mâ'idah: 77 dengan redaksi ayat yang hampir sama. Meski diturunkan dalam konteks *ahl al-kitâb*, ayat yang dikutip di atas mempunyai implikasi yang berlaku umum. Al-Qur'an juga menuntut umatnya untuk bersikap *wasathiyyah* dalam membelanjakan harta benda (QS. al-Furqân: 67).

**Mengadakan Perubahan Sosial Positif**

Moderasi adalah suatu sikap untuk tidak berlebihan dalam menghadapi problematika kemajemukan. Sikap itu bukanlah siap pasif dan statis, dengan hanya mengendalikan kemajemukan agar tidak menjadi ekses negatif berupa perpecahan dan keretakan. Lebih dari itu, sikap moderasi itu bersifat aktif dan dinamis, dengan adanya cita-cita sosial yang ingin diperjuangkan, yaitu cita-cita melakukan perubahan sosial ke arah yang positif dan ke arah yang lebih baik. Moderasi Qurani bukan sekadar memanage kemajemukan, merespon, dan merawatnya, yang lalu tidak tidak ada cita-cita yang dituju. Tidak begitu! Suatu negara yang hanya melangkah pada tahap awal, berarti sibuk dengan urusan menjaga kemajemukan. Persoalannya adalah jika kemajemukan sudah termanage, lantas kita akan ke mana? Langkah kedua adalah menjadikan kemajemukan itu sebagai potensi yang bisa menggerakkan ke arah cita-cita sosial yang lebih baik. Di Indonesia, berbagai tradisi lokal bisa menjadi ancaman bagi keutuhan berbangsa dan bernegara, maka sebagai langkah awal adalah memanage perbedaan tradisi-tradisi itu agar tidak saling bergesekan. Jika perbedaan itu sudah tidak berkonflik, maka kita akan memikirkan potensi berbagai tradisi itu dalam menghadapi

masalah-masalah bangsa, misalnya, dalam menyikapi masalah kemiskinan dan pendidikan, agar bangsa ini sejahtera dan berpendidikan cukup.

Cita-cita ini bisa dipahami dari QS. ar-Ra'd: 11, "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah apa yang terdapat pada [keadaan] suatu masyarakat sehingga mereka mengubah apa yang terdapat pada diri mereka)". Riwayat ath-Thabarânî yang bersumber dari Ibn 'Abbâs menyatakan bahwa ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan kasus Arbad ibn Qays dan 'Amir ibn ath-Thufayl yang menghadap Rasulullah untuk meminta hak istimewa dan jabatan jika mereka berdua masuk Islam. Rasulullah menjawab bahwa mereka berdua akan diberi hak dan kewajiban yang sama dengan kaum Muslimin lainnya. Persengkokolan jahat terjadi di antara mereka berdua untuk membunuh Rasulullah. Namun, niat jahat tersebut gagal ketika tangan Arbad yang menghunuskan pedang menjadi tidak berdaya. Ketika tiba di Raqm, Allah mengirim petir untuk menyambar Arbad hingga meninggal.

Berdasarkan latar belakang dan konteks ayat sebelum dan sesudahnya, ayat di atas menjelaskan bahwa Allah tidak akan mengubah kemuliaan menjadi kehinaan kecuali jika hukum-hukum Allah dilanggar. Pengertian yang hampir sama juga ditemukan dalam QS. al-Anfâl: 53. Menurut Muhammad 'Izzah Darwazah, ayat di atas mengandung dorongan terhadap munculnya perubahan-perubahan sosial dengan motivasi yang timbul dari diri mereka sendiri sesuai dengan tuntunan al-Qur'an.

### *Amr ma'ruf* dan *nahy munkar*

Siapa dan apa yang disasar oleh misi *al-amr bi ma'rûf*? Yang jelas, ini tidak menyasar komunitas non-Muslim, baik Yahudi, Kristen, maupun agama non-Islam yang lain. Doktrin al-Qur`an ini dalam perkembangan sejarah ini telah dijadikan sebagai pembenaran untuk memerangi komunitas non-Muslim. Dalam

kitab-kitab tafsir dan fiqh klasik, doktrin al-Qur`an ini dijadikan dasar bagi *jihâd* (perang) untuk memberantas orang-orang kafir, di samping dengan keberadaan ayat-ayat *jihâd* dalam al-Qur`an sendiri. Jadi, doktrin *jihâd* yang dipahami demikian rupa berjalin berkelindan dengan doktrin *al-amr bi al-ma'rûf* dan *al-nahy 'an al-munkar*. Imam al-Syâfi'î, misalnya, dalam *al-Umm* dan *al-Risâlah* mengaitkan *jihâd* (perang) memberantas orang-orang kafir dengan alasan menghapus kekufuran dalam hati mereka (*mahw al-kufr*) sebagai misi doktrin ini. Bagi kalangan *fuqaha`*, kekufuran adalah tindak kriminalitas paling berat dan serius (*a'zham al-jinâyât*), dan setiap tindak kriminalitas, apalagi paling berat, harus ditindak, bahkan dengan hukuman terberat, yaitu diperangi. Akan tetapi, jika kita cermati dari ayat-ayat al-Qur'an, doktrin ini seharusnya tidak boleh menyasar orang-orang non-Muslim yang sudah beragama, karena akan bertentangan dengan prinsip kebebasan beragama yang dijunjung tinggi oleh al-Qur`an. Sebagian *fuqahâ`*, seperti Imam al-Syâfi'î, memang "terbius" dengan idealisme umat terbaik (*khayr ummah*) yang memang disebutkan dalam al-Qur`an, dan ia menganggap bahwa salah satu misi umat terbaik ini adalah meluruskan penyimpangan dari *tawhîd*, yaitu kekufuran.

Jika bukan non-Muslim yang disasar oleh misi *al-amr bi al-ma'rûf wa al-nahy 'an al-munkar*, lalu siapa yang dituju dengan perintah al-Qur`an ini? Doktrin ini harus dipahami sebagai kontrol ke dalam, yaitu membenahi kaum Muslimin sendiri, yaitu anjuran untuk melakukan perbaikan-perbaikan, baik pada tingkat doktrinal maupun sosial, serta kontrol terhadap penyimpangan-penyimpangan yang terjadi.

Akan tetapi, perintah untuk kontrol ini harus difahami secara integral dengan konsep al-Qur`an tentang pengakuan terhadap pluralitas pemahaman atau penafsiran terhadap ajaran-ajaran, baik teologis, fiqh, maupun moral. Sejarah pemikiran Islam telah

membuktikan bahwa banyak sekali keragaman pemahaman dan penafsiran; di tataran teologis, ada Asyariyah, Mu'tazilah, Salafiyyah, dan sebagainya; di tataran fiqh, ada Hanafiyyah, Syâfi'iyyah, Mâlikiyyah, dan Hanbaliyyah; di tataran sufisme, ada tashawwuf al-Ghazâlî, 'Abd al-Shamad al-Falimbânî, dan sebagainya. Dalam konteks keragaman itu, melarang orang dari yang mungkar tidak berarti menyasar perbedaan pemahaman itu.

Dalam konteks hidup bermasyarakat, *al-amr bi al-ma'rûf* dan *an-nahy 'an al-munkar* bersama dengan ajakan kepada *al-khayr* merupakan sarana kontrol sosial dalam masyarakat untuk mengembangkan sikap dan pola hidup kerja sama dalam membina masyarakat dan saling membela dari sikap dan perbuatan yang mengancam eksistensi masyarakat, nilai-nilai, ajaran-ajaran, dan aturan-aturan yang diakui bersama. Menurut Sayyid Quthb, efektivitas pelaksanaan kontrol ini sebenarnya terletak pada lembaga yang berwenang secara struktural dan institusional, meski juga harus berakar dari kontrol arus bawah.

# 6

# BERAGAMA [SEHARUSNYA] SEPERTI *TIKI-TAKA*

Najib Irsyadi

***FOOTBALL*** *is my religion* (sepak bola adalah agamaku), sebuah ungkapan yang sangat populer di telinga penggila bola. Ungkapan ini juga diabadikan oleh Rednex dalam lirik lagunya yang dirilis tahun 2008 dengan judul "Football is Our Religion". Meskipun ungkapan tersebut hanya joke, namun ketenarannya benar-benar mengalahkan ketenaran agama-agama besar di dunia. Faktanya, hampir seluruh manusia di muka bumi ini adalah penggemar atau bahkan penggila bola. Ada yang fanatik dengan *Premier League*, dengan tim-tim hebatnya, seperti duo Manchester, Arsenal, Liverpool. Ada juga yang suka menantikan duel klasik (*El Classico*), antara Real Madrid versus Barcelona di *La Liga,* Spanyol. Belum lagi dengan *fans* derby Milan, *Serie A*-nya negeri Pizza, Perancis dengan Ligue 1-nya, maupun Liga Indonesia sendiri.

Berbicara mengenai sepak bola, ia merupakan olahraga keras yang membutuhkan kekuatan dan energi fisik. Untuk memenangi sebuah pertandingan, tidak cukup hanya dengan mengandalkan tubuh yang kekar dan tinggi, namun juga diperlukan suatu kreativitas taktik dan gaya bermain yang ciamik. Biasanya setiap klub sepak bola memiliki filosofi bermain sendiri, yang menggambarkan identitas sebuah tim. Ada beberapa filosofi bermain yang sering dipakai dalam dunia sepak bola modern, di antaranya *tiki-taka, attacking, counter attack, parking bus*, dan sebagainya.

Tulisan ini hanya membahas mengenai gaya bermain *tiki-taka* dalam sepak bola dan hubungannya dengan konteks moderasi beragama. Di tengah sikap intoleransi beragama, radikalisme, ekstrimisme, dan terorisme yang semakin meningkat, sebuah konsep bagaimana seharusnya seseorang beragama dalam masyarakat heterogen dan majemuk, seperti di Indonesia, menjadi sangat penting untuk diangkat. Konsekuensinya, kemajuan dan kemunduran atau bahkan kehancuran suatu bangsa, salah satunya ditentukan oleh cara pandang dan sikap keberagamaan umatnya. Di sinilah letak peran penting para ahli agama untuk mengkampanyekan moderasi dan toleransi beragama.

Kembali ke *tiki-taka*, dilansir dari berbagai sumber, *tiki-taka* adalah sebuah model permainan sepak bola yang identik dengan pergerakan yang cepat dan dinamis, mengumpan bola pendek melalui berbagai celah kosong, serta memperbanyak penguasaan bola. Konon, dasar permainan *tiki-taka* ini pertama kali dikenalkan oleh Johan Cruyff, pelatih Barcelona FC antara tahun 1988-1996. Selanjutnya terus dikembangkan oleh pelatih-pelatih penerusnya. Prestasi besar yang merupakan puncak keberhasilan dari gaya permainan *tiki-taka* ini diraih oleh pelatih Barcelona 2008-2012, Josep Guardiola. Walaupun timnya diisi mayoritas pemain dengan tubuh kecil, namun dengan teknik *tiki-taka* ini, mereka mampu mempersembahkan 14 trofi bergengsi dalam tempo empat musim. Ajaibnya lagi, enam titel juara di antaranya bisa dicapai hanya semasa satu musim (2008-2009). Sungguh prestasi yang luar biasa! Gaya permainan ini juga ditularkan kepada tim nasional Spanyol, yang kebanyakan memang berasal dari pemain *Blaugrana,* julukan Barcelona. Di masa-masa kejayaannya, timnas negeri Matador tersebut mampu menjuarai Piala Eropa 2008, Piala Dunia FIFA 2010, dan Piala Eropa 2012. Sesuatu yang sangat sulit dicapai oleh timnas lainnya!

Secara sederhana, teknik *tiki-taka* ini menggunakan pola permainan yang disebut dengan "triangulasi" (segitiga). Barisan atau lini tengah sebuah tim merupakan kunci dari gaya permainan ini. Para pemain selalu membentuk pola segitiga terhadap lawannya, di manapun posisi mereka dan dalam keadaan bagaimanapun, baik ketika bertahan maupun ketika menyerang. Gambarannya, satu pemain berada di tengah lapangan dan berusaha untuk memotong umpan dari pemain lawan, sambil tetap berada dalam garis segitiga, sehingga mampu mengumpan dengan cepat dalam jarak pendek secara akurat. Prinsip yang dipegang adalah kuasai bola semaksimal mungkin, lakukan pergerakan (*pressing*) dengan dinamis, serta cari celah kosong untuk menciptakan peluang gol. Perlu diingat bahwa taktik *tiki-taka* ini sangat mengandalkan kolektivitas tim, sama sekali tidak bisa bergantung pada individu. Selain itu, juga diperlukan kejelian dalam mencari celah-celah kosong di antara pemain lawan, serta kreativitas bersama dalam menciptakan sebuah peluang. Sementara itu, gaya *tiki-taka* ini bersifat ofensif (menyerang) sekaligus defensif (bertahan), selalu menguasai bola sehingga tidak perlu adanya pergantian antara bertahan dan menyerang. Karenanya, sebagaimana disampaikan di atas, pemain tengah memiliki peran besar dalam konteks ini.

Lantas apa hubungan *tiki-taka* ini dengan moderasi beragama, khususnya di Indonesia? Ada beberapa kata kunci yang bisa menghubungkan keduanya. Dalam QS. al-Rahman: 7-8, terdapat perintah kepada manusia untuk menegakkan prinsip keseimbangan dan keadilan (*al-mizan*), sebagaimana alam ini juga diciptakan dengan penuh keseimbangan. Prinsip *al-mizan* ini sangat mirip dengan pemain tengahnya *tiki-taka*, yaitu ia tidak terlalu mundur ke belakang atau terlalu asyik maju ke depan. Ia harus komitmen dan konsisten dalam menjaga wilayahnya. Begitu pula dalam konteks beragama, memahami dan mengamalkan ajaran agama tidak ekstrem kanan (ke belakang) atau ekstrem

kiri (ke depan). *Pertama*, seimbang dalam menggunakan porsi akal. Tidak seperti mereka yang terlalu kaku memahami dogma agama serta membuang jauh peran akal (kaum tekstualis), tidak juga seperti mereka yang terlalu bebas menggunakan akal dalam menafsirkan agama (kaum liberalis). *Kedua*, seimbang dalam menjalankan ajaran agama. Maksudnya, tatkala seseorang harus memperhatikan hak-hak vertikal (*'ubudiyah*) yang berhubungan langsung dengan Tuhan, maka tak kalah penting, ia juga harus memperhatikan hak-hak horizontal (*ihsan*) yang berinteraksi langsung dengan sesama umat manusia di muka bumi. Seseorang dilarang menginjak dan merendahkan ajaran agamanya, pun ia juga dilarang menebarkan permusuhan dan kebencian (*hate speech*) terhadap orang lain. Dalam banyak kasus yang terjadi, sikap keberagamaan seseorang terkadang luput dari hak nomor dua ini.

Selain itu, *tiki-taka* juga selalu membentuk pola "triangulasi" dalam setiap permainannya. Ketika menyebut segitiga, terdapat pesan moderasi beragama yang sering disampaikan oleh Kementerian Agama RI, bahwa agama jangan hanya dilihat dari luar [perbedaan]nya saja, tetapi juga dari dalam [persamaan] nya, yaitu esensi dan substansinya pada nilai-nilai universal. *Pertama,* kembali pada tujuan inti, yakni menghargai dan melindungi harkat dan martabat manusia. *Kedua*, kolektivitas, bukan individualis, untuk bersama-sama menciptakan peluang kerukunan dan kedamaian. Terakhir, komitmen bersama dan kesepakatan umum untuk memenangkan kehidupan beragama yang moderat dan toleran.

# 7

# CIPTAKAN HARMONISASI PLURALITAS BERAGAMA PADA ERA 4.0

Huriyah

**INDONESIA** adalah bagian dari bangsa di dunia yang berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan walaupun bukan negara agama, tetapi tidak terlepas dari baju agama. Ketika beranggapan dan berinteraksi tentang segala bentuk antropologi manusia berperan sebagai individu maupun sebagai alat sosial tidak akan terlepas dari lingkup agama. Naluri dasar manusia adalah sebagai makhluk beragama (*homo religiosus*), baik untuk keberagamaannya sebagai agama murni atau *pseudo religion* (agama semu). Pernyataan Henri Bergson dalam buku *The Two Sources of Morality and Religion* yang dikutip oleh Joachim Wach bahwa tidak pernah ada suatu masyarakat tanpa agama. Agama telah mengeluarkan banyak unsur esensial dalam masyarakat. Seiring dengan perubahan daya pikir dan khazanah pengetahuan manusia yang diiringi perubahan kultural dan lingkungan. Agama dalam aspek religiusitas terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lain dengan perubahan zaman dan wilayah.

Pluralitas agama di Indonesia merupakan kenyataan yang terlihat jelas, hal ini yang akhirnya menimbulkan terjadinya pembentukan keragaman kebudayaan di Indonesia. Kemajemukan berkaitan erat dengan sikap penuh pengertian kepada orang lain. Masyarakat dapat menjadikan keberagaman sebagai sesuatu yang harmonis bukan sebagai sesuatu yang harus

dimusuhi. Penanaman nilai-nilai pluralitas perlu dikembangkan dalam masyarakat sekarang dengan cara-cara efektif dan relevan, sehingga mudah dimengerti dan diterima masyarakat. Nilai pluralitas bertujuan untuk menumbuhkan sikap saling menghormati, memahami, dan toleransi antar sesama manusia di dalam lingkungan masyarakat, sehingga tercipta harmonisasi keragaman antar umat beragama.

Pluralitas agama pada satu sisi menjadi modal kekayaan budaya suatu bangsa dan memberikan keuntungan bagi bangsa Indonesia. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi yang sangat kaya bagi proses konsolidasi demokrasi di Indonesia. Dalam pluralitas agama, hendaknya dapat memahami dan menghormati kepercayaan atau keyakinan dari masing-masing pemeluk agama. Hal tersebut sangat penting dalam upaya pembangunan disegala bidang, termasuk membangun keharmonisan kehidupan beragama.

Zaman globalisasi pada era 4.0 begitu mudahnya budaya asing dan agama yang masuk sangat berpengaruh terhadap penciptaan budaya baru yang terus tumbuh dan berkembang di Indonesia. Pluralitas agama yang ada di Indonesia dinilai sebagai keunikan dan kekayaan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Di sisi lain keadaan yang plural atau beragam ini merupakan suatu tantangan yang mengedepankan majemuknya nilai-nilai, mekanisme, dan struktur sosial dalam bingkai *human being*.

Selaras dengan salah satu sifat dasar masyarakat yang plural yaitu secara relatif sering kali mengalami disharmonis, masyarakat yang plural memang sangat rentan dengan disharmonis dan persaingan karena pada dasarnya pluralitas yang ada di masyarakat itu memiliki dua sisi yaitu sisi baik dan sisi buruk. Pluralitas agama bisa menjadi sisi yang baik apabila masyarakat dapat memaknai pluralitas agama tersebut dengan bijak, di sisi yang buruk pluralitas agama dapat menjadi sebuah disharmonis apabila masyarakat memaknainya

dengan sikap apatis dan rasa egois yang tinggi. Kesadaran pluralitas manusia dihadapkan pada proses pembelajaran yang terus menerus bergulir sepanjang hidupnya.

Harmonisasi pluralitas merupakan salah satu pilar penting dalam memelihara kesatuan dan keutuhan bangsa. Tanpa terwujudnya harmonisasi pluralitas diantara berbagai agama pada suatu daerah atau bangsa akan terancam akan adanya perpecahan. Pemeliharaan pluralitas umat beragama merupakan upaya bersama yaitu dari pemerintah atau organisasi pada bidang pelayanan, pengaturan, dan pemberdayaan umat beragama. Melalui upaya ini isu-isu yang akan menimbulkan perpecahan dapat dihilangkan, sehingga dapat tercipta proses harmonisasi beragama wujud dari pluralitas umat beragama. Perwujudan diantaranya dapat tercermin dari sikap saling menghormati dan bekerja sama antar berbagai umat beragama dan pemerintah yang sama-sama mempunyai tanggung jawab. Memiliki sikap saling tenggang rasa dan toleransi dengan tidak memaksakan menganut agama yang dipercayainya kepada orang lain.

Sesuai dalam Quran Surah Al-Kafirun ayat 6 yang berbunyi "*Lakum diinukum wa liyadiin*" yang artinya untukmu agamamu, dan untukku agamaku. Ini mencerminkan bagaimana dalam menghormati hak berkeyakinan sesama manusia, tidak memaksakan kehendak seseorang untuk memeluk suatu agama tertentu dan tidak mendeskreditkan agama lainnya.

Kehidupan modern di era 4.0 sekarang, masalah pluralitas dapat dikatakan sebagai agenda kemanusiaan suatu bangsa dan dianggap sebagai suatu faktor yang dapat memicu konflik sosial. Konflik sosial terjadi jika manusia di masyarakat bersikap eksklusif, apatis, tidak pandai menerima dan mengelola pluralitas. Pluralitas dapat dijadikan sebagai kekuatan yang bisa untuk membangun keharmonisan, peradaban umat dan kesejahteraan manusia jika manusia bisa bersikap pluralis, inklusif, transformatif dan mampu

mengelolanya secara adil dan arif. Salah satu isu krusial yang sejalan dengan perubahan modernitas era 4.0 dalam konteks keagamaan adalah perbedaan pemahaman keagamaan yang diwujudkan dari sikap saling menyapa, kemudian secara tidak langsung akan menemukan arti kehidupan pluralitas atau keragaman agama.

Menciptakan harmonisasi pluralitas perlu adanya sikap toleransi dalam suatu kelompok manusia, sebab toleransi merupakan kemampuan memahami dan menerima adanya perbedaan. Demikian pula agama yang berbeda satu sama lain. Masing-masing agama mempunyai seperangkat ajaran yang berbeda-beda, meskipun bisa terdapat semacam hubungan kekerabatan antara satu agama dengan agama yang lain. Hidup harmonis dalam kelompok manusia yang majemuk agama, perlu mempunyai kemampuan untuk memahami secara benar dan menerima perbedaaan tanpa ada keinginan untuk mencari kemenangan terhadap suatu yang berbeda. Adanya dialog yang dilakukan untuk saling menghargai atau toleransi merupakan suatu upaya membangun kehidupan bersama yang harmonis.

# 8

# KELUARGA BENTENG UTAMA MENCEGAH RADIKALISME

Tarwilah

**SEMAKIN** maraknya paham radikal di tengah-tengah masyarakat, perlu mendapatkan perhatian yang serius dari semua kalangan, baik dari tokoh masyarakat, tokoh agama, pemerintah dan secara khusus adalah keluarga yaitu para orang tua. Upaya pemberantasan gerakan radikalisme memerlukan langkah yang komprehensif. Mulai dari langkah preventif atau yang bersifat pencegahan, sampai langkah-langkah penanganan, deradikalisasi, dan penegakan hukum. Dalam konteks langkah preventif, lingkungan keluarga memegang peranan yang sangat penting untuk dapat mencegah tumbuh dan berkembangnya bibit-bibit radikalisme.

Mencegah tumbuhnya bibit radikalisme berarti berupaya mendeteksi gerakan radikalisme dari yang paling bawah, yakni di lingkungan keluarga. Orang tua harus menjadi benteng utama yang melindungi anak-anaknya dari bahaya gerakan radikalisme. Berbagai aktivitas anak harus berada dalam pengawasan, agar orang tua dapat memantau apabila anak-anaknya mulai melakukan hal-hal yang tidak wajar. Kontrol dan kepekaan orang tua terhadap aktivitas anak menjadi kunci utama.

Dalam mencegah radikalisme, keluarga memegang peranan penting karena merupakan lingkungan yang terdekat bagi anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama. Dikatakan sebagai lingkungan pertama karena di lingkungan keluargalah

anak dilahirkan dan dalam keluargalah seorang anak pertama kali berinteraksi dengan sesama anggota keluarga yang lain. Lingkungan keluarga juga dikatakan lingkungan yang paling utama karena sebagian besar kehidupan anak berada di dalam keluarga. Sehingga pendidikan yang paling banyak diterima anak adalah dalam keluarga. Orang tua sangat berperan dalam pembentukan kepribadian yang baik untuk anaknya. Merekalah orang yang pertama yang memberikan nilai-nilai, aturan dan norma yang baik serta dasar bagi pergaulan hidup yang benar sebelum terjun ke masyarakat.

Namun sayangnya, selama ini peran keluarga sering terlupakan dalam mencermati masalah radikalisme. Padahal banyak kasus anak muda yang terjerumus pada paham-paham radikal, salah satunya disebabkan oleh kurang perhatian yang didapat dari keluarga. Akibat kurang perhatian dari keluarga, seorang anak pun mencari jati dirinya di luar rumah. Anak akan mencari tempat yang dapat menerima dirinya.

Lingkungan keluarga selayaknya menjadi tempat strategis untuk menanamkan dasar-dasar pemikiran yang damai, toleran, dan ramah pada anak. Sebab, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang akan sangat mempengaruhi terbentuknya watak, mental, dan karakter seorang anak. Orang tua seharusnya paham, salah satu faktor penyebab pemikiran radikal keagamaan adalah pemahaman agama yang sempit. Orang tua sebaiknya berupaya menanamkan pemahaman agama yang damai pada anak-anaknya. Dalam hal ini, orang tua perlu bekerjasama dengan ustaz, guru mengaji, dan pihak-pihak lainnya yang dipercaya untuk memberikan pemahaman agama yang benar pada anak-anaknya. Orang tua harus sedapat mungkin memastikan bahwa pengetahuan agama yang didapat anak-anaknya adalah pengetahuan agama yang benar dan penuh hikmah yang mengajarkan bahwa Islam agama adalah agama *rahmatan lil*

*'alamin*. Orang tua dapat ikut berperan mengayomi anak-anak untuk mempertahankan nilai-nilai toleransi dan tenggang rasa yang menjadi nilai-nilai pemersatu masyarakat Indonesia yang sangat heterogen.

Untuk mencegah masuk dan berakarnya paham radikalisme dalam diri anak, orang tua harus menjalankan perannya dengan baik. Ada beberapa cara yang sebaiknya dilakukan oleh orang tua untuk mencegah terjadinya paham radikal pada anak, di antaranya adalah:

1. Orang tua memberikan pemahaman agama secara benar dan utuh kepada anak. Islam sejatinya adalah agama yang memberikan keamanan, kenyamanan, ketenangan dan ketenteraman bagi semua makhluknya. Tidak ada satu pun ajaran di dalamnya yang, mengajarkan kepada umatnya untuk membenci dan melukai makhluk lain.
2. Memperkuat Pancasila sebagai ideologi bangsa dalam implementasi atau praktik kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebenarnya sejalan dengan nilai-nilai Islam, oleh karena itu jika orang tua telah memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran Islam, sebenarnya telah melaksanakan nilai-nilai yang yang terkandung dalam Pancasila. Orang tua dapat memberikan pemahaman kepada anak bahwa Pancasila adalah sebagai falsafah hidup dalam berbangsa dan bernegara.
3. Memberikan pemahaman kepada anak tentang bahaya gerakan radikalisme. Pengawasan yang memadai atas pergaulan anak, khususnya dalam kelompok-kelompok keagamaan tertentu menjadi sangat krusial.
4. Memberikan rasa aman, nyaman, dan menyenangkan kepada anak untuk tinggal di rumah. Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa aman, kasih sayang, dan

mengembangkan hubungan yang baik di antara anggota keluarga. Keluarga adalah orang terdekat bagi setiap manusia dan tempat mencurahkan segala isi hati maupun masalah. Keluarga juga merupakan tempat berkeluh kesah bagi setiap anggotanya karena hanya keluargalah yang ada dan senantiasa memberikan perhatian kepada setiap orang meskipun keadaan keluarga setiap orang berbeda-beda. Dalam al-Qur'an sendiri disebutkan bahwa keluarga yang sakinah adalah keluarga yang dipenuhi dengan ketentraman dan ketenangan hati. Namun, banyak masalah yang terjadi di keluarga saat ini, mulai dari pertengkaran ayah-ibu kerap terdengar, bahkan di hadapan anak-anak hingga berujung pada *broken home*. Sehingga anak tidak betah di rumah, adalah pertanda keluarga tidak harmonis sehingga mencari hiburan dan kesenangan di luar rumah.

5. Orang tua menjadi sahabat untuk anak. Orang tua juga dapat menjadi sahabat bagi anaknya karena bagaimanapun dengan memposisikan sebagai sahabat anak, maka anak akan merasa lebih nyaman untuk bercerita dan merasa lebih dihargai. Karena manusia adalah makhluk sosial, maka memiliki sahabat untuk mengobrol, berdiskusi dan berkomunikasi menjadi kebutuhan yang mendasar. Orang tua yang baik adalah orang tua yang menjadi tempat curhat anak dalam segala permasalahan yang dihadapi anak, termasuk masalah yang berkaitan dengan SARA.
6. Mendidik anak untuk mengenal etika dalam mengungkapkan pendapat dan berkomentar soal SARA di media sosial. Karenanya perlu diperhatikan juga bahwa walaupun medsos berada di dunia maya, akan tetapi harus tetap memperhatikan etika dan adab yang Islami dalam berkomunikasi secara tulisan. Adab-adab

pergaulan dalam dalam dunia maya pun harus jelas mencirikan sebagai seorang muslim yang beradab. Jangan sampai ketika di dunia maya maka adab yang selama ini dijunjung tinggi dikesampingkan. Sebaiknya unggahan atau postingan tidak mengandung SARA. Selain itu, orang tua juga perlu memberi perhatian khusus terhadap aktivitas anaknya di dunia maya. Sebab, jika kita mengamati perkembangan saat ini, pergerakan paham radikal telah merambah di dunia maya.

7. Mengajak anak untuk mengenal ragam budaya dan agama di Indonesia agar mereka mengenal nilai kebhinekaan. Indonesia memiliki keragaman suku, agama, ras, budaya dan bahasa yang berbeda-beda antara satu provinsi dengan provinsi lainnya. Makna dan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika harus ditanamkan sedini mungkin kepada anak di lingkungan keluarga. Di level inilah fungsi edukasi keluarga hadir, karena dari keluargalah unit pembangun pondasi bangsa yang kokoh dimulai. Dengan memahami perbedaan, diharapkan akan menumbuhkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai dan menghormati kepada orang-orang yang memiliki perbedaan dengan kita. Meski sangat vital, tidak banyak keluarga yang menanamkan spirit kebhinekaan dalam setiap interaksi dalam rumah. Banyak keluarga yang menerapkan edukasi dengan sistem otoriter tanpa dialog, hal ini akan menjadi pemicu anak tidak mau menerima perbedaan dan juga akan muncul "kebenaran" menurut versi dirinya sendiri. Dengan memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang nilai kebhinekaan dalam keluarga, diharapkan perlahan-lahan dapat mencegah tumbuhnya radikalisme.

Gerakan radikalisme menjadi sebuah tantangan tersendiri untuk keluarga khususnya orang tua, oleh karena itu diperlukan adanya kerjasama antara ibu dan ayah dalam mendidik bagi anak-anak. Kerjasama yang baik antara ayah ibu dalam mendidik anaknya akan menjadi lebih efektif dalam menangkal faham radikalisme.

# 9

# ARIF DALAM MEMAKNAI *AMR MA'RUF* DAN *NAHY MUNKAR*

Wardani

***AMR MA`RUF*** artinya menyuruh orang lain untuk melakukan kebaikan, "berdakwah", atau mengkomunikasikan ajaran-ajaran Islam kepada orang lain. Sedangkan, *nahy munkar* berarti mencegah orang lain dari berbuat kejahatan. Ajaran Islam tentang hal ini sangat menunjukkan keseimbangan. Dalam al-Qur'an, hampir tidak ada penyebutan *amr ma`ruf,* melainkan selalu diiringi dengan *nahy munkar.* Keduanya saling terkait.

Orang sering membayangkan tugas ini adalah tugas para mubaligh, da'i, atau para penceramah dan khatib di mimbar masjid. Ini adalah anggapan yang sangat keliru, karena setiap kita berkewajiban memikul kewajiban ini. Alasannya adalah karena kondisi sosial masyarakat adalah kompleks. Problem yang dihadapi oleh masyarakat selain beragam, juga terkait dengan banyak aspek, baik bersifat keagamaan (pemahaman agama yang dangkal dan keliru), sosial-budaya, ekonomi, dan politis. Bagaimana problem harus diberi sentuhan penyelesaian yang menyeluruh, tentu saja, mengharuskan digunakannya pendekatan yang menyeluruh.

**Membentuk Agamawan yang Arif**

Di masyarakat kita, orang cenderung melacak munculnya problem hanya disebabkan oleh faktor pemahaman atau sikap mental. Misalnya, kemiskinan di daerah-daerah pedesaan sering

dikatakan disebabkan oleh etos atau semangat kerja para petani dan buruh yang rendah, atau dikatakan bahwa para petani dan buruh adalah pemalas. Anggapan bahwa petani dan buruh adalah pemalas sekarang sudah terbukti melalui penelitian adalah mitos (Penelitian Dr. Sanafiah Faisal di Unair Surabaya). Memang, ada beberapa kasus anggapan itu benar, namun tidak seluruhnya benar. Oleh karena itu, jika mereka menjadi miskin tidak mesti disebabkan oleh faktor etos kerja yang rendah, melainkan ada berbagai faktor. Nah, problem kemiskinan bukan semata problem mental, melainkan bisa juga problem yang kompleks. Seorang da'i tidak seharusnya hanya menceramahi atau bahkan "menghujjahi" (mengemukakan dalil-dalil) kepada orang-orang miskin karena dianggap malas. Problem yang mereka hadapi kompleks. Oleh karena itu, *amr ma`ruf* idealnya bukan menawarkan dalil-dalil al-Qur'an dan hadits saja, melainkan juga menghajatkan sentuhan para pakar, baik ekonom, sosiolog, engineer, dan sebagainya, agar sentuhan penyelesaian problem terasa menyeluruh.

Selama ini, di kalangan kita sudah terpola "pengawasan" dalam pengertian bahwa kita lebih peka jika ada atau terjadi penyimpangan sosial di mana norma-norma agama dan sosial di masyarakat dilanggar, semisal pencurian. Balasan bagi pelakunya tentu saja tidak lain adalah hukuman, baik hukuman penjara atau penghakiman massa. Hal itu akan berbeda jika terjadi "penyimpangan" (sesuatu yang seharusnya tidak terjadi) lain, misalnya kelaparan. Masyarakat kita akan lebih peka akan adanya pencurian karena melanggar norma dibandingkan adanya tetangganya yang kekurangan gizi atau kelaparan, misalnya. Itu artinya bahwa masyarakat lebih memposisikan diri mereka mirip seperti "satpam" yang menjadi pengawas "keamanan" ajaran, tanpa mempedulikan sumber-sumber ketidak akuran itu. Atau dengan kata lain, masyarakat lebih banyak mengamalkan *nahy munkar* ketimbang *amr ma`ruf* dengan terlibat langsung dalam penyelesaian problem. Padahal, *amr ma`ruf* diandaikan

sebagai upaya kita mewujudkan kebaikan atau kemaslahatan bagi umat ini dengan memberdayakan masyarakat, sehingga penjelasan ajaran agama bukanlah satu-satunya penjelasan yang bisa menyelesaikan masalah. Implikasi dari pemahaman seperti ini adalah bahwa seorang muslim yang ingin *hijrah* atau ingin melakukan perubahan sosial seharusnya tidak lagi hanya menjadi "pencela" dari perspektif ajaran ketika terjadi kasus-kasus yang tidak diinginkan, seperti pencurian dalam contoh di atas, melainkan ia juga harus terlibat secara komprehensif ikut menciptakan kesejahteraan sosial yang adil serta menciptakan kondisi-kondisinya agar kasus itu tidak terjadi lagi. Inilah makna yang sesungguhnya dari *amr ma`ruf* dan *nahy munkar*. Jadi, seorang muslim tidak sekedar menjadi penganjur kebaikan, melainkan juga ikut mewujudkan kebaikan tersebut bagi saudara-saudaranya. Karena dalam Islam, menyuruh orang lain tanpa melakukannya sendiri adalah tercela (QS. ash-Shaff: 3).

**Arti "Menolong Saudara"**

Uraian di atas ditarik dari semangat atau spirit yang terkandung dalam sebuah hadis Nabi Muhammad saw. yang antara lain tercantum dalam kitab *Shahih al-Bukhari*, *kitab al-mazhalim wa al-ghadhab*, bab "Tolonglah saudaramu yang menzalimi atau yang terzalimi", nomor hadits 2.264. Rasulullah saw. bersabda: "Tolonglah saudaramu yang menzalim atau yang terzalim!". Para sahabat kemudian bertanya: "Wahai Rasulullah, Ini kami telah menolongnya yang sedang terzalim, tapi bagaimana mungkin kami harus menolong saudara kami yang justeru menzalimi?" Beliau menjawab: (terjemah harfiahnya) "engkau letakkan [tanganmu] di atas kedua tangannya".

Imam al-Bayhaqi memberikan penjelasan: "*ma'nahu anna azh-zhalim mazhlum fi nafsihi, fayadkhulu fihi rad' al-mar`i 'an zhulm nafsihi hissan wa ma'nan*" (Pengertiannya adalah

bahwa pelaku tindakan kekerasan atau penindasan sebenarnya juga menindas dirinya [secara sadar atau tidak sadar], sehingga termasuk dalam pengertian ini adalah mencegah agar seseorang tidak menindas dirinya, baik dalam pengertian kongkret/ fisik maupun abstrak/ mental". Penjelasan Imam al-Bayhaqi sungguh menarik dan berbeda dengan penjelasan umumnya ulama hadits. Ia menjelaskan mengapa Rasulullah saw. juga memerintahkan kita untuk menolong si pelaku kekerasan atau penindasan. Karena Rasulullah melihat apa yang sering tidak dilihat kebanyakan orang, dan memikirkan apa yang sering tidak orang pikirkan. Orang sering hanya menolong orang yang terzalimi, tidak terlintas dalam benak pikiran untuk menolong orang menzalimi.

Mayoritas ulama ahli hadits memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan "menolong saudaramu yang menzalim" tersebut adalah menghentikannya melakukan kezaliman (Rasulullah saw. mengungkapkannya dengan "Engkau letakkan (tanganmu) di atas kedua tangannya", *ta`khuzu fauqa yadaihi*). Hanya saja persoalannya kemudian adalah bagaimana menghentikannya dari berbuat kezaliman tersebut? Jawaban yang banyak diberikan adalah dengan media kekerasan (dihentikan di tempat kejadian dan atau dipenjara jika dapat diajukan bukti-buktinya di pengadilan). Solusi ini hanya parsial, tidak menyeluruh, karena hanya "memutus jaringan kejahatan" ketika baru terjadi. Penjelasan Imam al-Bayhaqi di atas menyatakan bahwa solusi harus menyentuh ke akar persoalan, yaitu kondisi orang yang melakukan kezaliman itu; bagaimana keadaannya, mengapa ia terdorong melakukan hal itu? Imam al-Bayhaqi menunjukkan kenyataan bahwa pelaku sering melakukannya karena ia tidak sadar bahwa dirinya dengan melakukan hal itu juga tertindas dirinya. Oleh karena itu, menurut Imam al-Bayhaqi, termasuk dalam pengertian "menghalangi seseorang berbuat zalim" adalah tindakan fisik dan konkret (seperti membuat efek jera) dan tindakan non-fisik dan abstrak (seperti

media penyadaran dan menciptakan kondisi-kondisi agar ia tidak lagi berbuat hal itu, seperti dengan meningkatkan kesejahteraan dalam kasus pencurian).

Inilah yang sering dilupakan oleh kebanyakan kita sebagai kalangan agamawan yang hidup di dunia kita sendiri tanpa berupaya memahami dunia orang lain dengan kompleksitasnya. Harapan kita adalah pemahaman keislaman kita tidak lagi sekedar membidik dengan dalil-dalil sejumlah kesalahan orang lain dengan kategori benar atau salah, pendekatan hitam-putih, atau pendekatan legalistik-formal saja, melainkan juga harus diimbangi dengan keinginan kita untuk menjadi aktor yang ikut menjadi bagian dari pemecahan masalah. *Amr ma`ruf* dan *nahy munkar* juga memiliki muatan pengertian seperti itu bahwa menyuruh orang lain kepada kebaikan atau menyuruh orang lain menjadi baik serta melarang orang lain berbuat kejahatan mengandung pengertian tanggung jawab moral kita untuk menciptakan kondisi-kondisi tercapainya tujuan itu.

*Amr ma`ruf* dan *nahy munkar* mengandung perintah untuk melakukan perubahan atau transformasi sosial. Merubah diri ke keadaan yang lebih baik yang hanya bersifat individual (pribadi) tentu sangat penting. Namun, perubahan pada individu hanya terbatas. Oleh karena itu, merubah diri juga mengharuskan merubah masyarakat. Tidak begitu berarti jika seorang muslim hanya merubah dirinya sendiri saja sambil membiarkan masyarakatnya dalam kondisi terbelakang, baik dari segi pengetahuan, moral, ekonomi, dsb. Di sini sesungguhnya terletak kewajiban *amr ma`ruf* dan *nahy munkar* (menyuruh kepada kebaikan dan melarang yang munkar).

# 10
# AIR BISA MENDENGAR

Khairiatul Muna

**BEBERAPA** pertanyaan yang menarik untuk diajukan dalam diskusi Islam dan Budaya banjar adalah: *Pertama, Bagaimana Islam menyikapi suatu kebudayaan yang mungkin dan/atau bisa saja melenceng dari ajaran agama Islam itu sendiri?* Pertanyaan ini muncul dalam kajian Majelis Sore Episode 17: Islam & Budaya Banjar di mana waktu itu narasumbernya adalah Drs. Humaidy, M.Ag., pertanyaan kedua muncul dalam kajian yang sama dalam episode 17, yakni *Bagaimana semestinya sikap generasi muda dalam menyikapi kebudayaan masyarakat yang ada, agar tidak terjadi perpecahan dalam masyarakat?; Pertanyaan ketiga, di masyarakat Banjar biasanya ada istilah "minta banyu atau mainta banyu" yang biasanya dilakukan dengan menemui orang-orang 'alim kemudian meminta orang-orang 'alim tersebut untuk membacakan do'a di air minum yang dibawa. Tujuannya beragam, salah satunya adalah untuk penyembuhan suatu penyakit, serta untuk kemudahan lainnya. Lantas apakah hal semacam ini boleh dilakukan?; Selanjutnya bolehkah membaca do'a/ruqyah kemudian ditiupkan ke air? Syirik kah air yang didoakan untuk menyembuhkan penyakit? Bagaimana hukum minum air yang sudah dido'akan? Minum air dijampi kyai, apakah saya syirik kepada Allah?;* Semakin dilakukan pencarian jawaban atas pertanyaan tersebut, semakin bertambah *list* pertanyaan yang menarik untuk diangkat menjadi bahan diskusi, termasuk pertanyaan *Sudah adakah kajian ilmiah mengenai air yang dido'akan? Bagaimana hasil kajian ilmiah tersebut? Apakah air memang bermanfaat bagi penyembuhan suatu penyakit?*

Dari diskusi Majelis Sore dapat disimpulkan bahwa memang perlu bagi kita untuk mengetahui, mempelajari dan memahami bagaimana hubungan antara kebudayaan suatu daerah -dalam hal ini kebudayaan Banjar- dengan agama Islam, agar tidak ada lagi istilah yang seolah-olah *orang yang berbudaya adalah orang yang tidak mengerti agama pun sebaliknya orang yang beragama adalah orang yang tidak mengerti budaya*. Bahkan bagi yang berlatar pendidikan non keagamaan, pembahasan tentang kebudayaan yang berlaku di masyarakat ini bisa diperluas untuk menambah wawasan tidak hanya ditinjau dari sudut pandang agama, tetapi juga ditinjau dari sudut pandang ilmiah. Hal ini tentunya akan menjadi jalan selaras dengan ajakan Menteri Agama terdahulu, Lukman Hakim Saifuddin, yang mengajak agar generasi-generasi kekinian yang hidup di zaman *milenial* dapat memiliki pemahaman dan sikap moderasi khususnya moderasi beragama, karena sikap ini dapat menjadi formula ampuh dalam merespon dinamika zaman ditengah maraknya intoleransi, ekstrimisme dan fanatisme berlebihan yang bisa mencabik kerukunan umat beragama tidak hanya di daerah namun juga di negara tercinta Indonesia.

Terkait pertanyaan dalam diskusi tersebut ada juga muncul diksi "*Minta banyu"* atau "*mainta banyu"* yang selanjutnya dalam Bahasa Indonesia dibaca dengan meminta air atau minta air adalah salah satu kebudayaan masyarakat yang ada di Kalimantan Selatan. Meminta air yang dipraktikkan di masyarakat Banjar adalah dengan cara mengunjungi orang 'alim (ulama) dengan membawa botol yang berisi air, kemudian berkata, "*minta banyu guru/mua'allim*." Sang guru yang sudah paham lantas membacakan bacaan-bacaan entah itu do'a, ayat al-qur'an atau bacaan lainnya kemudian meniupkannya ke air yang ada di dalam botol, hal ini seperti yang pernah dinyatakan oleh KH. Husin Naparin dalam Banjarmasin Post tahun 2014. Selain itu, bentuk pelaksanaan lainnya dari budaya banjar "meminta air"

adalah pada saat upacara mandi hamil, di mana wanita hamil dimandikan dengan *banyu yasin* (air yang sudah dibacakan surah Yasin) yang dibacakan oleh bidan yang akan membantu proses kelahiran si jabang bayi, bahkan ada pula referensi yang menyatakan mandi hamil tersebut menggunakan air (*banyu tawar*) yang telah dibacakan do'a-doa dari seseorang tabib atau orang pintar.

Jika ditelusur lebih luas, mengenai kebudayaan *minta banyu* atau *mainta banyu* ini, ternyata juga berlaku di berbagai daerah lain di Nusantara, di antaranya seperti pada masyarakat melayu kepulauan Anambas, masyarakat Kebagusan Lebak Banten, masyarakat Bengkalis Provinsi Riau, masyarakat Jawa melalui pengobatan tradisional yang disebut dengan Suwuk. Tujuan masyarakat yang *minta banyu* tersebut, seperti untuk mendapatkan keselamatan, dimudahkan dalam mengandung dan melahirkan, dimudahkan dan dilancarkan segala urusan yang dihadapi, dihilangkan penyakit yang diderita (sebagai alternatif pengobatan), dll. Air atau *banyu* yang diminta (dido'akan atau dibacakan) oleh masyarakat Banjar memiliki beragam nama, seperti *banyu burdah* (air burdah), *banyu singgugut* (air singgugut), *banyu palungsur* (air pelungsur), *banyu yasin* (air yasin), dan penamaan lainnya.

Lalu, apakah kebudayaan masyarakat berupa *minta banyu* atau *mainta banyu* di mana *banyu* (air) yang diminta untuk dido'akan (dibacakan do'a) tersebut memang dapat dikaji secara ilmiah? Atau dengan kata lain apakah air yang dido'akan tersebut terbukti membawa manfaat sesuai dengan tujuan dari masyarakat yang meminta air tersebut? Pertanyaan-pertanyaan tersebut ternyata sudah lama dibahas dan bahkan diteliti oleh salah seorang berkebangsaan Jepang, Dr. Masaru Emoto (22 Juli 1943 – 17 Oktober 2014). Penelitian beliau menghasilkan karya yang dibukukan dengan judul *The Hidden Message in Water*

dan *The True Power of Water*, yang di kemudian hari mungkin sebagian dari kita juga ada yang telah membaca sebuah karya berjudul *The Untrue Power of Water* oleh Yoroshii Haryadi dan Azaki Karni. Namun, yang ingin penulis sampaikan bukanlah mengenai pertentangan kedua buku tentang kekuatan air tersebut, melainkan ajakan untuk tidak berpikir parsial khususnya dalam menyikapi kebudayaan masyarakat *mainta banyu* (meminta air untuk dido'akan) agar tidak terjadi intoleransi, ekstrimisme dan fanatisme berlebihan.

Air bisa "mendengar" kata-kata, air bisa "membaca" tulisan, dan air bisa "mengerti" pesan. Dr. Masaru Emoto menjelaskan bahwa air bersifat bisa merekam pesan, seperti pita magnetic atau *compact disk* (dalam buku *The Hidden Message in Water*). Semakin kuat konsentrasi pemberi pesan atau pemberi do'a, maka semakin dalam pula pesan yang akan tercetak di dalam molekul-molekul air tersebut. Partikel Kristal air terlihat menjadi "indah" dan "mengagumkan" apabila memperoleh reaksi positif dari sekitarnya, misalnya dengan kegembiraan dan kebahagian, atau kata-kata yang baik dan positif. Namun partikel kristal air terlihat menjadi "buruk" dan "tidak sedap dipandang mata" apabila mendapat efek negatif dari sekitarnya atau kata-kata yang tidak baik. Dr. Masaru Emoto menegaskan bahwa ada kemungkinan seseorang dapat sembuh setelah meminum air yang sudah didoakan karena air yang bersifat menyampaikan pesan dari orang yang mendoakannya. Selain Dr. Masaru Emoto, di Indonesia dr. H. Tb. Erwin Kusuma, Sp.KJ, spesialis kedokteran jiwa yang mendalami bidang psikiatri spiritual dari Klinik Prorevital ini juga menjelaskan bahwa air yang dikonsumsi dalam keadaan baik, bisa menyehatkan. Fungsi menyehatkan itu akan lebih efektif bila air dibubuhi do'a atau dialiri bioenergi kita sendiri. Lebih lanjut, dr. Erwin menjelaskan air yang telah diberi do'a (energi ilahi) atau bioenergi (energi insani) bisa menyembuhkan semua penyakit akibat gangguan metabolisme.

Air yang telah diberikan do'a-do'a maupun air yang tanpa pemberian do'a pada faktanya sama-sama penting dalam kehidupan. Air merupakan bagian yang penting dari tubuh kita agar tubuh kita dapat bekerja dengan baik. Beberapa manfaat air bagi kesehatan, diantaranya seperti mengeluarkan sampah-sampah tubuh, mengatur suhu tubuh, serta membantu fungsi otak dan otot. Selain itu, fakta lainnya adalah air juga penting untuk lingkungan dan perekonomian.

Terakhir namun bukan penutup dari tulisan ini, sebagai umat beragama khususnya agama Islam alangkah bijaknya jika kita juga mengkaji kebudayaan Banjar *mainta banyu* (meminta air untuk dido'akan) ini dari sudut pandang agama. Beragamnya pola pikir masyarakat yang terbentuk dari pengetahuan dan pengalaman tentu tidak menutup kemungkinan adanya perbedaan pendapat, namun yang terbaik adalah bagaimana dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki tersebut kita bisa saling menghargai tanpa mencela dan mencaci.

Jauh sebelum Dr. Masaru Emoto dan dr. Erwin Kusuma menyatakan bahwa air bisa mendengar dan adanya kemungkinan seseorang akan sembuh setelah meminum air yang di do'akan, Islam telah mengajarkan sejak diutusnya Nabi Muhammad saw. untuk membaca do'a sebelum dan sesudah makan, meminum air dengan membaca basmallah, bahkan Nabi juga pernah menjenguk pimpinan lawan perangnya yang sakit dan memberikan segelas air yang telah dibacakan do'a agar pimpinan lawan perangnya sembuh.

Pernah pula Nabi membacakan (ayat qur'an dan doa-doa yang ma'tsur) pada air untuk Tsabit bin Qais radhiallahu'anhu lalu memerintahkan ia untuk memercikkan air tersebut pada dirinya, sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Daud dalam kitab Ath Thib dengan sanad yang hasan. Ustadz Adi Hidayat dalam menjawab pertanyaan masyarakat seputar kebiasaan umat Islam

di Tanah Air yaitu meminta air do'a kepada kiai atau ulama dengan tujuan beragam, beliau menjawabnya melalui sebuah riwayat tentang Al-Fatihah. Dalam sebuah hadits dari Abu Sa'id Al-Khudri, bahwa ada sekelompok sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dahulu berada dalam safar (perjalanan jauh), lalu melewati suatu kampung Arab. Kala itu, mereka meminta untuk dijamu, namun penduduk kampung tersebut enggan untuk menjamu. Penduduk kampung tersebut lantas berkata pada para sahabat yang mampir, "Apakah di antara kalian ada yang bisa meruqyah (melakukan pengobatan dengan membaca ayat-ayat al-Qur'an) karena pembesar kampung tersebut tersengat binatang atau terserang demam." Di antara para sahabat lantas berkata, "Iya ada." Lalu ia pun mendatangi pembesar tersebut dan ia meruqyahnya dengan membaca surat Al-Fatihah. Akhirnya, pembesar tersebut sembuh. Lalu yang membacakan ruqyah tadi diberikan seekor kambing, namun ia enggan menerimanya -dan disebutkan-, ia mau menerima sampai kisah tadi diceritakan pada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Lalu ia mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan menceritakan kisahnya tadi pada beliau. Ia berkata, "Wahai Rasulullah, aku tidaklah meruqyah kecuali dengan membaca surat Al-Fatihah." Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lantas tersenyum dan berkata, "Bagaimana engkau bisa tahu Al-Fatihah adalah ruqyah?" Beliau pun bersabda, "Ambil kambing tersebut dari mereka dan potongkan untukku sebagiannya bersama kalian." Ini sebagaimana yang tertuang dalam HR. Bukhari no. 5736 dan Muslim no. 2201. Menurut Ustadz Adi Hidayat hadits tersebut merupakan dalil bolehnya meminta do'a kepada orang saleh, kiai, atau ulama. Tapi syaratnya, seseorang harus berdoa terlebih dahulu kepada Allah.

Mengutip tulisan KH. Husin Naparin dalam Banjarmasin Post tahun 2014, kita perlu berkah, jika demikian, ucapkanlah basmallah ketika Anda mulai minum, minuman yang dibacakan

asma Allah Swt. berbeda dengan minuman lainnya tanpa asma Allah Swt. Allah Swt. berfirman: … *waja'alna minal-maa-i kulla sya'in hayy*…, artinya "…dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup…" (QS. al-Anbiyaa': 30). Semua ulama sepakat bahwa bila kita sampai bergantung kepada air yang di do'akan tersebut dalam masalah nasib kita, jelaslah kita sudah masuk ke jurang syirik. Untuk itu, kita harus berhenti dari perilaku tersebut, menyesalinya kemudian berjanji tidak akan mengulanginya lagi. Dan tiga hal tersebut merupakan syarat diterimanya taubat.

Maha Suci Allah, mudah-mudahan keimanan kita senantiasa bertambah dan dijagakan Allah, serta tidak meragukan sedikitpun akan kekuasaan Allah. Marilah menjadi generasi milenial yang cerdas, yang tidak berpikir parsial, serta dapat beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri, serta tidak menegasikan antara agama dengan kearifan lokal (*local wisdom*) termasuk didalamnya kebudayaan yang berlaku di masyarakat. *Wallahu a'lam bish-shawab*.

# 11

# KITA BERBEDA, KITA BERTEMAN, KENAPA TIDAK?

Yulia Hairina

***"KEMAJEMUKAN** harus bisa diterima, tanpa adanya Perbedaan"*
- Gus Dur-

Dunia itu beragam dan hal itu merupakan sunatullah, sesuatu yang tidak dapat ditolak oleh siapapun, itu adalah kenyataan yang harus di terima oleh umat manusia hal ini sesuai dengan surah Al-Hujarat ayat 13 *" Hai manusia, sesungguhnya kami jadikan kamu dari laki-laki dan perempuan, dan kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal…"* apalagi di Indonesia yang merupakan negara multikultural artinya memiliki tingkat keanekaragaman tergolong tinggi, mulai dari suku, ras, etnis, bahasa dan juga agama. Keberagaman ini yang kemudian menjadi sebuah kekayaan bangsa yang tentunya tidak banyak dimiliki oleh negara lain, namun di sisi lain hal ini juga sangat potensial menjadi sumber konflik yang akan menimbulkan korban jiwa, luka,dan kerugian material yang tidak sedikit.

Konflik yang terjadi dikarenakan keberagaman ini antara lain sebut saja kasus Agama di Ambon, Poso, Papua, kasus Suku di Sampit dan masih banyak kasus lainnya di seluruh wilayah di Indonesia. Dikutip dari kompas.com bahwa setelah masa reformasi setidaknya sampai tahun 2020 ini ada 2398 kasus akibat intoleransi dan diskriminasi, angka yang fantastis bukan? Diketahui dari jumlah kasus tersebut sebanyak 65 persen berlatar belakang agama dan sekitar 20 persen karena

masalah etnis, sisanya karena antar golongan. Dalam kajian psikologi sosial, istilah intoleransi ini biasanya bergabung dengan istilah diskriminasi, yaitu perlakuan yang berbeda berdasarkan kelompok atau identitas sosialnya (ras, golongan, jenis kelamin, ekonomi, agama, dan sebagainya).

Kalau ditelisik lebih jauh awal mula masalah intoleransi lahir dari rahim prasangka atau *prejudice.* Secara sederhana prasangka dapat diartikan sifat negatif, dan sesuatu yang bersifat emosional, ada juga yang mengatakan bahwa prasangka adalah opini tentang sesuatu atau seseorang atau kelompok tertentu yang terbentuk semata-mata didasarkan pada keanggotan dan sifatnya terlalu dini tanpa pengetahuan serta pengamatan yang cukup. Hal ini yang menimbulkan kecurigaan dan kebencian yang pada akhirnya menjurus pada perilaku dan aksi intoleransi maupun diskriminasi, terutama bagi anak dan remaja yang biasanya menjadi "sasaran empuk" bagi generasi sebelumnya untuk menanamkan prasangka. Padahal dalam Islam sendiri secara tegas sudah dijelaskan pada surat Al-Hujarat ayat 12 mengenai perintah untuk tidak berprasangka buruk bahkan sampai mencari-cari kesalahan orang lain, bahkan dalam hadits pun juga sudah dijelaskan bahwa kita harus berhati-hati dan menjauhi dari prasangka (buruk). Artinya ajaran Islam memandang prasangka sosial sebagai suatu sikap yang mengakibatkan keburukan bagi kehidupan manusia Tapi apa mungkin manusia tidak memiliki prasangka? Apalagi setiap hari media *online* terutama media sosial terus menerus *memborbardir* dengan berita yang menakutkan, penuh dengan ujaran-ujaran kebencian dan provokatif.

Prasangka muncul dari stereotip yang biasanya berkembang di masyarakat, dapat diartikan stereotip adalah generalisasi pada setiap anggota kelompok tanpa pertimbangan yang matang. Dalam keseharian kita sebenarnya cukup akrab dengan stereotip, baik terkait dengan stereotip agama, maupun etnis dan suku

tertentu contohnya: orang Padang itu perhitungan dan pelit, orang Jawa itu rajin, orang Makassar itu pemarah, orang Cina itu pandai dan cerdik, dan berbagai macam stereotip lainnya. Akibat dari stereotip inilah seseorang tidak dapat membedakan karakter yang dimiliki oleh pribadi anggota kelompok dengan karakter kelompoknya. Stereotip bersifat otomatis bahkan tanpa disadari orang yang bersangkutan ini kemudian menimbulkan prasangka dan yang menjadi motor dari intoleransi dan diskriminasi yang mana memang merupakan konsekuensi alamiah dari pola pikir yang ada dalam setiap kognisi makhluk sosial, termasuk manusia.

Dalam ilmu perilaku fungsi kognitif individu memiliki kecenderungan untuk melakukan kategorisasi. Pola pikir ini merupakan bawaan dari leluhur manusia ketika masih menjadi pemburu dan pengumpul makanan *(hunter-gatherer).* Konon katanya, ganasnya alam liar membuat manusia harus berkelompok dan saling membantu untuk bertahan hidup. Kategorisasi antara 'kami' dan 'mereka' merupakan representasi himpunan kesamaan-kesamaan di antara anggota kelompoknya, sedangkan kata mereka menegaskan perbedaan-perbedaan yang dimiliki anggota kelompok lainnya. Perbedaan ini yang kemudian menjadi akar dari ketegangan-ketegangan kelompok.

Seandainya kata 'kami' atau 'mereka' menjadi 'kita' bukan hal yang mustahil kalau persatuan akan bisa diraih, apalagi kita bangsa Indonesia memiliki semboyan yaitu *Bhinneka Tunggal Ika* yang artinya berbeda-beda tapi tetap satu serta ikrar *Sumpah Pemuda* yang sebenarnya bisa diapresiasi secara mendalam karena mampu mengubah perspektif `kami` dan `mereka` menjadi `kita`. Kemudian kalau kita melihat dari sejarah, betapa berat perjuangan merebut kemerdekaan negara ini, tidak hanya diperjuangkan oleh satu kelompok, suku ataupun kelompok agama tertentu, semua kelompok berperan dalam memerdekakan Indonesia dengan cara masing-masing tapi satu tujuan tertentu.

Usaha-usaha preventif untuk mencegah prasangka yang menyebabkan intoleransi dan diskriminasi diperlukan sejak dini agar nilai multikulturalisme pada generasi penerus kita semakin kokoh di tengah derasnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi seperti sekarang. Pendidikan multikultural adalah salah satu cara untuk mencegah prasangka tersebut. Cara sederhana yang diajukan penulis dalam upaya pencegahan tersebut dimulai dari lingkungan rumah dan sekolah, yaitu dengan memberikan pengalaman keberagaman pada anak-anak sejak dini, tidak hanya dalam hal yang sifatnya kontekstual namun juga yang sifatnya lebih konkret dan praktis, misalnya membuat anak merasakan pengalaman menjadi minoritas maupun mayoritas dengan kegiatan-kegiatan, contoh lainnya perkenalkan kepada anak tentang keragaman dengan mengajak berkunjung ke tempat yang penuh keragaman, kemudian juga orangtua dan guru dapat mengajak anak untuk berbincang santai tentang perbedaan serta mengajarkan bagaimana memberikan respon dan sikap yang tepat terhadap perbedaan tersebut. Orangtua dan guru harus dapat menjadi contoh bagi anak dalam menyikapi keragaman misalnya berpikiran terbuka, tidak mudah terprovokasi, menyebarkan hal-hal baik bukan hoaks dan menghargai orang lain.

Kita perlu membangun perjumpaan dalam perbedaan, menumbuhkan lingkungan yang multikultural akan meminimalisir prasangka sekaligus mengurangi cara pandang yang didasarkan pada latar belakang suku, etnis, dan agama. Perbedaan membuat hidup kita menjadi lebih berwarna semua perbedaan harus bisa diterima, berbeda bukan berarti tidak berteman bukan?

# 12

# MODERASI BERAGAMA RAHMAT SEMESTA BAGI LOKALITAS, BANGSA, DAN DUNIA GLOBAL

M. Daud Yahya

**PADA** dasarnya normatif Islam itu sendiri punya watak wasathiyah, moderasi. al-Qur'ran menyebut *ummatan wasathan* (tengah, adil, pilihan. Lihat tafsir QS. al-Baqarah: 143). Dalam hadits disebutkan "Sebaik-baik perkara adalah yang tengah-tengah (HR. Al-Baihaqi).

Dalam perjalanan sejarah cara beragama Islam, cukup banyak cara pemahaman dan pengamalannya, sehingga timbul berbagai varian. Secara umum mengerucut pada 3 pemahaman besar, yakni radikal, moderat, liberal.

Moderasi beragama merupakan jalan tengah pemahaman dan pengamalan antara *tatharruf tasyaddud* (ekstrim keras radikal, ekstrim kanan) dan *tatharruf tasahhul* (ekstrim meremehkan, ekstrim kiri), antara *ifrath* (terlalu berlebihan) dan *tafrith* (terlalu berkekurangan), antara ekstrim eksklusif kebenaran tunggal dan ekstrim semua benar, antara ekstrim lahiriah dan ekstrim batiniah, antara ekstrim absolutisme dan ekstrim relativisme, antara ekstrim tekstual yang terlalu kaku dan ekstrim kontekstual yang terlalu lentur.

Secara umum moderasi beragama ini ini dipakai dalam konteks akidah, syariat, akhlak tasawuf. Ada dikenal jabariyah dan qadariyah, ada khawarij dan mu'tazilah, ada wujudiyah muwahhid dan wujudiyah mulhid, ada ahlus sunnah waljamaah dan lain-lain.

Dalam konteks kebangsaan moderasi beragama terkait penguatan konsensus ideologi Pancasila yang bukan negara agama dan bukan negara sekular tapi bebas melaksanakan ajaran agama masing-masing dalam kehidupan berbangsa yang pluralistik.

Indikator moderasi beragama secara umum yakni *tawasuth* (pertengahan), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang), *i'tidal* (konsisten, tegas dan berlaku adil). Selain itu dikenal pula indikator *syura* (musyawarah), *musawah* (egaliter), *ishlah* (reformasi), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *tathawwur wal ibtikar* (dinamis dan inovatif), *tahadhdhur* (berkeadaban). Dikenal pula indikator *khairiyah/afdhaliyah* (pilihan terbaik dengan mengambil kebaikan yang ada di 2 ektrim, *ats-tsawabit wal mutaghayyirat* (ada yang tetap dan ada yang berubah), *at-ta'aqquli wat ta'abbudi* (ada yang rasional/tidak kaku dan ada yang menerima apa adanya), *al-muhafadzhah 'alal qadiimish shaalih wal akhdzu bil jadiidil ashlah* (memelihara/meningkatkan nllai-nilai lama yang masih relevan dan mengambil/mengupayakan nilai-nilai baru yang lebih relevan).

**Moderasi Beragama dalam Konteks Lokalitas**

Dalam beberapa kasus ada pemahaman yang menolak kearifan lokal secara mutlak. Dianggap bid'ah tidak ada contohnya dalam ajaran agama. Ada pula yang menerima kearifan lokal secara mutlak. Dalam konteks moderasi beragama dikenal *'urf ghairu syar'i*, yakni tradisi yang bertentangan dengan syari'at Islam. Dikenal pula istilah *'urf syar'i,* yakni tradisi yang tidak bertentangan dengan syari'at Islam. Dalam konteks moderasi beragama, tradisi lokal yang bertentangan dengan ajaran Islam maka tidak boleh dipakai. Sementara tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam bisa dipakai, *al-aadah muhakkamah* (adat istiadat bisa dijadikan acuan hukum fikih), mengakomodasi lokalitas budaya, pribumisasi Islam. Ada istilah fikih lokal, fikih berbasis lokal.

Mengaca pada strategi dakwah walisongo dahulu dilakukan dengan cara damai bukan dengan cara kekerasan. Strategi dakwah walisongo dilakukan dengan pendekatan kultural.

Zaman sekarang banyak aspek lokalitas yang menjadi bahan penting penelitian untuk diekspos ke level nasional dan global.

**Moderasi Beragama dalam Konteks Kebangsaan**

Pada saat penyusunan ideologi bangsa, ada kompromi cantik antara nasionalisme dan Islamisme. Maka diambillah jalan tengah yakni ideologi Pancasila, yang bukan negara agama dan bukan negara sekuler, tapi semua pemeluk agama bebas melaksanakan ajarannya masing-masing. Pancasila dianggap sebagai hasil kompromi *darul mitsaq* meminjam istilah NU atau *darul 'ahdi wasy syahadah* meminjam istilah Muhammadiyah atau nasionalisme tauhid meminjam istilah Soekarno. Dikenal pula 4 pilar kebangsaan, yakni Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika, NKRI. Agama-agama berfungsi menjadi sumber nilai, sumber moral yang secara substansi integral mewarnai kehidupan berbangsa dan bernegara, negara bersama. Pada dasarnya semua agama mengajarkan nilai-nilai kerukunan, menolak ujaran intoleransi. Begitupun watak budaya bangsa Indonesia adalah ramah, suka bergotong royong.

Zaman sekarang dengan alam demokrasi, kebebasan berbicara, masuknya aliran transnasional, keterbukaan informasi misal media sosial. Semua orang seakan bebas berbicara di ruang publik (*public space*), seakan orang bebas menshare (*public share*), sehingga terjadi "perang" informasi yang berwujud pada opini publik (*public opinion*) bahkan *post truth*.

Pada dasarnya masing-masing aliran dan kelompoknya sudah punya website sendiri-sendiri termasuk kelompok moderat, tapi keadaan menjadi tidak berimbang ketika ada hoaks yang mengadu domba, fitnah, ujaran provokasi, ujaran

kebencian, mudah mengkafirkan/menyesatkan orang. Supaya kembali seimbang perlu *check and recheck*, mengkritisi sumber dan kontennya, saring sebelum *sharing*. Boleh juga menambah lagi aspek konten moderat.

**Moderasi Beragama dalam Konteks Peradaban Kemanusiaan Global**

Seringkali terjadi seseorang manusia dibenci karena faktor etnis, agama, gender dan lain-lain. Yang sering dilupakan bahwa sisi seseorang sebagai sama-sama sebagai manusia yang seyogyanya saling menghormati sering terlupakan, terdinding oleh baju etnis, agama, gender dan lain-lain. Padahal dalam ajaran Islam, manusia sesuatu yang sangat dimuliakan, *wa laqad karramnaa banii aadam*.

Secara bersamaan tentu kita tak bisa mentolerir kasus LGBT atas dasar HAM karena bisa merendahkan derajat manusia yang justru dalam agama sangat dimuliakan itu. Berbagai perilaku menyimpang layak dijauhi dengan berbagai pendekatan, sehingga seseorang bisa kembali menjadi manusia yang sangat dimuliakan itu atau juga bisa menyelamatkan manusia yang lain dari ketularan perilaku menyimpang tadi.

Dalam moderasi beragama terkait globalisasi maka kita bisa menerima yang sesuai dengan agama dan budaya bangsa dan menolak atau memfilter secara bijak cara pandang, sistem nilai yang tidak sesuai dengan agama dan budaya bangsa, sambil berdakwah.

Manusia adalah makhluk sosial, suka hidup bersama dan suka bekerjasama dalam keragaman. Suka saling tolong menolong, saling membantu, saling memberi manfaat antara satu dengan yang lain. Manusia pada dasarnya bersaudara. Kata ukhuwwah terkait dengan makna saudara kandung. Ada istilah *ukhuwwah Islamiyyah*, *ukhuwwah wathaniyyah*, *ukhuwwah insaniyyah*.

**Strategi Pendidikan Islam**

Strategi penguatan moderasi beragama lintas fakultas/ prodi melalui integrasi ilmu, yakni integrasi ilmu umum (ayat kauniyah) dengan ilmu agama (ayat qauliyah) dan integrasi ilmu agama (ayat qauliyah) dengan ilmu umum (ayat kauniyah) seperti ilmu umum tentang kearifan lokal, kebangsaan, dunia global dan sebagainya. Melalui Pendidikan Kewarganegaraan dan 4 pilar kebangsaan. Mata kuliah khusus moderasi beragama atau minimal disisipkan dalam mata kuliah relevan. Melalui *hidden curriculum* seperti etika berbicara dan berbahasa dan pendidikan multikultural serta pendidikan karakter Islami.

Adapun untuk guru agama selain menguasai integrasi ilmu, pendidikan kewarganegaraan dan 4 pilar kebangsaan, mata kuliah khusus moderasi beragama atau disisipkan mata kuliah yang relevan, *hidden curriculum* seperti etika berbicara dan berbahasa dan pendidikan multikultural serta pendidikan karakter Islami, juga dituntut menguasai Perbandingan Mazhab dan Perbandingan Agama, Metode Studi Islam, Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam. Memakai model, pendekatan, metode, strategi-teknis untuk moderasi beragama misalnya pendekatan saintifik doktriner kontekstual.

Perlu penguatan Tri Pusat Pendidikan, yakni pendidikan keluarga, pendidikan masyarakat, pendidikan formal. Perlu Pusat Kajian Moderasi Beragama atau program disisipkan dengan Pusat Kajian yang relevan. Kebijakan dan regulasi pemerintah untuk moderasi beragama. Perlu komprehensif untuk mewujudkan arus utama moderasi beragama melalui sinergitas, kolaborasi semua pihak, semua aspek pendekatan keilmuan (monodisipliner, interdisipliner, multidisipliner, transdisipliner), semua aspek sudut pandang sisi kehidupan baik ekonomi, sosial, politik, psikologi dan lain-lain.

Moderasi beragama mewujudkan Islam rahmat semesta. Dimana ajaran Islam seyogyanya menjadi rahmat di manapun ia berada baik bagi diri sendiri, keluarga, alam ghaib, flora-fauna, lingkungan, tingkat lokal, nasional maupun global sehingga menjadi *khairu ummah*, unggul dalam *fastabiqul khairat*. Diharapkan terwujud peradaban tinggi, berbudaya tinggi, keamanan, toleransi, tanpa kekerasan, santun, perdamaian, hidup bersama dan bekerjasama dalam keragaman, memberi keberkahan dan kebermanfaatan, keadilan, kemajuan, sejahtera lahir batin, bahagia lahir batin, seperti bayang-bayang gambaran perumpamaan surga di akhirat kelak.

# 13

# MEMAKNAI *UKHUWAH WATHANIYYAH* BAGI WARGA NEGARA INDONESIA

Elida Mahriani

**SEPERTI** yang diketahui bahwa Indonesia merupakan bangsa yang besar yang terdiri dari berbagai agama, suku, adat-istiadat dan bahasa daerah yang masing-masing yang tetap dijaga kelestariannya. Disini juga Warga Negara Indonesia diajarkan untuk saling hormat-menghormati, saling toleransi, gotong royong, ramah-tamah, dan itu menjadi bagian dari kepribadian bangsa ini melebur menjadi semboyan bangsa Indonesia yang tergambar pada lambang burung garuda yaitu Bhinneka Tunggal Ika.

*Ukhuwah Wathaniyyah* (persaudaraan kebangsaan) bukan hanya slogan, melainkan juga sudah menjadi kepribadian bangsa, khususnya bangsa Indonesia. Semua suku yang hidup di bawah atap Indonesia mengejawantahkan slogan ini di dalam bentuk kepribadian. Konsep persaudaraan yang dibingkai oleh nilai-nilai kebangsaan merupakan keniscayaan sejarah (*min lawazim al-tarikh*). Warga Negara Indonesia memang terdiri dari berbagai suku bangsa, bahasa, pilihan partai politik dan bahkan agama. Kebhinnekaan ini harus tetap dijaga, dirawat dan dikelola dengan baik, agar keutuhan dan persatuan bangsa tetap terjaga.

Persaudaraan seperti ini pun sebenarnya sudah diakui oleh agama Islam. Pada saat kehadiran Islam, meskipun mengenalkan jenis persaudaraan baru yang berdasarkan kesamaan iman dan agama, tidak lantas membasmi jenis persaudaraan yang lain. Ini dapat kita tangkap dari sikap Rasulullah saw. yang

mengikat warga Madinah dalam sebuah ikatan perjanjian yang dalam sejarah kemudian dikenal dengan Piagam Madinah atau Konstitusi Madinah, yang sukunya beragam seperti suku Aus, Khazraj, Bani Qaynuqa', Banî Nadhir, dan sebagainya.

**Urgensi *Ukhuwah Wathaniyyah* di Masa Pandemi**

Di masa pandemi Covid-19 yang dirasakan di seluruh dunia saat ini, tidak terkecuali di Indonesia yang seluruh wilayahnya terpapar virus ini dan berdampak pada tatanan sosial ekonomi kemasyarakatan. Dimana pertumbuhan ekonomi pada saat ini mengalami menurun, pemasukan berkurang bahkan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) terjadi dimana-mana karena ketidakmampuan perusahaan untuk menjalankan sistem operasionalnya sehingga mereka pun tidak dapat mendapatkan *income* seperti biasanya, hal ini lah yang memunculkan para pengangguran baru. Sedangkan para pedagang kecil, buruh harian lepas yang biasanya mendapatkan nafkah per hari sekarang penghasilannya berkurang bahkan tidak ada penghasilan sama sekali. Nah disinilah pentingnya kita meningkatkan *Ukhuwah Wathaniyyah* (persaudaraan kebangsaan) yang dilakukan oleh semua Warga Negara Indonesia dan membantu saudara-saudara sebangsa kita yang memerlukan.

**Memaknai *Ukhuwah Wathaniyyah***

Ukhuwah *Wathaniyyah* yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw., ini adalah contoh yang sempurna bagi kita, di sini diajarkan untuk mempunyai jiwa kepedulian sosial yakni saling merangkul, membantu dan menjaga seluruh warga negara agar keselamatan jiwa, kesehatan dan hartanya dapat dijaga serta kemakmuran dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Ukhuwah *Wathaniyyah* ini tidak hanya menjadi kewajiban bagi pemerintah yang tugasnya adalah wakil dari rakyat untuk menjaga dan melindungi rakyatnya tetapi juga hal ini terimplementasi dari

banyaknya Warga Negara Indonesia yang memiliki kesadaran dan jiwa sosial yang tinggi karena terikat pada *Ukhuwah Wathaniyyah* (persaudaraan kebangsaan) dengan bahu-membahu membantu masyarakat yang memang saat ini sangat memerlukan khususnya dalam memenuhi kebutuhan dasarnya (kebutuhan pokok), membantu untuk membuat APD (khususnya untuk tenaga kesehatan) dan masker. Selain itu Warga Negara Indonesia juga mematuhi protokol kesehatan dengan memakai masker, tetap menjaga *physical distancing* dan *social distancing* agar mata rantai penyebaran Covid-19 ini dapat diputuskan.

Membantu dengan cara memberikan sesuatu kepada orang lain bukan berarti kita menjadi rugi. Jika manusia mengukurnya dengan materi dan hitungan matematis, mungkin saja merasa berkurang karena telah memberikan sesuatu kepada orang lain. Padahal sejatinya sikap memberi itu tak sama sekali merugi. Asalkan nilai pemberian itu dilandasi dengan ketulusan, keikhlasan, dan juga keimanan. Dalam hal ini, membantu dalam kebaikan seberapapun besar dan kecil nilainya pasti akan terasa ringan apabila dilakukan dengan tulus dan ikhlas. Dengan menyadari bahwa apa yang kita miliki hanyalah titipan Allah semata, maka budaya saling berbagi dan peduli dalam Islam pun begitu kuat.

# 14
# SYARAT MODERASI BERAGAMA

Imadduddin

**KEMENTERIAN** Agama Republik Indonesia mendefinisikan moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap dan perilaku di tengah-tengah di antara pilihan yang ekstrim. Ekstrim yang dimaksud disini dapat dibagi menjadi dua yaitu boleh jadi ekstrim kanan yang memiliki kecenderungan fundamentalis radikal dan ekstrim kanan yang memiliki kencerungan liberal dalam beragama

Berada di jalan tengah itu dimaksudkan sebagai sikap dan perilaku yang mengarah kepada jalan kepada Tuhan sekaligus juga pada waktu yang bersamaan berjalan kepada kemanusiaan. Berada di jalan berarti tidak ada dikotomi di antara keduanya. Dengan kata lain adalah moderasi beragama adalah orang yang dapat menyeimbangkan antara pengamalan agama nya sendiri (eksklusif) dan juga penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif).

Apabila kita tarik dalam konteks keindonesiaan maka keberagamaan yang terjadi di Indonesia ini sebetulnya sangatlah berbeda dengan yang terjadi di tempat-tempat lain karena di Indonesia ini sangatlah menonjolkan hal-hal yang bersifat inklusif. Bentuk inklusif itu termasuk juga dalam hal moderasi dalam beragama dan moderasi beragama ini paling terlihat di kalangan umat Islam. Hal itu terjadi karena umat Islam di Indonesia sekarang ini paling mayoritas. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2010 jumlahnya umat Islam sebesar 87,18

persen dari 237,641,326 juta penduduk Indonesia. Maka secara otomatis, moderasi beragama itu sangat terlihat nyata dalam kehidupan umat Islam.

Beberapa contoh konkret moderasi beragama yang berbeda dengan yang terjadi di tempat-tempat lain dan sangat membekas di perjalanan sejarah bangsa Indonesia adalah ketika umat Islam Indonesia yang diwakili oleh para pemimpin, ulama, kyai, ustad dengan lapang dada dapat menerima 3 hal krusial, yaitu pertama, Indonesia ini tidak berdasarkan atas Islam. Kedua, Indonesia ini tidak menjadi negara Islam dan ketiga bersedia menerima Indonesia berdasarkan asas Pancasila. Rasanya ketiga hal itu tidak mungkin terjadi kalau tidak ada moderasi beragama dari umat Islam.

Contoh konkret yang lainnya adalah sampai sekarang ini banyak orang di luar Indonesia yang terheran-heran kenapa Indonesia yang mayoritas mutlak penduduknya muslim sebesar 87,18 persen tersebut tidak menjadi negara Islam dan tidak menjadi negara berdasarkan Islam. Sementara di belahan benua lain banyak sekali ditentukan negara-negara yang mendasarkan diri kepada agama.

Secara historis dalam pembentukan negara Indonesia sejak 17 Agustus 1945 sampai dengan sekarang terlihat sekali bahwa moderasi beragama sangat mewarnai perjalanan bangsa ini khususnya dalam hal umat Islam sebagai umat yang terbesar dn mayoritas menerima empat prinsip dasar negara bangsa Indonesia tanpa ada perdebatan. Empat prinsip dasar itu yaitu Undang-Undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), Pancasila, dan Bhineka Tunggal Ika. Itulah moderasi yang diperlihatkan umat Islam sepanjang sejarah.

Tentu saja Moderasi Beragama juga terlihat di dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bertanah air, sekarang ini para pemimpin dari kalangan non muslim dapat menjadi

pejabat publik, baik menjadi seorang menteri, dapat menjadi seorang Gubernur, dapat menjadi Bupati dan Walikota. Tidak ada seorangpun yang menghalangi untuk menjadi apa saja. Kalau kita lihat lebih dalam lagi, maka tidak ada dalam konstitusi negara misalnya seorang presiden dan wakil presiden itu harus muslim. Non muslim pun mempunyai hak yang sama untuk dipilih.

Beberapa contoh konkret tersebut menunjukkan beberapa perwujudan sikap moderasi beragama yang sangat penting dari umat Islam sebagai warga negara yang terbesar di Indonesia. Pertanyaan lebih lanjutnya adalah, bagaimana kita sebagai umat Islam yang terbesar di Indonesia ini dapat mewujudkan sikap dan perilaku moderasi beragama dalam kehidupan keseharian kita. Setidaknya ada tiga syarat yang harus dimiliki oleh seseorang yang ingin mewujudkan moderasi beragama dalam sikap dan perilakunya.

Syarat pertama yang seyogyanya dimiliki oleh setiap orang adalah harus mempunyai pengetahuan. Contoh sederhananya adalah kalau kita ingin mengetahui siapa yang di tengah dalam satu ruangan. Maka kita haruslah mengetahui berapa orang yang ada di ruangan tersebut. Kita Boleh berkata yang di tengah adalah yang kedua kalau kita tahu bahwa ada tiga orang yang ada di ruangan tersebut. Tapi kalau kita mengetahui bahwa jumlah yang ada di ruangan tersebut adalah sebelas orang maka siapa yang di tengah?. Maka jawabannya adalah enam. Tanpa adanya pengetahuan kita tidak akan dapat melakukan moderasi. Barangkali pengetahuan tentang moderasi ini yang hilang dari kita. Masing-masing merasa inilah yang paling moderasi. Tapi tidak tahu apakah benar-benar moderasi asli ataukah moderasi palsu. Kadangkala perbedan-perbedaan itu hanya perbedaan dalam istilah saja, tidak selalu perbedaan itu saling bertentangan. Jadi untuk mengetahui mana yang di tengah perlu pengetahuan. Tanpa pengetahuan, kita tidak dapat melakukan

sebuah moderasi beragama. Pengetahuan disini dapat dimaknai salah satunya dengan ilmu agama. Selalu perdalam ilmu agama secara benar dan baik dari sanad atau sumber yang jelas. Ujung dari semakin banyak dan luas pengetahuan yang kita miliki adalah semakin toleran kita dalam menyikapi setiap perbedaan yang ada. Semangat untuk memiliki pengetahuan ini perlu dilaksanakan oleh setiap orang, karena liberalisme beragama maupun fanatisme dan radikalisme akan terhapus apabila kita memiliki pengetahuan tentang ilmu agama yang baik dan benar. Albert Einstein, pernah mengatakan bahwa ilmu pengetahuan tanpa agama adalah lumpuh, dan agama tanpa ilmu pengetahuan adalah buta.

Syarat yang kedua adalah mengendalikan emosi, lakukanlah moderasi beragama jangan sampai melampaui batas. Banyak kita temui di sekitar kita orang-orang yang ingin beragama dan beramal dengan sangat kuat, namun akhirnya justru orang itu melampaui batas bahkan yang lebih parah sampai mengalami mabuk beragama. Contoh yang paling kongkret dan selalu di ingat oleh sejarah adalah ketika Ali Bin Abi Thalib, khalifah yang keempat, dibunuh oleh seorang Khawarij yang bernama Abdurrahman bin Muljam pada tanggal 26 Januari 661 M. Diketahui bahwa pembunuh Ali bin Abi Thalib tersebut adalah seorang yang rajin dan baik shalatnya, sholat malam nya tidak pernah tertinggal, seorang yang ahli dalam fiqh dan hafal al-Qur'an. Akan tetapi karena emosi keagamaannya meluap-luap sehingga Abdurrahman bin Muljam mempersalahkan semua orang yang tidak semua dengan keyakinan politiknya.

Sekarang ini, banyak kita temui diantara kita emosi beragamanya sangat meluap-luap dan cenderung radikal sehingga tidak jarang kita mendengar di pembicaraan sehari-hari maupun pada saat ceramah agama muncul perkataan-perkataan seperti "ini salah", "itu salah", "itu kafir", "itu bidah", "itu tidak

sesuai hukum Islam" dan lain sebagainya. Padahal kalau dilihat atau dikaji lebih dalam bisa jadi hal-hal yang dipersoalkan itu semuanya adalah sesuatu yang benar, hanya perbedaan sudut pandang saja. Fenomena ini sejalan dengan yang disebut oleh William James, seorang tokoh Psikologi sekaligus Filsafat yang hidup tahun 1842-1910, dalam bukunya yang terkenal *The Varieties of Religious Experience sebagai religius fear atau rasa takut beragama atau dengan kata lain mengamalkan ajaran agama secara berlebih-lebihan, bermodal semangat, fanatik buta, dan melupakan akal sehat sehingga apapun yang tidak sesuai dengan dirinya maka dianggap salah.*

Syarat yang ketiga adalah dengan terus menerus berhati-hati, terus menerus berhati-hati ini seperti ketika dalam memahami, mengamalkan ajaran agama. Jangan merasa paling benar (*etnosentrisme*) sedangkan orang lain paling salah. Mungkin kita perlu mengingat kembali bagaimana Iblis sampai diusir dari Surga, karena kesombongannya, karena merasa paling mulia, merasa paling benar, dan merasa paling pintar. Bukankah perbedaan itu sebuah keniscayaan?. Maka hormati setiap perbedaan yang terjadi diantara kita.

Kehati-hatian di sini juga dalam artian ketika mengambil sebuah keputusan. Keputusan yang diambil seyogyanya memperhatikan berbagai aspek dan pertimbangan dari berbagai pihak sehingga keputusan akhir yang diambil bersifat adil, berimbang dan dapat mengayomi setiap pihak tanpa ada satu atau dua orang atau kelompok yang terluka.

Pada akhirnya, cara beragama kita tidak hanya menentukan secara pribadi akan tetapi juga sangat menentukan masa depan bangsa Indonesia. Oleh karena itu pemahaman keagamaan khususnya moderasi beragama itu menjadi penting. Moderasi beragama menentukan bagaimana kita berbangsa dan bernegara. Kalau pemahaman keagamaan kita itu sempit, hanya satu sisi

saja dan tidak tidak moderat maka pasti akan berkonsekuensi terhadap bagaimana kita ber Indonesia. Ada korelasi yang positif antara moderasi beragama dengan persatuan suatu bangsa tersebut, semakin moderat sebuah bangsa maka semakin kuat persatuannya, demikian juga sebaliknya, contoh sederhananya adalah di Syiria atau Sudan. Di negara tersebut tidak ada moderasi beragama yang berkembang sehingga persatuan bangsa nya pun tidak ada bahkan menuju kepunahan.

# 15

# MELAWAN *RADIKALISME* DENGAN GLS

Ahmad Syawqi

**ISU** *radikalisme* dalam kehidupan berbangsa dan bernegara selalu menjadi topik yang menarik untuk dibicarakan. *Radikalisme* yang berarti paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara *ekstrim*, kekerasan atau drastis, perlu diberikan pemahaman yang jelas kepada masyarakat. Disinilah peran lembaga pendidikan dan lembaga informasi seperti perpustakaan seharusnya dapat memberikan informasi yang benar dalam menangkal *radikalisme* yang dinilai membahayakan bagi umat.

Sekolah termasuk perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan yang berfungsi melahirkan anak didik dituntut untuk melakukan sebuah gerakan dalam melawan isu-isu terkait *radikalisme*. Salah satu upaya menumbuhkan budi pekerti siswa, pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anis Baswedan di Jakarta 18 Agustus 2015, telah mencanangkan *Gerakan Literasi Sekolah* (GLS) melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. GLS ini bertujuan agar siswa memiliki budaya membaca dan menulis serta menumbuhkan kemampuan siswa untuk memahami dan menggunakan bentuk bahasa tertulis sehingga tercipta pembelajaran sepanjang hayat. Dengan adanya GLS ini maka seluruh siswa sekolah di Indonesia diwajibkan untuk selalu membaca selama 15 menit sebelum pelajaran jam pertama dimulai.

**Bangun Tradisi *Iqro'***

Yang menarik dari GLS ini adalah kewajiban untuk membaca buku 15 menit sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan ini tentunya sangat bagus dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca bisa disesuaikan keperluan siswa yang berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik. Disamping itu melalui GLS ini, para guru bisa memberikan informasi bacaan secara langsung terkait isu-isu *radikalisme* dan memanfaatkan perpustakaan sebagai media informasi yang membantu siswa dalam memberikan informasi yang benar terkait isu *radikalisme* yang menyesatkan umat.

Adanya GLS tentunya sangat sejalan dengan ajaran Islam yang ayat pertama kali turun dalam al-Qur'an memerintahkan umat Islam untuk selalu melakukan *Iqro*! Bacalah. Kita disuruh membaca. Membaca apa? Membaca buku dan alam ini dengan seluruh ciptaannya untuk menjadi pelajaran bagi kehidupan manusia.

Membangun tradisi membaca tentunya harus dimulai dari lembaga pendidikan terkecil yaitu keluarga (rumah tangga). *Al-bait madrasatul ula*, rumah adalah sekolah pertama dan utama bagi anak. Jika melihat di negara Jepang, maka mereka telah memberlakukan gerakan "*20 Minutes Reading of Mother and Child*". Gerakan ini menganjurkan seorang ibu untuk membacakan anaknya sebuah buku yang dipinjam dari perpustakaan umum atau sekolah selama 20 menit sebelum anaknya pergi tidur.

Setelah di keluarga, maka lingkungan berikutnya adalah sekolah dan masyarakat. Selain itu para guru dalam cara mengajar harus dirubah, sejak dari TK sampai perguruan tinggi. Misalnya guru bisa saja mengajar anak pergi ke toko buku dan

perpustakaan. Lalu anak disuruh membuat laporan dari buku yang mereka baca. Semua ini secara *simultan* harus dilakukan sehingga dengan tradisi membaca yang kuat akan lahir generasi yang cerdas beriman yang mampu menangkal informasi negatif tentang *radikalisme*.

**Peran Pustakawan**

Adanya GLS di sekolah, tentunya harus didukung oleh keberadaan perpustakaan dengan melibatkan para guru dan pustakawan sebagai pengelolanya. Sebagai salah satu layanan publik yang dapat berperan memfasilitasi layanan informasi termasuk masalah *radikalisme* untuk masyarakat pembacanya, perpustakaan mempunyai peran strategis untuk berkontribusi dalam menangkal isu-isu terkait dengan *radikalisme*

Pustakawan sebagai orang yang bekerja di perpustakaan sangat dituntut untuk menyajikan informasi yang aktual. Tugas seorang pustakawan adalah sebagai pembawa atau penyampai berita atau informasi serta pengetahuan. Dalam pengembangan tugas ini pustakawan sangat berperan untuk memandu masyarakat, ummat dan pemustaka untuk mendapatkan informasi yang benar, seperti halnya berita-berita atau informasi tentang *radikalisme* yang saat ini ramai dibicarakan.

Nabi Muhammmad Saw. sangat menghargai seorang pustakawan yang diibaratkan sebagai AKTOR utama yang menjadi mediator dalam pencarian ilmu dengan pemustaka. Sabda Nabi Muhammad Saw. dalam sebuah hadits sahih yang diriwayatkan oleh Muslim (no. 2699), Ahmad (II/252, 325), Abu Dawud (no. 3643), At-Tirmidzi (no. 2646), Ibnu Majah (no. 225), dan Ibnu Hibban (no. 78-Mawaarid), dari Shahabat Abu Hurairah radhiyallaahu 'anhu, menyebutkan yang artinya: "*Barang siapa yang memberikan kemudahan bagi seseorang dalam meraih ilmu, maka Allah akan memudahkannya dalam meraih jalan ke sorga*". Hadis ini menggambarkan betapa mulianya

profesi seorang pustakawan yang tentunya menjadi aktor dalam mencerdaskan manusia dari ketidaktahuan menjadi orang yang tahu berilmu pengetahuan.

Bayangkan, ketika orang yang datang ke perpustakaan, kemudian ia mencari informasi yang sangat diperlukan, seperti tentang isu *radikalisme*, tentunya bisa bertanya dengan pustakawan yang ada di perpustakaan tersebut. Orang yang berkunjung ke perpustakaan tentunya mereka yang haus dengan ilmu atau informasi yang diperlukan. Era kepustakawanan saat ini ditandai dengan adanya ledakan informasi (*information explosion*) baik dalam bentuk media cetak maupun elektronik. Ledakan informasi tersebut dimaksudkan sebagai era informasi yang terbuka dan tak terkendali, semua orang memiliki hak untuk menyampaikan informasi yang palsu, *bathil*, *hoax* yang mirip dengan informasi yang benar, *haq*.

Kehadiran pustakawan di era ledakan informasi ini menjadi sangat krusial karena tanpa dengan kontribusi dari mereka, pemurnian informasi dan pengetahuan yang tersebar bebas di berbagai media, akan berpotensi untuk melahirkan kekaburan dan kebingungan masyarakat dalam mendapatkan informasi yang *valid* dan handal. Hal ini sejalan dengan yang diajarkan oleh Islam agar selalu melakukan *tabayyun* (*check and recheck*) seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 6, artinya "*Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kamu seorang fasik membawa suatu berita, maka bersungguh-sungguhlah mencari kejelasan agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa pengetahuan yang menyebabkan kamu atas perbuatan kamu menjadi orang-orang yang menyesal"*. Melalui GLS kita berharap akan melahirkan generasi yang cerdas dan hadirnya pustakawan bisa menjadi penerang informasi yang *haq* dan *bathil* bagi masyarakat melalui penyediaan sumber bacaan yang dapat memfilter terhadap isu *radikalisme*.

# 16

# GENERASI MILENIAL DI ERA *SOCIETY* 5.0 DALAM BINGKAI RAHMATAN LIL ALAMIN

Naita Novia Sari

**SAAT** ini hadirnya generasi milenial adalah sunnatullah, munculnya generasi ini sebagai akibat kemajuan sains dan teknologi. Generasi milenial adalah generasi yang lahir mulai tahun 1980-1990-an atau 2000-an dengan karakter pribadi yang kreatif, memiliki ide dan gagasan yang cemerlang, terbiasa berpikir *out of the box*, percaya diri, pandai bersosialisasi serta berani menyampaikan pendapat di depan publik melalui media sosial.

Generasi milenial cenderung selalu ingin mencari tahu mengenai perkembangan zaman. Mereka mencari, belajar dan bekerja di dalam lingkungan inovasi yang sangat mengandalkan teknologi untuk melakukan perubahan di dalam berbagai aspek kehidupannya. Generasi milenial lebih percaya *User Generated Content* (UGC) daripada informasi searah, wajib punya media sosial sebagai tempat bersosialisasi, kurang suka membaca secara konvensional, mengikuti perkembangan teknologi, cenderung tidak loyal tetapi bekerja efektif.

Generasi milenial sangat bergantung pada media sosial namun mereka belum memiliki filter yang kuat untuk dapat menyaring informasi yang diterima. Nampak terlihat kecenderungan pengguna internet yang sering tidak peduli dengan nilai-nilai moral dan etika dalam berkomunikasi dan menyebarkan informasi di media sosial. Padahal etika sangat berperan guna

menghindari terjadinya konflik dalam bersosialisasi. Oleh karena itu generasi milenial perlu mempersiapkan diri dengan memperbaiki karakternya.

Generasi milenial juga mempunyai tantangan dalam menghadapi era baru di kehidupannya yakni era *society* 5.0. *Society* 5.0 sebagai komplemen Revolusi Industri 4.0 perlu diarahkan pada peran generasi milenial untuk kemajuan bangsa di masa mendatang. *Society* 5.0 dapat diartikan sebagai suatu konsep masyarakat yang berpusat pada manusia (*human centered*) yang berbasis teknologi (*technology based*). Perkembangan teknologi yang begitu pesat, termasuk adanya peran-peran manusia yang tergantikan oleh kehadiran robot cerdas. Untuk itu maka diperlukannya pemahaman *society* 5.0 yang berbasis spiritualitas dan kebudayaan sebagai bekal bagi proses pengembangan generasi milenial yang siap akan problematika dan tantangan.

Melalui *Society* 5.0, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) akan mentransformasi jutaan data yang dikumpulkan melalui internet pada segala bidang kehidupan (*the Internet of Things*) menjadi hal baru, yang akan didedikasikan untuk meningkatkan kemampuan manusia membuka peluang-peluang bagi kemanusiaan. Transformasi ini akan membantu manusia untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna, meningkatkan kualitas hidup dan dapat mewujudkan masyarakat yang dapat menikmati kehidupan sepenuhnya. Pada era ini teknologi berkembang sangat luar biasa dan telah membawa perubahan yang sangat drastis kepada generasi milenial. Perubahan mulai dirasakan dari bersosialisasi, cara berkomunikasi, memperoleh informasi sampai cara berpikir dan tindakan terhadap permasalahan yang dihadapi.

Di era serba instan ini sering tampak berbagai persoalan seperti, maraknya praktik politisasi agama, penyalahgunaan dakwah, eksploitasi umat, hingga banyaknya *hate speech*, *hoax* dan

fitnah kini membanjiri wajah keberagaman bangsa. Menghadapi era seperti ini sudah saatnya generasi milenial turut andil dalam menyebarkan konten positif. Setiap bangsa sangat mengharapkan dapat menghadirkan generasi milenial yang berkualitas dan berkeseimbangan, baik secara aspek agama (aqidah, syariah dan akhlak), aspek pendidikan dan keterampilan, aspek keberadaban (budaya, nilai dan teknologi), aspek kesejahteraan (ekonomi dan nonekonomi) serta aspek sosial (kemasyarakatan dan kebangsaan).

Generasi milenial yang berkualitas sesungguhnya harus disiapkan melalui beberapa tahap yakni penanaman unsur aqidah, syariah dan akhlak secara kuat dan maksimal, sehingga melahirkan generasi milenial yang cerdas, sabar dan shalih. Memberikan bekal ilmu, sains dan keterampilan berbasis teknologi, sehingga melahirkan generasi yang profesional dan inovatif. Menyiapkan lingkungan, tradisi dan budaya hidup yang mampu mendorong lahirnya generasi yang berkarakter, berintegritas dan istiqamah.

Menyikapi kondisi seperti ini dibutuhkan generasi milenial yang dibalut dengan bingkai nilai-nilai rahmatan lil alamin. Rahmatan lil alamin adalah memahami al-Qur'an dan Hadis untuk kebaikan semua manusia, alam dan lingkungan. Seperti yang tertera pada al-Qur'an Surat Al Anbiya Ayat 107 "Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."

Rahmatan lil alamin merupakan ciri keagungan Islam, yang penjabaran secara konkrit diantaranya, orang lain ikut menikmatinya, merasakan faedahnya, terangkat martabatnya, siapapun membutuhkannya dan semua orang terbantu olehnya. Pelaksanaan Islam rahmatan lil alamin membutuhkan sebuah sikap yang bijaksana dalam mengelolanya, yaitu: sikap yang profesional, tidak mudah terpancing, tidak emosional, tetapi

tetap sabar sambil memberikan pemahaman yang lengkap tentang Islam. Pelaksanaan Islam rahmatan lil alamin membutuhkan rasionalitas, penguasaan diri, mencari jalan keluar, pemaaf, kasih sayang, berbaik sangka, tasamuh (toleran), tawasuth (moderat), adil, demokratis.

Seorang muslim yang baik dan yang kaffah adalah yang mampu membumikan nilai-nilai al-Quran. Nilai-nilai al-Quran yang dipahami benar-benar sesuai dengan kontekstualitas, bukan nilai-nilai yang kaku dan menakutkan. Nilai-nilai yang membuat perilaku muslim disebut sebagai pribadi yang berakhlakul karimah.

Ajaran-ajaran yang ada dalam al-Quran adalah pedoman alam semesta. Jika diamalkan maka akan membentuk karakter yang sakinah, mawaddah wa rahmah. Karakter-karakter itulah yang disebut perilaku moderat. Karakter seperti ini lah yang harus dimiliki generasi milenial menyongsong era *society* 5.0.

# 17
# HIJRAH PALSU

Noor Hasanah

**ISTILAH** hijrah tidaklah asing bagi masyarakat Muslim. Dalam al-Qur'an kata hijrah disebutkan beberapa kali. Di antaranya QS. al-Baqarah: 218, QS. an-Nisa : 100, QS. al-Anfal: 74, dan QS. at-Taubah: 20. Ini menunjukkan bahwa hijrah adalah anjuran bahkan menjadi solusi alternatif bagi permasalahan kehidupan sosial Muslim. Misalnya ketika dalam kondisi terdesak, membahayakan, tercekam, serta ketiadaan rasa aman dan nyaman.Hijrah sendiri memiliki ragam arti. Di antara literatur yang mengupas makna hijrah dengan ragam arti dan maknanya adalah *Hijrah dalam Pandangan Al-Quran* karya Ahzami Samiun Jazuli dan *Islamic Law and The Crisis of The Reconquista: The Debate on The Status of Muslim Communities in Christendom* tulisan Alan Verskin.

Hijrah dapat berarti perpindahan (migrasi) dari suatu tempat ke tempat yang lainnya. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Rasulullah Muhammad Saw. dan Nabi Musa As. Hijrah yang dilakukan oleh keduanya beserta para pengikut dilatari oleh ketiadaan rasa aman dan nyaman baik secara fisik maupun mental di tempat yang mereka diami. Desakan dan ancaman dari musuh kian meresahkan keselamatan para pengikut yang beriman. Maka dalam hal ini, hijrah ke tempat yang aman menjadi lebih baik.

Makna lain dari hijrah adalah menghentikan perilaku syirik dan menjauhi sesuatu yang negatif. Sesuatu yang negatif dapat berupa maksiat dan kondisi yang tidak kondusif untuk menuju

jalan Allah Swt. Makna kedua inilah yang diamini milenial dan sesuai dengan konteks masa kini. Hijrah dalam konteks kekinian yaitu perubahan menjadi lebih baik.

Beberapa tahun terakhir ini, kata hijrah menjadi trend tersendiri di masyarakat. Sunnah menjadi populer, semangat nilai-nilai Islam ditegakan, juga akhlak islami dikampanyekan. Sebenarnya tidak ada yang salah dengan itu! Akan tetapi menjadi berlebihan (baca: bablas) tatkala teks dalil dimaknai dan dipahami hanya secara tekstual, sehingga melahirkan pemikiran dan pemahaman yang sempit. Bahkan tidak jarang suatu teks dipahami tanpa melihat konteksnya. Padahal keberadaan teks selalu berkaitan dengan konteks. Walhasil paham Islam yang dipopulerkan menjadi sempit, luput dari makna, intoleran, eksklusif bahkan cenderung radikal. Contoh isu-isu yang seringkali dipahami secara tekstual adalah jihad, hijab, poligami, khilafah, dan juga hijrah itu sendiri.

Sebenarnya istilah hijrah mulai mengemuka di tahun 1990-an. Saat itu komunitas kajian di Perguruan Tinggi ramai membuka forum-forum kajian keislaman yang disebut dengan *liqo* atau *halaqah*. Para senior yang dianggap berpenampilan islami (umumnya perempuan berjilbab besar, dan jika lelaki berjenggot dan bercelana cingkrang), memiliki retorika yang bagus, familiar dengan ide-ide pembaharuan dari para tokoh luar seperti Jamaluddin Al Afgani, Sayyid Quthb, Hasan Al Banna dan lain-lain dikukuhkan sebagai *Murabbi/Murabiyah* oleh komunitas mereka yang mempunyai semangat memurnikan Islam dan semangat pembaharuan

*Murabbi/Murabiyah* berperan selayaknya mentor bagi *mad'u* (sebutan bagi anggota kajian dalam *liqo* atau *halaqah*). Hal tersebut menyebar dan berlangsung hingga kini. Pengkaderan terus terjadi.

Kalangan yang pernah merasakan titik terendah dalam hidup mereka atau yang pernah merasakan terpuruk akibat beban hidup yang tidak kuasa dihadapi, memiliki minat yang tinggi untuk bergabung dengan *liqo* atau *halaqah* ini. Mereka membutuhkan jawaban yang instan, tidak rumit, tidak berteletele dan tidak memunculkan kebingungan. Sesuatu yang singkat dan padat. Padahal mempelajari dan memahami Islam tidak dapat seperti itu. Ada banyak konteks dan sudut pandang ilmu yang terkait dengan Islam.

Dikarenakan tampilan, gaya, cara pandang mereka yang keras dan kaku terhadap Islam, maka tidak jarang mereka bersikap tidak terbuka, menutup diri, intoleran, anti sosial dengan kalangan di luar mereka. Maka sepertinya ini bukan hijrah yang benar!

Islam ditampilkan dengan eksklusif, padahal selayaknya Islam bersifat inklusif, moderat, ramah, terbuka dan solutif bagi permasalahan kehidupan. Kondisi ini menjadi lepas dari nilai-nilai Islam yang sebenarnya *rahmatan lil 'alamîn*. Membuat aman dan nyaman bagi siapa saja dan berkasih sayang kepada makhluk Allah Swt.

**Perubahan Menjadi Lebih Baik**

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa hijrah secara maknawi adalah perubahan diri menjadi lebih baik. Maka secara sederhana ini dapat dipahami: yang dulunya tidak sholat kemudian menjadi rajin sholat, dulunya gemar memfitnah dan mengadu domba menjadi tidak bicara kecuali yang mengandung kebaikan, dahulunya berada dalam pergaulan bebas sekarang tidak, sebelumnya malas belajar maka sekarang giat belajar dan sebagainya. Beberapa tawaran alternatif agar tidak keliru memahami hijrah dan berhijrah:

*Pertama*, menghindari perkumpulan, komunitas atau forum yang menawarkan hijrah secara instan. Misalnya kajian-kajian yang fokusnya adalah perubahan diri secara fisik (tampilan) tanpa diikuti pengkondisian batin (hati) yang lebih khusyu, berpikiran positif, memahami keragaman dan tenang dalam menghadapi persoalan.

*Kedua*, tidak mengkaji Islam dari tayangan-tayangan dan pesan singkat yang tersebar di media sosial terlebih yang tidak diketahui sumbernya. Terlebih yang kontennya berisi *hate speech* atau memburukkan kalangan yang lain. Ketahuilah, kajian agama bukan ajang sumpah-menyumpahi!

*Ketiga*, berguru kepada yang benar. Seperti para tokoh atau alim ulama yang merujuk pada sumber atau referensi yang otoritatif. Terlebih kepada tokoh alim ulama yang dikenal dengan baik riwayat hidup, kebaikan akhlak dan pemikirannya yang moderat.

Jika hijrah yang dipahami dan dipraktikan adalah mengeksklusifkan diri sehingga merasa diri lebih baik dari yang lain, maka waspadalah itu hijrah palsu! *Allahu a'lam*.

# 18

# BERBUAT BAIKLAH KE SEMUA ORANG, SEKECIL APA PUN!

Wardani

**KITA** sering mendengar ungkapan "sedikit-sedikit, nanti jadi bukit". Hal-hal besar tidak selalu lahir dari pekerjaan besar. Hal besar juga bisa lahir dari hal-hal kecil atau terlihat sepele, tapi lambat-laun menjadi besar. Yah begitu lah.., memang, kita sering hanya melihat segala sesuatu dari "hasil", tapi kita melupakan bahwa yang besar bisa saja lahir dari "proses" penumpukan yang kecil-kecil atau dianggap sepele atau dianggap tetek bengek. Tumpukan pasir yang dulunya hanya butir-butir kecil bisa menjadi gunung pasir, atau bahkan padang pasir luas.

Hal itu juga berlaku dalam kehidupan kita. Kita sering menyepelekan hal-hal kecil, padahal hal yang kecil itu bernilai, bahkan jika terakumulasi, hal-hal itu menjadi besar. Sadarkah kita bahwa segelas air putih akan tampak tidak berarti jika disandingkan dengan minuman mewah lain, tapi air putih bisa jadi sangat berarti bagi seseorang yang sangat kehausan di tengah terik matahari.

Perbuatan baik yang kecil sering kita anggap tidak bernilai. Membuang duri dari tengah jalan menjadi tampak sepele, tapi jika tidak disingkirkan, akan ada orang yang terluka. Jika perbuatan baik yang tampak sepele sering dilakukan, ia akan menjadi tumpukan kebaikan yang besar. Sebaliknya, misalnya, menggunjing orang mungkin bagi kebanyakan kita dianggap sepele, tapi perbuatan kecil itu akan berdampak negatif secara

luas. Bayangkan saja, betapa banyak kepanikan sosial, isu-isu, desas-desus, stigma, pembentukan opini, bahkan yang meski faktual, tapi termasuk penggunjingan, akan berdampak besar, dan sistemik di masyarakat. Tak hanya perbuatan baik yang kecil, melainkan perbuatan jahat yang juga jika rutin dilakukan, akan berdampak besar. Tidak ada dosa besar, melainkan dosa-dosa kecil yang selalu dilakukan, demikian dikatakan dalam ajaran Islam.

Dalam al-Qur'an, disebutkan, "Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat *zarrah*, niscaya dia akan melihat (balasan)nya, dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat *zarrah*, niscaya dia akan melihat (balasan)nya" (QS. al-Zalzalah: 7-8). Dua ayat terakhir persisnya adalah "penutup/ lanjutan yang berisi kesimpulan" (disebut dengan *tafrî' al-fadzlakah*), untuk memberi motivasi atau dorongan agar orang berbuat kebaikan (*targhîb*) dan ancaman agar orang tidak berbuat kejahatan (*tarhîb*). Penutup yang berisi kesimpulan merupakan penjelasan ayat sebelumnya tentang mengapa manusia dikumpulkan dan mengapa mereka diperlihatkan hasil perbuatan mereka di dunia. Itu--sekali lagi--karena prinsip yang berlaku adalah bahwa siapa yang melakukan perbuatan, baik atau jahat, akan diberi balasan, sekecil apa pun perbuatan itu.

Dua ayat di atas--karena merupakan prinsip--disebut oleh Nabi Muhammad sebagai "ungkapan ringkas, padat, dan satu-satunya" (*al-jâmi'ah al-fâdzdzah*). 'Abdullâh ibn Mas'ûd menyebut bahwa ayat ini adalah ayat paling tegas/ jelas keberlakuannya (*ahkam âyah*) dalam al-Qur`an. Suatu ketika Sha'sha'ah bin Nâjiyah, kakek al-Farazdaq, datang kepada Nabi Muhammad meminta untuk dibacakan ayat al-Qur`an. Kemudian Nabi memilih untuk membacakan kedua ayat ini. Sha'sha'ah berkomentar, "Cukuplah bagiku ayat ini. Segala nasehat telah berakhir. Aku tidak peduli tidak mendengarkan ayat lain dari al-

Qur'an." Komentar ini tentu harus dipahami dalam pengertian begitu penting dan padatnya kandungan dalam ayat ini; tidak berarti baginya bahwa ayat-ayat lain tidak penting. Tentu saja, ada beberapa lain serupa, seperti "jika kalian berbuat baik, maka berarti kalian berbuat baik untuk diri kalian sendiri, dan jika kalian berbuat jahat, maka untuk diri kalian sendiri (juga)" (QS. al-Isrâ`: 7).

Kaedah ini dikategorikan oleh 'Umar bin 'Abdullâh al-Muqbil sebagai salah satu "kaedah Qur`aniyyah" (ke-38) dalam karyanya, *Qawâ'id Qur`âniyyah*. Menurutnya, kaedah yang terkandung dalam ayat ini memuat prinsip keadilan dan pembalasan. Atas dasar ini, istri dan sahabat Nabi Muhammad menerapkan kandungan ayat ini dalam praktik kehidupan. Misalnya, 'Aisyah r. anhâ tidak segan dan tidak malu untuk bersedekah dan juga menganjurkan orang untuk bersedekah meskipun hanya dengan sebiji kurma. Begitu juga hal serupa diterapkan oleh 'Umar bin al-Khaththâb.

Dalam sebuah hadîts, Nabi Muhammad bersabda, "Janganlah sama sekali kamu menganggap enteng kebaikan seberapa pun jua, walaupun dalam bentuk bertemunya kamu dengan saudaramu dengan wajah yang manis".

Dalam hal level kebaikan yang dilakukan, al-Syinqîthî dalam *Adhwâ` al-Bayân* mengklasifikasi level perbuatan baik menjadi tiga level. Pertama, level terendah (*al-hadd al-adnâ*), yaitu berbuat baik atau melaksanakan kewajiban hanya sekadar melepaskan kewajiban, seperti membayar zakat. Termasuk dalam pengertian ini adalah bersedekah (sunnat), meski dengan sebiji kurma, sebagaimana dianjurkan dalam QS. al-Zalzalah: 7-8 ini. Kedua, level tengah atau sedang (*al-hadd al-awsath*), yaitu berbuat baik atau melaksanakan kewajiban dengan kadar secukupnya (kadar yang bisa sekedar menggugurkan kewajiban) dan berbagi dengan kepentingan diri sendiri, seperti tergambar dari anjuran

al-Qur'an agar bersikap moderasi (tidak berlebihan), termasuk dalam bersedekah. Ketiga, level tinggi (*al-hadd al-aqshâ*), yaitu berbuat baik atau melaksanakan kewajiban untuk orang lain, walaupun dirinya sendiri memerlukannya, seperti yang dilakukan oleh kalangan Anshâr untuk kepentingan kalangan Muhâjirîn.

Nah, jika suatu perbuatan baik tampak dari kuantitas tidak banyak, namun sudah dilakukan semaksimal kemampuan dan dengan totalitas ketaatan kepada perintahnya, maka perbuatan sekecil itu pun tetap bermakna. Seorang yang miskin mungkin harus merogoh saku lebih dalam jika ia bersedekah dengan seratus ribu rupiah, karena pendapatannya tidak banyak. Jika ia bersedekah dengan lima puluh ribu, jumlah itu barangkali masih dianggapnya besar, dan sudah berlaku adil antara hak sosial dan hak pribadinya (kepentingan diri sendiri, anak, dan istrinya). Berbeda dengan hal itu, seorang milyarder mungkin tidak akan susah jika ia bersedekah dengan seratus ribu, karena hartanya melimpah dan pendapatannya banyak. Oleh karena itu, kebernilaian suatu perbuatan baik tidak bisa semata hanya dilihat dari kuantitas, melainkan dari kualitas berupa totalitas pengorbanan yang dilakukan. Begitu juga, berbuat baik kepada orang atau makhluk lain yang memerlukan akan lebih bernilai daripada kepada orang yang kurang atau sama sekali tidak memerlukan bantuan. Hadîts yang diuraikan berikut akan menggambarkan hal ini. Di samping itu, menyedekahkan sebagian besar harta yang berakibat terabaikannya hak-hak prinsipil anak dan istri adalah perbuatan yang tidak bijak, karena kehilangan keseimbangan antara yang wajib dan yang sunnah.

**Penuturan Hadîts**

Salah satu hadîts yang memperkuat kandungan ayat di atas adalah hadîts yang dijelaskan di bawah ini.

Dalam sebuah hadîts yang diriwayatkan oleh Abû Hurairah r.a. disebutkan bahwa ada seorang laki-laki (dalam riwayat lain, adalah seorang pelacur Yahudi) yang berjalan di sebuah jalan di bawah terik matahari. Dia sangat kehausan. Kemudian ia menemukan sebuah sumur, lalu ia turun ke sumur dan minum dari air sumur tersebut. Sekeluarnya dari sumur, ia menemukan seekor anjing yang menjulur-julurkan lidah dan memakan tanah basah karena sangat haus. Di benak pikiran laki-laki tersebut, terpikir bahwa anjing tersebut sangat kehausan sebagaimana yang dialaminya baru saja. Ia pun kembali turun ke sumur. Kedua sepatunya diisinya dengan air dan dipegangnya kedua sepatu tersebut dengan mulut sambil naik ke atas. Anjing itu pun akhirnya bisa minum dari air tersebut. Allah "berterima kasih" (bisa diartikan memberi rahmat) dan mengampuni dosa laki-laki tersebut. Dalam sebuah riwayat, Allah Swt. memasukkannya ke dalam surga. Fenomena menarik perhatian para sahabat. Mereka penasaran, kemudian bertanya kepada Rasulullah saw.: "Apakah kami akan diberi pahala dengan berbuat baik kepada binatang?" Rasulullah saw. Menjawabnya singkat dan padat: "Di setiap kerongkongan yang basah, ada pahala" (perbuatan baik kepada setiap yang memiliki roh ada pahala). Jawaban Rasulullah ini secara harfiah diartikan dengan: "Di setiap jantung yang basah ada pahala". Tetesan air yang membasahi kerongkongan setiap yang memiliki roh, apakah binatang, apalagi manusia, ada pahala.

Pertanyaan sahabat tersebut muncul adalah wajar, seperti halnya juga kita akan tertarik terhadap kejadian unik ini. *Pertama*, hadits tersebut menjelaskan perbuatan baik yang dilakukan oleh seorang manusia kepada seekor binatang, suatu kejadian yang tak terbayangkan sebelumnya oleh para sahabat. Tentu tidak akan menjadi persoalan jika perbuatan baik seorang manusia kepada manusia. *Kedua*, binatang dimaksud juga bukan binatang umumnya, melainkan anjing yang dipandang sebagai najis berat dalam Islam. *Ketiga*, jika kita berpatokan dengan suatu riwayat

lain yang disebut dalam *Riyâdh al-Shâlihîn*, orang tersebut bukanlah seorang laki-laki, melainkan seorang perempuan pelacur Yahudi. Pantas sekali dengan melihat kejadian unik ini, kemudian para sahabat penasaran dan bertanya.

Dalam kitab-kitab yang memuat penjelasan tentang maksud hadits tersebut, seperti *Fath al-Bâri`* karya Ibn Hajar al-'Asqalânî dan *Syarh Shahîh Muslim* oleh Imam al-Nawawî, dijelaskan bahwa hadîts tersebut merupakan perintah untuk berbuat baik, termasuk kepada binatang. Kitab-kitab tersebut umumnya memberikan batasan bahwa yang dimaksud binatang di sini adalah binatang yang dihormati dan yang tidak menyebabkan kemudaratan bagi manusia, bukan seperti anjing gila yang mungkin bisa menggigit manusia. Dengan melihat hadits ini dan penjelasannya (*syarh*), Islam ternyata tidak hanya mengajarkan "*ihsân*" (berbuat baik) tidak hanya kepada manusia, melainkan juga kepada semua makhluk hidup.

Meski latar belakangnya spesifik, jawaban Rasulullah Saw. memuat ruang lingkupnya yang lebih luas dan universal "setiap jantung yang basah (karena tetesan air yang diberikan sebagai perbuatan baik), ada pahala". Kata "*kabidin rathbatin*" dalam kitab-kitab penjelasan hadits diterjemahkan dengan setiap yang memiliki roh atau nyawa (makhluk hidup). Jadi, dengan ungkapan itu, beliau ingin menyatakan bahwa tidak hanya orang dalam kejadian itu saja yang mendapat pahala, melainkan setiap tetesan air yang membasahi kerongkongan, kiasan atau metafor perbuatan baik, yang dilakukan kepada setiap makhluk yang bernyawa, makhluk hidup, ada balasan pahala yang disediakan oleh Allah Swt. Bahkan, dalam hadits tersebut, disebutkan Allah Swt. "berterima kasih" (=memberi rahmat) dan memasukkan orang tersebut ke dalam surga.

Pertama, Islam mengajarkan keluhuran budi. Perbuatan baik yang dalam pandangan kita tampak sepele akan menjadi

baik karena atas dasar bahwa hal itu cerminan dari keluhuran budi orang yang melakukannya. Alih-alih memperoleh imbalan, sebagaimana sering dilakukan oleh manusia terhadap manusia lain, orang itu tentu tidak memperoleh terima kasih, karena toh yang diberikan kebaikannya adalah binatang! Kebaikan tumbuh dari pohon kebaikan pula. Niat orang tersebut untuk berbuat baik (karena keibaan sebagaimana diceritakan hadîts itu) akan memperoleh nilainya di sisi Allah Swt., sang Tuhan.

Kedua, dalam hadits tersebut diceritakan bahwa sekeluarnya orang tersebut dari sumur setelah menghilangkan rasa hausnya, ia menemukan anjing yang terjulur lidahnya sambil melahap tanah basah. Lalu apa? Orang tersebut, membayangkan apa yang terjadi pada anjing tersebut adalah apa yang juga baru saja menimpa dirinya. Kita bisa memahami di sini bahwa ada keibaan, ada pemberlakuan apa yang menimpa orang lain juga menimpa dirinya. Jadi, apa ada dalam perasaannya tentu akan ada pada sesuatu atau seseorang di luar dirinya. Ini kemampuan kita ikut ingin merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Prinsip ini perlu tumbuh dalam keluhuran budi, yaitu tentang ada hubungan timbal-balik (*recipocral*). Dalam al-Qur`an dinyatakan, "Janganlah suatu kelompok orang menghina kelompok yang lain. Boleh jadi, yang dihina sebenarnya adalah lebih baik dari mereka yang menghina. Begitu juga para wanita terhadap wanita yang lain, karena boleh jadi yang dihina sebenarnya lebih baik daripada mereka yang menghina."

Ketiga, kita sebaiknya jangan membayangkan bahwa perbuatan baik sekecil apa pun tidak akan memiliki nilai. Bukankah kebernilaian sesuatu sesungguhnya tidak selalu pada ukuran kuantitas? Inilah yang disebutkan dalam al-Qur'an bahwa di hari kiamat nanti, hal-hal yang tampak sepele, apalagi yang besar, tidak akan dilewatkan begitu saja, melainkan diperhitungkan. "Ia tidak mengalfakan baik kecil maupun yang

besar, melainkan dihitungnya, dan mereka akan menemukan apa yang telah mereka lakukan dihadirkan". Setiap apa yang kita lakukan sekecil apa pun tidak berpengaruh kini dan di sini, tapi akan berakibat besar. Itulah sebabnya, mengapa cuma menyingkirkan yang dapat mengganggu jalan (*imâthat al-adzâ*) dalam Islam sudah dianggap sebagai salah satu cabang dari 97 (dalam riwayat lain, 67) cabang iman, padahal iman adalah yang paling fundamental dalam agama ini.

Kita tentu saja tidak akan menemukan lagi kasus anjing kehausan, tapi manusia-manusia di sekeliling kita, wujud makhluk yang tentu lebih mulia karena anugerah akalnya, yang tidak hanya perlu makan dan minum, tapi juga membutuhkan kedamaian, hidup dalam suasana aman tanpa kekerasan. Bukankah berbuat baik (*ihsân*) dalam pengertian itu kepada manusia lebih bernilai daripada binatang seperti dalam hadîts itu? Berbuat baik juga mengandung pengertian untuk tidak melakukan yang tidak bermanfaat, apalagi yang merugikan, baik diri sendiri maupun orang lain. "Di antara tanda baiknya keislaman seseorang adalah kemampuannya meninggalkan apa yang tidak bermanfaat baginya)," demikian sabda Nabi kita, Muhammad Saw.

Di samping hadîts di atas yang menceritakan perbuatan baik yang mungkin sepele, juga ada hadîts lain yang menjelaskan perbuatan jahat yang mungkin dianggap sepele, tapi pelakunya akan disiksa di neraka, yaitu hadîts berikut: "Seorang perempuan diazab karena ia mengurung seekor kucing sehingga kucing tersebut mati kelaparan, maka perempuan masuk neraka karena itu". Hadîts ini berisi pesan moral agar kita tidak menyepelekan perbuatan jahat sekecil apapun, karena bisa saja perbuatan jahat itu berakibat buruk.

# 19
# ANTARA FISIK DAN AMAL

Hairul Hudaya

**DALAM** salah satu sabdanya, Nabi Muhammad Saw. menyatakan:

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « إِنَّ اللَّهَ لاَ يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ ».

رواه مسلم

Artinya: Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah Saw. bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak melihat fisik dan harta kalian tetapi Ia melihat hati dan amal kalian". HR. Muslim.

Hadis di atas hadis sahih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Abu Dawud, Ibn Hibban, Ahmad ibn Hanbal dan lainnya. Meski terdapat perbedaan pada redaksi matannya namun semua memiliki substansi yang sama yakni bahwa Allah tidak melihat tampilan fisik atau harta seseorang, namun yang Allah lihat adalah hati dan amalnya.

Apa makna dari Allah 'melihat' pada hadis di atas? Imam al-Nawawi dalam *Syarh Muslim*-nya menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah Allah tidak memberikan balasan dan menghitung amal seseorang berdasarkan tampilan fisiknya namun berdasarkan apa yang ada di hatinya. Untuk memahami hadis di atas maka perlu pula kita memahami kata kunci yang ada pada hadis tersebut yakni *al-shurah*, *amwal*, qalbu dan 'amal. Karena Nabi seakan mengajarkan dua hal yang berbeda meskipun saling terkait.

Kata '*al-shurah*' dalam bentuk kata kerja lanjutan (*fi'il mudhari'*) terdapat dalam QS. ali Imran: 6 di mana Allah Swt. berfirman:

هُوَ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (٦)

Artinya:

Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya. Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Dalam *Maqayis al-Lugah*, Ibn Faris memaknai kata '*al-shurah*' dengan '*hai'ah khilqah*' atau bentuk fisik penciptaan. Karena itu, dalam banyak kitab tafsir seperti Tafsir al-Thabari, Ibn Katsir, al-Sa'di dan lainnya, memahami kata '*yushawwirukum*' dalam bentuk penciptaan fisik seseorang yakni apakah ia diciptakan sempurna atau cacat, ganteng atau jelek, laki-laki atau perempuan, warna kulit hitam atau merah, bahkan Ibn Katsir menambahkan dengan apakah ia kelak akan sengsara atau bahagia. Pada intinya, kata '*al-shurah*', baik secara bahasa maupun pemahaman para mufassir, menunjukkan makna keadaan atau tampilan fisik seseorang. Adapun kata '*al-amwal*' adalah bentuk jamak dari '*al-mal*' yang berarti harta yang menurut Ibn Manzhur dalam *Lisan 'Arab*nya adalah semua yang kita miliki baik berupa emas, perak atau binatang ternak. Singkatnya, '*al-mal*' adalah segala benda yang kita miliki dan membuat kita puas. Dalam matan riwayat Muslim lainnya, Nabi Saw. menyandingkan antara '*al-shuwar*' dan '*al-ajsad*'.

Sementara niat dalam *al-Furuq al-Lughawiyah* dipahami dengan keinginan sebelum berbuat. Adapun 'amal' berarti pekerjaan atau perbuatan. Jika dihubungkan dengan niat maka amal berarti implementasi dari niat.

Apa sesungguhnya substansi dari hadis di atas? Hadis tersebut ingin menunjukkan kepada kita perbedaan penting

antara fisik dan amal. Tampilan fisik bersifat *wahbi* atau *given*. Allah memberikan kepada kita tanpa ada kemampuan kita untuk menolak atau memilih. Fisik adalah sesuatu yang telah Allah tulis dan takdirkan dalam ilmuNya di Lauh al-Mahfuz. Allah menetapkan kepada kita bentuk fisik kita, warna kulit kita, bahasa ibu kita, elok atau jelek rupa kita. Karena fisik bersifat pemberian maka tugas kita hanyalah mensyukuri, menjaga dan merawatnya. Kita dilarang mencela dan merusak pemberian tersebut. Dan karena pemberian juga maka kita tidak diminta pertanggung jawabannya. Untuk itu, hadis tersebut seakan ingin menegaskan bahwa Allah tidak melihat dan menilai dari segi fisik seseorang yang bersifat *wahbi* atau *given*. Berbeda halnya dengan niat dan amal. Dua hal terakhir ini bersifat *kasbi* atau upaya dan usaha manusia. Allah memberikan kita potensi untuk melakukan sesuatu namun keputusan untuk berbuat dan memanfaatkan potensi tersebut diserahkan kepada tiap orang. Ada yang dengan potensi tersebut digunakan untuk keburukan dan kejahatan namun ada juga yang memanfaatkannya dalam hal-hal positif dan kebaikan. Ada yang berbuat maksimal namun banyak pula yang mengabaikan potensi tersebut dengan tidak melakukan satu amal apapun dalam tiap lintas waktunya. Karena niat dan amal bersifat *kasbi* dan menjadi pilihan seseorang untuk melakukannya maka nilai orang terletak pada amalnya dan Allah menghitung dan menghisab seseorang berdasarkan amal tersebut.

Substansi hadis ini menjadi penting karena orang seringkali tertipu dan terlena dengan penampilan fisik. Tidak sedikit orang menilai bahwa tampan yang rupawan dan harta yang banyak menjadi ukuran kemuliaan seseorang sementara ia abai terhadap amal. Padahal kemuliaan dan nilai seseorang terletak pada seberapa amal perbuatan yang telah dilakukan. Bila amalnya baik maka ia menjadi kemuliaan baginya sedang bila amalnya buruk maka ia menjadi keburukan bagi orang tersebut. Dengan ini, kualitas dan nilai seseorang sangat ditentukan oleh amal yang

ia lakukan. Bila kita memahami hadis ini maka kita tidak akan terjebak menilai seseorang hanya dari tampilan luar dan fisiknya. Di atas nilai fisik, untuk manusia, nilai amal baik lebih tinggi dan utama.

Dalam konteks manajemen organisasi modern tampilan fisik boleh jadi akan nampak pada gedung yang megah, fasilitas yang serba lengkap, penampilan pihak manajer yang menarik sedang amalnya terletak pada prestasi yang ditoreh oleh tiap personilnya. Tampilan fisik sifatnya tidak langgeng dan tidak ajek sedang amal prestasi baik lebih permanen. Fisik perlu namun ada nilai yang lebih penting lagi yakni amal. Kemampuan merancang kegiatan penting namun jauh lebih penting adalah bagaimana rancangan tersebut dapat terimplementasikan dengan baik.

Andaikan tiap kita fokus pada peningkatan amal baik maka kita yakin kemajuan akan mudah tercapai. Namun bila fokus kita hanya pada bagaimana memoles tampilan fisik agar terlihat indah, cantik dan menarik sementara abai terhadap prestasi maka yakinlah kemuliaan tidak akan diraih. Hadis di atas mengingatkan kita bahwa kemuliaan seseorang terletak pada niat dan amalnya, bukan pada fisik dan jasadnya.

# 20
# ISLAM DAN MODERASI BERAGAMA

Rabiatul Adawiah

**APA** sih moderasi beragama itu? Untuk menjawab pertanyaan ini maka kita harus mengetahui makna dari moderasi itu sendiri. Moderasi berasal dari bahasa Latin "moderatio", yaitu ke-sedang-an artinya tidak lebih dan tidak kurang. Dalam bahasa Inggris, dikenal dengan "moderation" yaitu sikap sederhana, sikap sedang. Dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata "wasath" atau "wasathiyah" yang sepadan dengan kata "tawassuth" artinya tengah-tengah, "i'tidal" artinya adil, dan "tawazun" artinya berimbang. Dari semua ungkapan ini maka moderasi merupakan sikap memilih jalan tengah, berusaha adil dan berimbang, dan tidak berlebih-lebihan. Dengan demikian moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap dan perilaku selalu mengambil poros di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.

Sayangnya istilah moderasi beragama ini sering disalahpahami. Moderasi sering diartikan kompromi keyakinan dengan agama lain, tidak sungguh-sungguh dalam beragama, tidak peduli dengan agama sendiri, bahkan dikatakan liberal, dan lain-lain. Padahal moderasi beragama merupakan sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai, sehingga tercipta toleransi dan kerukunan.

Istilah moderasi beragama memang baru di negara kita, namun dalam Islam sikap moderasi ini sudah lama adanya. Istilah moderasi dalam Islam dikenal dengan "wasathiyah", bahkan umatnya mendapat julukan *ummatan wasathan,* yaitu menjadi umat pilihan yang selalu bersikap menengahi atau adil. Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 143 menyebutkan: *"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas(perbuatan) kamu"*.

Salah satu bentuk moderasi beragama yang ditunjukkan Islam adalah dengan memberikan kebebasan beragama. Ini dapat kita lihat pada Pasal 25 Piagam Madinah yang menyebutkan "bagi orang-orang Yahudi, agama mereka dan orang-orang Islam agama mereka." Pasal ini memberikan jaminan kebebasan beragama. *Piagam Madinah adalah suatu Piagam Politik yang dibuat oleh nabi Muhammad Saw. tidak lama setelah beliau hijrah ke Madinah, digunakan untuk mengatur kehidupan bersama masyarakat Madinah yang dihuni oleh beberapa macam golongan. Dalam Piagam itu dirumuskan kebebasan beragama, hubungan antara kelompok, dan kewajiban mempertahankan kesatuan hidup bersama*.

Di antara wujud kebebasan beragama itu adalah beribadat menurut agama masing-masing. Dalam kehidupan bersama itu, komunitas Yahudi bebas dalam melaksanakan agama mereka dan Islam menunjukkan toleransi terhadap agama lain. Kebebasan beragama yang ditetapkan dalam Piagam Madinah itu, tampaknya lebih dulu dari turunnya firman Allah: *Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah. Karena itu barang siapa yang ingat pada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada tali agama yang kuat yang tidak pernah putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* (QS. al-Baqarah: 256)

Kebebasan beragama itu tampak pula pada pertemuan tiga agama di Madinah, yaitu agama Islam, Yahudi, dan Nasrani. Dalam suasana kebebasan beragama diadakan dialog dan debat teologi antarpemuka agama dari ketiga agama itu. Pihak Yahudi menolak sama sakali ajaran Isa dan Muhammad Saw., mereka menonjolkan bahwa Uzayr adalah anak Allah. Pihak Nasrani mengemukakan paham trinitas dan mengakui Isa-lah adalah anak Tuhan. Muhammad Saw. mengajak manusia mengesakan Tuhan. Kepada kaum Yahudi dan Nasrani, Muhammad Saw., mengajak: "Marilah kita menerima kalimat yang sama di antara kami dan kalian. Bahwa tidak ada yang kita sembah selain Allah. Kita tidak mempersekutukan-Nya dengan apa pun. Tidak pula di antara kita mempertuhan satu sama lain, selain Allah. Pertemuan tiga agama tersebut tidak membawa kepada kesatuan agama. Yahudi dan Nasrani tetap pada pendirian mereka. Muhammad Saw. juga tidak memaksa untuk mengubah agama mereka. Muhammad Saw., hanya mengajak mereka meng-Esa-kan Allah.

Kemudian ketika bulan Januari 630 M atau Ramadhan tahun ke-8 H kota Mekah jatuh ke bawah kekuasaan Islam, dikenal dengan sebutan *fath* atau penaklukan *par excellence*. Muhammad Saw. menunjukkan kebesaran jiwa, keluasan pandangan dan sikap kasih sayangnya dengan memberikan amnesti umum kepada seluruh kaum musyrikin Quraisy, termasuk semua pemimpin mereka. Sejalan dengan kebijakan tersebut tidak seorang pun dipaksa masuk Islam. Konversi agama, tampaknya benar-benar diserahkan kepada kesadaran mereka.

Piagam Madinah yang berlaku pada zaman Rasulullah memuat ketentuan-ketentuan moderasi beragama yang menjadi dasar kerukunan hidup beragama. Artinya, para pemeluk agama yang berbeda harus hidup berdampingan secara damai. Agama yang berbeda tidak menjadi penghalang bagi kerukunan hidup di tengah masyarakat. Baik dalam beribadah sebagai individu

maupun dalam berinteraksi sosial sebagai anggota masyarakat, Islam mengajarkan untuk selalu bersikap moderat.

Islam juga cinta damai. al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 114 menjelaskan *"Tidak ada kebaikan dari orang-orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat baik, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Barang siapa berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar."* Perdamaian antara orang Islam dan bukan Islam diperbolehkan dengan berdasarkan ketentuan syariat. "Jika mereka merendah untuk berdamai, maka merendahlah kepadanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesunguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. al-Anfal: 16). Nabi Saw. sangat giat dalam usaha kepada perdamaian.

*"Al-diin al-mu'amalah* (Agama adalah interaksi)" demikian Nabi Saw. bersabda. Maksud beliau, keberagaman diukur dari interaksi. Semakin baik interaksi seseorang semakin baik pula keberagamaannya. Islam yang juga terambil dari kata yang sama "salam atau damai", menuntut agar interaksi atau hubungan dengan siapa pun harus dilakukan dengan baik, damai, dan membawa kepada kedamaian. Demikianlah Islam dengan ajarannya sangat menganjurkan adanya kerukunan dan kedamaian di manapun dan kapanpun. Rukun dan damai adalah wujud esensi dari moderasi beragama, dan moderasi beragama atau "wasathiyah" merupakan esensi dari ajaran Islam.

# 21

# KAJIAN VIRTUAL: SARANA MEMBERSAMAI UMAT DALAM MENGHADAPI PANDEMI COVID-19

Afifah Linda Sari

**MEMASUKI** masa kenormalan baru atau lebih trennya disebut dengan *New Normal*, tidak lantas membuat kita lengah akan protokol kesehatan yang telah ditentukan di sejumlah fasilitas publik, terlebih lagi untuk menjaga kesehatan individu masing-masing. Kembalinya aktivitas yang selama ini banyak di rumah saja sudah boleh kembali dilakukan di perkantoran, tempat ibadah, pusat perbelanjaan, pelayanan umum lainnya, hanya saja untuk sekolah-sekolah akan tetap dilaksanakan dengan sistem daring kecuali pada zona hijau, yakni kabupaten/kota yang tidak atau belum terdampak Covid-19, pembelajaran tatap muka bisa dilaksanakan pada tahun ajaran baru ini. Masih banyaknya wilayah di Indonesia dengan zona oranye dan merah menandakan bahwasanya masih banyaknya masyarakat yang kurang memperhatikan himbauan dari pemerintah, masih suka berkerumun, mengabaikan *physical distancing*, tidak menggunakan masker saat beraktifitas di luar rumah, dan tidak jujur untuk melaporkan diri bila terinfeksi atau pernah terlibat kontak dengan kasus positif *Covid-19*. Hal ini tentunya butuh kepedulian bersama agar tidak menjadi tugas berat yang ditopang oleh tenaga medis dan kesehatan saja, tapi juga penting bagi tokoh-tokoh agama membantu mengedukasi, memberikan himbauan, menumbuhkan *positive mindset* untuk menggerakkan umat beragama agar pandemi ini segera berakhir.

Melakukan kajian-kajian virtual keagamaan adalah salah satu cara efektif yang bisa dilakukan oleh semua pemeluk agama. Meskipun tempat ibadah sudah kembali dibuka, tapi majelis-majelis atau sejumlah perkumpulan tetap dibatasi karena penularan *covid*-19 masih rentan terjadi. Karenanya, pemanfaatan teknologi di era 4.0 ini harus dimaksimalkan agar dakwah dan pesan kebaikan yang ingin disampaikan dapat menyeluruh dan menyentuh semua kalangan lintas generasi. Kalau biasanya siaran keagamaan sering dinikmati melalui layar televisi dengan jadwal tayang di pagi atau sore hari, kini dengan adanya *platform* digital dan media sosial yang bisa *live* dan ditonton banyak orang, kajian ini dapat dilakukan dengan waktu *fleksibel* dan mudah diakses dimana saja. Terlebih lagi, penggunaan *smartphone,* si ponsel pintar yang hadir dengan beragam aplikasi dan fitur menarik, membuat penggunanya tak bisa lepas dari kehidupan sehari-hari. Dari sini, spiritualitas harusnya bisa dibangun untuk membangun umat yang lebih berkarakter.

Dilansir dari inet.detik.com, berdasarkan data penelitian *We Are Social* tahun 2020 menunjukkan bahwa terdapat 175,4 juta pengguna internet di Indonesia. Dibandingkan dengan tahun lalu, lonjakan pengguna internet di negeri ini bertambah sebesar 17% atau sekitar 25 juta jiwa. Dari total populasi yang berjumlah 272,1 juta jiwa, maka itu artinya 64% atau setengah penduduk RI telah merasakan akses ke dunia maya dan 160 juta diantaranya adalah pengguna aktif media sosial. Adapun media sosial yang paling banyak digandrungi oleh warganet Indonesia dari tingkatan teratas adalah *YouTube, WhatsApp, Facebook, Instagram, Twitter, Line, FB Messenger, LinkedIn, Pinterest, We Chat, Snapchat, Skype, Tik Tok, Tumblr, Reddit, Sina Weibo*. Artinya, kecanggihan teknologi inilah yang harusnya bisa dimanfaatkan oleh umat beragama untuk saling menebar banyak manfaat dengan membuat konten-konten positif yang bisa meningkatkan keimanan terhadap agama dan kepercayaan masing-masing.

Pemanfaatan teknologi diibaratkan seperti dua mata pisau yang keduanya memiliki peran sama besarnya baik itu dari sisi positif dan negatif, yang kemudian memberikan pengaruh terhadap perubahan hidup dan sifat manusia. Kita ambil contoh Tik Tok. Setelah sempat diblokir oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) pada pertengahan Juni 2018, Tik Tok menjadi semakin hype di Indonesia. Dengan aplikasi ini, pengguna dapat membuat konten video apapun dengan latar belakang musik dan diikuti dengan gerakan-gerakan anggota tubuh supaya terlihat menarik untuk ditonton. Kemudian, video unggahan tersebut dapat diberikan komentar ataupun hanya sekedar *like.* Hal ini tentunya tidak berdampak positif terlebih kepada anak-anak yang juga kecanduan membuat konten-konten dewasa sebagai hiburan. Oleh karena itu, pendampingan orang tua dan literasi teknologi sangat diperlukan untuk memfilter penggunaannya menjadi benar-benar bermanfaat tanpa merugikan dan berdampak buruk terhadap tatanan kehidupan.

Kajian-kajian virtual lalu menjadi alternatif untuk membersamai umat saat ini. Berbagai polemik yang terjadi dan penyelesaian wabah ini tentunya juga harus didampingi dengan sisi religi. Kemudian, penggunaan teknologi juga harus memperhatikan banyak aspek sehingga kebebasan bertingkah laku dan berekspresi yang sering kita saksikan di beberapa media sosial tidak kemudian menjadikan hidup bak layang putus mengawang di langit atau menjadi latah dalam mengikuti tren yang sedang berkembang. Setiap aplikasi apapun yang digunakan akan bernilai tinggi bila diprioritaskan untuk kebaikan dan akan bernilai negatif bila membuat penggunanya menjadi lupa waktu dan mengajak pada hal yang membawa kemudharatan. Sehingga, turbulensi kehidupan kekinian perlu dihadapi dengan kesiapan diri dengan berpijak kepada nilai-nilai spiritual dan universal.

# 22

# AYANA MOON DAN MUKA SAYA YANG HARAM

Rimayanti

***KOREAN*** *wave* yang telah di-*embrace* oleh seluruh dunia berkat dukungan gila-gilaan dari Pemerintah Korea Selatan sukses menginvasi semua sektor. Apapun barangnya, kalau ingin kelihatan hype maka pakailah para oppa-oppa sebagai bintang iklannya. Bukan bermaksud rasis, namun begitulah cara pasar bekerja. Asosiasi antara produk, citra, dan budaya populer pun menjadi suatu hal yang tak terhindarkan.

Kaum cewek sebagai makhluk yang berhati lemah, yang tiap bulan selalu mengulang dosa yang sama yaitu kalap belanja online di awal bulan kemudian menangisi saldo di akhir bulan, selalu menjadi sasaran empuk dari iklan- iklan yang hiperrealitas itu. Sebagai makhluk yang senang memoles diri, kepemilikan peralatan perlenongan (baca: *make up*) dan skill ngalis yang mumpuni adalah penentu strata. Jika dulu iklan kosmetik cenderung rasis dengan mengasosiasikan cantik adalah harus kudu wajib putih, maka sekarang iklan kosmetik seolah mampu membuat kaum hawa merasa menjadi pemilik kaplingan surga. Savage!

**Bias Sakralitas dan Spiritual dalam Komodifikasi Produk**

Strategi pemasaran yang membuat bias sakralitas nilai agama dan spiritual ini memang sedang marak di Indonesia, terutama saat sedang tren hijrah yang hype di kalangan muslim kelas menengah perkotaan. Segala macam produk yang biasanya menjadi simbol

kapitalisme bisa simsalabim disulap menjadi produk penanda kesalehan dengan kekuatan bahasa iklan. Kosmetik sendiri yang awalnya hanya ditujukan untuk memperindah raga, kini mampu menjadi simbol muslimah sejati.

Meningkatnya kebutuhan untuk membuktikan kesalehan individu berkorelasi dengan meningkatnya kebutuhan akan produk- produk yang bisa mengakomodir keinginan tersebut, dalam hal ini adalah produk dengan label halal. Jika tidak ada stempel halal, maka bukan produk yang sakral, thus kemuslimahannya pun dipertanyakan. Komodifikasi (*co-modification*) yang dilakukan oleh media massa mampu mengubah sebuah produk yang awalnya tidak memiliki nilai apa-apa (kurang diminati, ga laku, jadul, etc) menjadi produk yang memiliki nilai tukar atau exchange. Begitu menurut Vincent Mosco.

Kosmetik sebagai salah satu komoditas tersier (artinya ga makeupan pun masih tetap bisa nafas) juga telah mengalami komodifikasi seiring dengan kemampuan para produsen mengawinkan *hype Korean wave* dengan tren hijrah jaman now yang di-*embrace* oleh kalangan muda. Iklan kosmetik yang dibuat sekarang bukan hanya menonjolkan sisi Islamnya saja (mis: menggunakan bintang iklan berhijab) namun juga menonjolkan sisi "hijrah" dan "*Korean beauty*"nya. Produk yang awalnya hanya tersier, kini dapat dengan mudah dijadikan tolok ukur keimanan seseorang.

**Ayana Moon dan Muka Saya yang Haram**

Nama Ayana Jihye Moon bagi sebagian orang memang tidak familiar, bahkan bagi para *Korean lover* sekalipun (ya iya lah *wong* yang dihafal nama oppa-oppa sama girls groupnya saja). Dia adalah seorang mualaf asal Korea Selatan yang kemudian memutuskan untuk mengenakan kerudung, *which makes her the*

*first Korean hijaber celebrity*. Katanya dulunya adalah anggota girls group juga, tapi mungkin kalah pamor dengan Blekping, sehingga kemudian banting stir jadi selebgram hijab. Berawal dari instagram, kiprahnya kemudian makin moncer bersamaan dengan naiknya trend hijab, apalagi ditambah dengan wajah ke-Korea-annya, jadilah ia sekarang bintang iklan kosmetik halal dengan inisial Wardah. Setelah sebelumnya selalu menggunakan bintang iklan lokal, di tahun 2020 ini Wardah rupanya memutuskan untuk meng-embrace Korean Wave juga dengan meng-*hire* Ayana.

Komodifikasi perempuan berhijab dalam iklan kosmetik halal merupakan upaya industri kapitalis agar produk mereka lebih mudah diterima oleh konsumen. Target pasar kaum urban yang sedang asik berhijrah sambil mengidolakan artis Korea berhasil dibidik dengan baik oleh Wardah. Dengan memasang Ayana Moon sebagai bintang iklannya, Wardah seolah mengatakan bahwa it's okay menjadi hijaber sekaligus K-lovers. Jika ingin menjadi muslimah seutuhnya, maka belilah produk kami.

Citra produk Wardah sendiri sebagai pionir kosmetik halal sudah cukup melekat di benak konsumen muslim. Bahkan dalam beberapa kasus, kosmetik halal sudah menjadi semacam barometer keimanan. Coba saja lakukan survey kecil- kecilan, rata- rata muslimah mestilah punya minimal 1 produk Wardah dalam pouch kosmetiknya. Terus bagaimana kalau tidak punya? Maka Anda akan di cap sebagai muslimah yang kurang keimanannya karena tidak membeli produk dengan tempelan logo halal di kemasannya. Itu juga yang terjadi dengan saya, ketika ngobrol dengan beberapa kawan soal kosmetik dan mulai bongkar- bongkar isi pouch masing- masing, dan lihatlah ekspresi mereka ketika tahu bahwa saya tidak menyimpan satu pun produk Wardah di dalamnya. Yah mau gimana lagi, saya memang kurang cocok menggunakan produk yang di tahun 2020

ini katanya sudah menyumbangkan 1 Miliar profitnya untuk penanganan wabah COVID-19. Muka saya yang sudah *ndeso* kelihatan *ndangdut* sekali kalau memakai produk ybs, makanya kemudian saya lebih pilih menggunakan produk kosmetik vegan asal negeri Ratu Elizabeth, which is sudah terdaftar di BPOM & MUI namun memutuskan untuk tidak memajang logo halalnya besar- besar. Apakah itu kemudian berarti muka saya haram karena tidak cocok menggunakan produk kosmetik yang "halal"?

**Moderasi Beragama adalah Jalan Ninjaku**

Karena moderasi ini menekankan pada sikap, maka bentuk moderasi ini pun bisa berbeda tergantung sikon yang dihadapi, namun secara umum menurut para sarjana muslim sikap moderasi itu minimal meliputi: pengakuan atas keberadaan pihak lain, pemilikan sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Hal ini berdasarkan pada ayat-ayat al-Qur'an, antara lain menghargai kemajemukan dan kemauan berinteraksi (QS. al-Hujurât: 13), ekspresi agama dengan bijaksana dan santun (QS. al-Nahl: 125), prinsip kemudahan sesuai kemampuan (QS. al-Baqarah: 185, QS. al-Baqarah: 286 dan QS. al-Taghâbun: 16). Moderasi dalam hal fanatisme terhadap komodifikasi produk halal dapat diwujudkan dalam bentuk pengakuan bahwa barang siapa yang tidak memakai produk dengan stempel halal masihlah manusia yang layak untuk diajak nobar pas gajian, toleransi bahwa tidak semua orang cocok dengan produk idolanya dan lebih memilih menyelamatkan muka daripada keluar biaya oplas, menghormati perbedaan pendapat bahwa trik marketing dengan melakukan komodifikasi produk tidak berlaku untuk semua orang, apalagi bagi yang sudah kebal dengan segala macam trik marketing, serta tidak serta merta meng-kick dari grup rumpi jika ada yang berpendapat bahwa Wardah sama saja dengan *Makeover*-ya karena memang mereka satu pabrikan.

# 23

# MEMAKNAI *HUBBUL WATHAN* DALAM KEBERAGAMAN

Sri Anafarhanah

***HUBBUL*** *Wathan* atau cinta tanah air merupakan kewajiban bagi setiap warga negara yang bernaung di dalamnya. Mencintai negeri ini tidak cukup hanya dengan mengatakan "Aku Cinta Indonesia" atau menggaungkan "NKRI Harga Mati", tidak cukup jika hanya lisan yang berucap, namun seluruh jiwa raga juga harus berpadu padan. Ketika negeri ini terluka, maka insan mana yang akan bahagia. Dan ketika negeri ini merdeka, maka seluruh penjuru alam bahagia. Oh negeri ku, sungguh engkau telah menjadi tempat berlindung paling nyaman untuk kami. Membuat kami merasa damai dalam naunganmu, membuat kami selalu rindu dengan kampung halaman meski telah merantau ke negeri seberang, selalu ada rasa ingin kembali kepangkuanmu. Lantas apakah yang bisa kami lakukan untukmu? Dengan menjaga kelestarianmu, menjaga kedamaianmu, rela berkorban untuk menjagamu, serta mengharumkan namamu, kami berharap setidaknya itu dapat mewakili rasa cinta kami padamu wahai negeriku tercinta.

Negeri ini diisi oleh keberagaman, keberagaman diartikan sebagai suatu kondisi masyarakat yang terdapat banyak perbedaan dalam berbagai bidang. Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki keberagaman, diantaranya keberagaman suku bangsa, keberagaman agama, dan keberagaman bahasa. Namun kita disatukan dalam Bhinneka Tunggal Ika yang artinya berbeda-

beda tetapi tetap satu. Kita diikat oleh satu ikatan kokoh, yaitu sebagai warga Negara Indonesia. Sejalan dengan semboyan negeri kita, Islam pun mengajarkan bahwa perbedaan itu adalah rahmat, berbeda boleh tetapi tetap bersatu. Tidak boleh terpecah belah dengan alasan apapun demi menjaga kesatuan negeri ini.

Rasulullah Saw. selalu mengajarkan kepada umatnya untuk selalu menjaga dan menjunjung tinggi kehormatan negerinya, serta mencintai negerinya. Jika ada perbedaan maka selesaikan dengan jalan sebaik mungkin, yang tidak menyisakan perpecahan antar sesama golongan sehingga kesatuan tetap terjaga.

Keberagaman dapat memberikan dampak positif dan juga negatif jika kita sebagai warga negara tidak dapat memahaminya. Keberagaman menjadi saksi dalam sejarah negeri ini, keberagaman memberikan rasa kesatuan yang terbukti menjadi falsafah negeri ini yakni Pancasila. Keberagaman membuat kita memahami indahnya perbedaan, serta mampu membuat kita mempunyai sikap saling toleransi. Di satu sisi, kita juga tidak boleh kecolongan bahwa dengan keberagaman bisa menjadi pemicu adanya perpecahan yang dikobarkan oleh orang-orang yang ingin memecah belah bangsa ini.

Segala macam usaha yang dilakukan oleh orang yang ingin memecah belah bangsa ini akan selalu ada. Hal ini dapat dilihat dari berbagai macam bentuk perpecahan yang dibuat oleh orang-orang yang bersikap egois dan apatis, adanya sekelompok orang yang bersikap ekstrim ke kiri dan ke kanan, ada orang yang selalu suka menghujat dan menyebar fitnah yang sekarang di dunia maya lebih dikenal dengan istilah *hoax*, ada yang suka berdebat dan selalu merasa bahwa mereka benar. Namun perdebatan bukanlah menjadi solusi. Akan tetapi sangat diperlukan sikap yang bijaksana untuk mengatasi semua hal ini. Jangan biarkan negeri ini terpecah oleh warganya sendiri hanya karena kurang tarifnya kita dalam mengambil sikap. Kepentingan menjaga

negara jauh lebih penting daripada kepentingan pribadi dan golongan.

Pentingnya rasa kebersamaan dalam bangsa ini jika kita kaitkan dengan kondisi sekarang, dimana Indonesia sedang dilanda kesedihan karena menyebarnya virus Corona (Covid-19) di seluruh negeri bahkan dunia, maka selayaknya kita bersatu untuk menyelesaikan permasalahan ini. Faktanya sebagian masyarakat Indonesia belum bisa menjalankan prosedur dengan baik karena berbagai faktor seperti permasalahan ekonomi keluarga. Banyak masyarakat yang tidak punya penghasilan jika tidak bekerja keluar rumah. Maka sangat pantas jika sebagian yang mempunyai harta berlebih untuk mengulurkan tangannya. Tidak peduli apakah mereka berbeda agama, berbeda suku, atau pun berbeda golongan, namun yang paling penting adalah apakah ia mampu merasakan kebersamaan sebagai sesama warga, merasakan apa yang dirasakan oleh saudaranya. Seperti halnya seorang Muslim yang akan merasa sakit jika saudara seimannya merasa sakit, maka begitu pula rasa yang harus dibangun dengan sesama warga negara ini.

Sebagai warga negara yang hidup dalam keberagaman, kita tidak boleh saling menghujat satu sama lain, berani menerima perbedaan dan menyatukannya dalam sebuah jalinan persaudaraan. Menjaga negeri ini adalah tugas kita bersama sebagai warganya. Suatu negara akan kokoh jika bangsanya kuat dan bersatu. Maka selayaknya rasa cinta tanah air, dan mengedepankan kepentingan negara menjadi prioritas setiap warga negara ini. Bersatu kita menang, bercerai kita runtuh. Ayo gerakkan rasa *Hubbul Wathan*, rasa cinta tanah air mulai sejak dini dengan saling menjaga dan menghormati satu sama lain, menghargai perbedaan, menghindari perdebatan dan bergerak untuk kemajuan bangsa.

# 24

# MELONGGARKAN SEKAT-SEKAT PEMBATAS BERMADZHAB

Wardani

**DALAM** ajaran agama kita, Islam, dikenal adanya ajaran yang berkaitan dengan keyakinan, ajaran amaliah peribadatan praktis, dan ajaran moral. Tiga hal ini sering terkait. Keyakinan sifatnya abstrak, tidak terlihat. Moral sebagai kesadaran juga abstrak, meski terwujud dalam tindakan. Yang terlihat setiap hari dilaksanakan, rutin, terlembagakan, riuh, dan banyak diperhatikan oleh kita adalah aspek ibadah amaliah praktis. Tidak ada yang salah dengan ibadah itu. Hanya saja ketika mengikuti suatu aliran atau mazhab, lalu kita mengikutinya sering dengan semangat fanatisme yang pantang berkendur. Bermadzhab kemudian identik dengan menganggap semua pendapat dalam madzhab adalah selalu dan seratus persen benar. Yang lain dianggap salah. Bermazhab dengan cara begini menjadi rigid, keras, ekstrim, dan radikal. Bermadzhab dengan cara begini menjadi biang pertengkaran, perselisihan, bahkan pertumpahan darah.

Kita sebenarnya kehilangan cara yang benar dalam bermazhab. Benarkah para imam mazhab, seperti Imam al-Syâfi'î, Imam Ahmad bin Hanbal, Imam Mâlik, dan Imam Abû Hanîfah, mengajarkan demikian? Tidak. Konon, Imam al-Syafi'i pernah shalat subuh berjemaah dengan Imam Abu Hanifah. Sebagaimana diketahui, membaca doa *qunut* dianggap sunnat *ab'adh* (jika ketinggalan harus diganti dengan sujud sahwi, yaitu sujud tambahan setelah *tasyahhud akhir* yang disebabkan oleh

lupa atau ragu-ragu tentang beberapa bacaan atau gerakan shalat). Berbeda dengan itu, Abu Hanifah menganggap *qunut* tidak memiliki dasar. Meski terdapat kontroversi tajam tersebut, kedua imam mazhab besar ini tidak menganggap pendapatnya sebagai kebenaran final yang tidak membuka pintu kebenaran lain sama sekali. Imam Syafi'i bahkan pernah berujar: "*Pendapatku adalah benar, tapi masih memiliki kemungkinan salah. Pendapat orang lain adalah salah, tapi masih memiliki kemungkinan benar."* Jadi, bagi Imam Syafi'i, kebenaran hanya bersifat nisbi, relatif, dan sebatas kebenaran yang bukti-buktinya yang bisa ditemukan. Sikap ini adalah sikap "ke dalam" ajaran Islam seorang Syafi'i; relativitas internal. Suatu ketika, beliau juga berujar lebih jauh: "*Jika suatu hadis terbukti otentik (shahih), itulah mazhabku".*

Mazhab Syafi'i adalah mazhab di mana ditemukan dalil atau argumen. Jika kita menyebutnya sebagai "mazhab", maka apa yang sesungguhnya diinginkan oleh Syafi'i bukanlah perkataan-perkataannya (*aqwal*) yang harus diikuti sebagai "*mazhab qauli*", melainkan "*mazhab manhaji*" (cara atau metode beliau mengambil kesimpulan). Apa perbedaan antara kedua "mazhab" ini? "*Mazhab qauli*" adalah aliran yang berkembang dalam mazhab Syafi'i yang mengikuti pendapat-pendapat dari A hingga Z dalam bidang rincian-rincian hukum (*furu'*). Model cara bermazhab seperti ini dianut oleh sebagian besar masyarakat kita dengan kitab-kitab yang berkembang di kalangan ulama-ulama pendukungnya (Syafi'iyyah), seperti Imam an-Nawawi, Ibn Hajar al-Haitami, ar-Rafi'i, asy-Syirazi, dan sebagainya. Pendapat Syafi'i dalam beberapa kitabnya, seperti *ar-Risalah, al-Umm,* dan *Ahkam al-Qur'an* (sebuah tafsir ayat-ayat fiqh yang dikompilasi oleh Imam al-Bayhaqi) diberi penjelasan rinci dalam berbagai bentuk: teks awal (*matn*), komentar atau penjelasan (*syarh*), hingga komentar terhadap suatu penjelasan (*hasyiyah*). Keuntungan model bermazhab seperti ini adalah kita disuguhi oleh hukum tentang banyak hal yang sudah siap hidang. Para

imam terdahulu memang telah berijtihad dalam banyak hal, hingga hal-hal yang belum terjadi (*fiqh iftiradhi*) sekalipun.

Ini yang menjadi kecenderungan orang berfatwa tentang sesuatu dengan hanya merujuk ke kitab-kitab Syafi'i atau ulama-ulama Syafi'iyyah, seperti *I'anat ath-Thalibin, Kifayat al-Akhyar, Majmu, Mughni al-Muhtaj,* atau *al-Muhazzab.* Dari aspek ini, kita disuguhi oleh "hidangan" yang sudah siap, sehingga mufti cukup dengan transfer *aqwal al-fuqaha* (pendapat-pendapat ahli fiqh) ke kertas fatwa yang siap dikutip oleh masyarakat. Tapi, di sisi lain model bermazhab seperti ini lemah dalam beberapa hal. *Pertama,* ibarat makanan yang sudah siap hidang itu diracik dengan rempah-rempah dan ketersedian bahan di tempatnya, serta sesuai keperluan.

Dalam kata-kata lain, pendapat hukum dilahirkan dalam konteks ruang dan waktu, serta konteks kemaslahatan masyarakat yang berbeda yang *tidak seluruhnya dan tidak selalu* sama dan relevan dengan konteks sekarang. Itu artinya sebagian pendapat-pendapat al-Syafi'i atau ulama-ulama Syafi'iyyah tersebut telah usang! Imam Syafi'i sendiri merevisi beberapa pendapatnya hanya karena perbedaan antara konteks tempat yang dikenal dengan *qaul qadim* (pendapat lama) dan *qaul jadid* (pendapat baru). Sebagai contoh, Imam an-Nawawi dalam *al-Azkar* (217) menyebut ijtihad Abu Sa'id al-Mutawalli (juga "diamini" oleh an-Nawawi) soal salam antara seorang muslim dengan non-muslim. Dalam kitab-kitab fiqh umumnya, salam atau membalas salam non-muslim memang dilarang atas dasar beberapa hadis-hadis yang barangkali karena alasan teologis hingga batas tertentu bisa dipahami, meski konteks politis mungkin saja memberikan muatan alasan pelarangan itu. Tapi, Abu Sa'id berijtihad dalam kasus jika seorang muslim terlanjur memberi salam kepada seseorang yang baru kemudian diketahui bahwa ia adalah non-muslim. Menurutnya, muslim tersebut harus meralat salamnya

dengan mengatakan: "*Kembalikan kepadaku salamku*!" (*rudda 'alayya salami,* bukan bermakna "balaslah salamku!"). Ijtihad ini sangat terdengar aneh, bukan hanya bagaimana cara meminta non-muslim untuk mengembalikan salam yang terdengar aneh, tapi juga memuat alasan penting, yaitu untuk menunjukkan rasa permusuhan antara keduanya.

Ini adalah contoh ijtihad yang telah kehilangan relevansi dengan konteksnya. Sebagian besar hukum fiqh yang mengatur relasi muslim—non-muslim diberi spirit pertentangan antara keduanya di masa-masa awal perkembangan Islam, seperti tampak pada ayat-ayat tentang "jihad fisik" (perang) dalam al-Qur'an. Mayoritas mufassir al-Qur'an menjelaskan bahwa ayat-ayat tersebut memerintahkan perang hanya dalam konteks mempertahankan diri (defensif), bukan aktif menyerang (ofensif). Dari sekian banyak ayat-ayat al-Qur'an, Islam mengakui kebebasan beragama, apakah memilih Islam sebagai agamanya atau tidak. Namun, para fuqaha kemudian mendistorsi kebenaran yang didukung oleh sekian banyak ayat itu dengan membuat dikotomi *dar al-Islam* (wilayah Islam) dan *dar al-harb* (wilayah perang).

Jika kita melihat konteks sekarang, di mana setiap umat beragama diberi kebebasan oleh negara untuk memeluk agama dan menjalankan ibadahnya dalam suasana damai, tetap relevan alasan utama (*ratio legis*), yaitu untuk menunjukkan rasa permusuhan, dalam ijtihad Abu Sa'id tentang meminta pengembalian salam tersebut? Diakui bahwa sebagian produk fiqh telah usang, seperti larangan dalam kitab *al-Muhazzab* bagi non-muslim untuk membangun rumah yang tingginya melebihi tinggi rumah muslim (tapi tidak berlaku sebaliknya), juga soal berpakaian, dan berinteraksi, hanya karena alasan "*Islam adalah tinggi (agung), tidak ada yang melebihi ketinggiannya (keagungannya)*" (*al-Islam ya'lu wa la yu'la 'alayh*). *Kedua*, cara

bermazhab seperti itu, seperti dicatat oleh Mu'tazz al-Khathib, seorang kontributor dalam buku *Khithab at-Tajdid al-Islami: al-As`ilah wa al-Azminah* (Suriah: 2006), hanya berakhir pada sakralisasi pendapat-pendapat fuqaha yang dianggap seperti teks-teks (*nushush al-fuqaha`*) yang dijadikan titik-tolak dan diuraikan maknanya, sama dengan teks al-Qur'an. Itu artinya, pengikut mazhab telah menggeser otoritas (*sulthah*) dari teks al-Qur'an ke teks fuqaha`. Hasilnya, tidak mengherankan, sering terjadi kontradiksi antara fatwa dan ayat-ayat al-Qur`an.

Bermazhab, jika ini adalah sebuah tuntutan yang mesti diambil daripada sikap yang "tak bermazhab", netralis yang lebih berat bagi mayoritas umat, seharusnya bersifat *manhaji* (Metodis). Konsekuensinya, mengikuti mazhab secara metodis tidak selalu sama, bahkan bertentangan, dengan pencetusnya sekalipun. Ada beberapa keuntungan dari reformasi bermazhab seperti ini. *Pertama,* dapat meminimalisasi ketergantungan kepada pendapat para imam mazhab yang harus disadari *sebagian* diformulasikan dalam konteksnya sendiri. Dengan bermazhab *manhaji*, isu-isu fiqh kontemporer bisa disikapi secara kontekstual. *Kedua,* tentu saja, bisa meminimalisasi fanatisme mazhab yang mengarah kepada intoleransi antarmazhab dan kekerasan. Semua pernyataan ini juga harus diberi catatan bahwa setiap mazhab memiliki kelemahan dan keunggulan, tapi reformasi bermazhab seperti ini selangkah lebih maju dari bermazhab *qauli* yang berujung pada munculnya konflik internal umat Islam, seperti antara NU dan Muhammadiyah, atau antara Islam puritan dan Islam liberal.

Keuntungan lain yang paling signifikan adalah bahwa dalam bermazhab *manhaji*, seperti tampak dalam statemen al-Syafi'i di atas, bukan pendapat (*qaul*) yang menjadi patokan, melainkan argumen. Dengan demikian, semangat yang menggarisbawahinya adalah cinta kebenaran, sehingga dengan cara pandang seperti ini, bermazhab dilandasi oleh cinta kebenaran. Dengan cara

begini, kita berharap bahwa organisasi-organisasi keagamaan, seperti NU, Muhammadiyah, Persis, atau apapun namanya, tidak menjadi "agama baru" yang dianut secara fanatisme buta, sehingga tidak memberi ruang sedikit pun adanya kemungkinan kebenaran pada pihak lain. Dan….yang lebih parah, organisasi keagamaan menjadi "bendera politik" untuk membuat pengelompokkan, dan selanjutnya bersikap *injustice,* penekanan, atau bahkan kekerasan (*violence*) terhadap pihak yang berbeda paham. Dalam perspektif psikologi agama, keberagamaan yang intoleran itu adalah keberagamaan yang belum matang. Jika masih demikian, kita hanya tua dalam usia dan banyak dalam tumpukan ilmu, tapi dilihat dari psikologi tentang kematangan beragama, masih "sangat muda usianya" dalam konteks sikap kearifan beragama kita berhadapan dengan orang lain.

# 25

# SALING MEMBERI HADIAH, WUJUD MODERASI AGAMA

Wiwik Agustinaningsih

**ADIL** dan berimbang, dou prinsip dasar moderasi beragama. Demikian yang tertulis dalam kajian konseptual moderasi beragama yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI. Harapannya ada cara pandang, sikap, atau tarikan dan dorongan untuk bereaksi secara wajar tidak melampaui batas.

Berkenaan dengan tarikan dan dorongan ini mengambil dari pengertian gaya dalam salah satu konsep ilmu fisika. Dimana gaya merupakan penyebab dari perubahan gerak berupa tarikan dan dorongan. Gaya yang disimbolkan F (*Force*) ini merupakan besaran yang mempengaruhi keseimbangan suatu benda. Dalam buku Fisika untuk Sains dan Teknik yang ditulis oleh Serway dan Jewett, disebutkan kondisi yang dibutuhkan benda untuk mencapai keseimbangan adalah penjumlahan dari seluruh gaya luar yang bekerja pada benda untuk bergerak secara translasi dan rotasi harus bernilai nol, yakni saling meniadakan. Resultan gaya eksternal sama dengan nol. Pada konsep ini, faktor interaksi dari luarlah yang mempengaruhi keseimbangan.

Lebih lanjut agar mencapai resultan nol, maka diperlukan gaya yang sama besar namun berlawanan arah (saling). Bagaimana konsep ini dalam interaksi antar umat beragama?

Haya binti Mubarok Al Barik dalam Bukunya Ensiklopedi Wanita Muslimah menyebutkan diantara akhlak terhadap kawan berbeda keyakinan ialah boleh saling memberi hadiah. Siapapun

yang mendapat hadiah tentu merasa sangat senang apalagi dibungkus dengan cantik hingga kita pun penasaran dengan isinya. Apalagi diberikan pada saat momen membahagiakan seperti kelahiran, pernikahan. Bahkan menjenguk yang sakit dengan membawa hadiah atau makanan pun terasa menyenangkan bagi yang sakit. Hingga dapat menghibur hatinya. Tentu dengan tidak mengharapkan pemberian hadiah balasan yang banyak sebagai gantinya kelak.

Syari'at menganjurkan pemberian hadiah untuk menumbuhkan rasa senang dan menghilangkan rasa iri dengki serta permusuhan. Firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam surah an-Naml: 35 menghikayatkan kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis, dimana Ratu Balqis mengirimkan hadiah sebagai bentuk diplomasi dengan Nabi Sulaiman. Dengan keimanan kepada Allah Swt., Nabi Sulaiman menolak hadiah dan memaksa Ratu Balqis bersedia datang menemui beliau seperti pesan surat yang disampaikan sebelumnya. Hingga akhirnya Ratu Balqis berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan seluruh alam, setelah melihat Ilmu dan kelebihan yang diberikan Allah Subhanahu Wa Ta'ala kepada Nabi Sulaiman.

Dalam buku Al-Wafi: Syarah Hadis Arba'in Imam an-Nawawi oleh Musthafa Dieb al-Bugha dan Muhyiddin Mistu menuliskan hadist riwayat at-Tirmidzi, *"Saling memberi hadiahlah kamu, sesungguhnya hadiah dapat melenyapkan kesempitan dalam dada"*.

Menurut kajian psikologis pendidikan, pemberian hadiah (*reward*) merupakan usaha pendidik untuk memperbaiki perbuatan serta budi pekerti anak didik. Dengan demikian dapat dipahami bahwa hadiah bisa memantik nilai positif pada diri seseorang untuk mengarahkannya pada sikap yang lebih baik. Berbeda dengan hukuman yang justru dapat menimbulkan efek sebaliknya yakni emosional negatif. Dampaknya dapat membawa pada kerugian hingga permusuhan karena merasa ada ketidakadilan.

Petunjuk Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam al-Qur'an surah al-Mumtahanah: 8 telah dahulu ada dalam hal bersikap adil. Selama lawan interaksi kita tidak memerangi dalam urusan agama dan mengusir dari kampung halaman, maka tidak ada larangan dari Allah Swt. untuk kita berlaku baik dan adil terhadap orang-orang di sekitar kita. Di antara makna adil dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sepatutnya atau tidak sewenang-wenang. Saling memberi hadiah adalah kebaikan. Inilah wujud keadilan dan keseimbangan dalam tatanan sosial kita yang multikutural.

Umat Islam sebagai "umat pertengahan" disebutkan dalam surah al-Baqarah: 143. Umat yang menjadi teladan, rahmatan lil alamin, demi terwujudnya keadilan dan keseimbangan bagi lingkungan sosial kita, teladan orangtua bagi anak-anaknya di rumah agar terhindar dari segala bencana akibat gesekan sosial. Sebagaimana kisah Nabi Sulaiman yang memiliki 3 karakter penting dalam teladan adil dan berimbang, yakni kebijaksanaan dengan iman dan ilmunya, tahan godaan terhadap bujukan, serta keberanian.

Semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala senantiasa memberikan kita petunjuk-Nya yang lurus agar terhindar dari bencana duniawi dan ukhrawi. Amiin ya Rabbal alamin.

# 26

# MENELADANI KISAH IMAM MALIK BIN ANAS YANG BERKAWAN DENGAN PENGUASA

Yulia Hafizah

**MADINAH** atau dikenal juga dengan Hijaz, merupakan kota tempat Nabi Muhammad Saw. membentuk dan membangun satu peradaban dan negara berdasarkan ajaran Islam untuk pertama kalinya. Madinah juga dikenal dengan budaya 'sunnah' karena banyak dari penduduknya mengetahui serta menyaksikan berbagai sunnah yang dilakukan oleh Rasulullah. Sehingga tidak berlebihan jika kemudian penduduk Madinah tergolong kepada pribadi yang sederhana, layaknya kehidupan Rasulullah.

Di sinilah Abu Abdullah Malik ibn Anas ibn Malik ibn 'Amr ibn al Harits atau dikenal dengan nama Malik ibn Anas, dilahirkan pada tahun 93 H. Layaknya seorang anak, Malik kecil sangat suka bermain burung merpati dan juga mendengarkan musik. Gara-gara ini, ia pernah ditegur oleh ayah dan ibunya agar tidak terlena dengan kegemaran tersebut, lantas melupakan pentingnya menuntut ilmu. Diriwayatkan bahwa ia pernah berguru pada 900 orang syekh, di antaranya adalah Rabiah al Ra'yi, Abdurrahman ibn Harmuz, Nafi' al-Dailami, Ibnu Syihab al-Zuhri dan Ja'far ash-Shadiq.

**Keutamaan Imam Malik**

Imam Malik memiliki keutamaan sebagai seorang yang sangat perhatian terhadap penampilan, namun tetap rendah hati dan tidak menyombongkan ilmunya. Ia sangat senang

mengenakan pakaian yang rapi dan berkualitas tinggi. Ia berucap "Aku tidak suka seseorang yang diberi nikmat oleh Allah kecuali orang itu menampakkan bekas nikmat tersebut. Khususnya para ulama, mereka harus menampakkan *muru'ah* dan kehormatannya melalui pakaiannya. Hal itu untuk menghormati ilmu".

Keutamaan lain yang juga dimilikinya adalah kekuatan firasat sehingga dapat mengetahui apa yang tersirat dalam jiwa seseorang. Seperti di saat Imam Malik bertemu dengan seorang pemuda seraya menanyakan namanya. Pemuda itu pun menjawab "Muhammad". Malik kemudian berkata "Wahai Muhammad bertakwalah kepada Allah, jauhi maksiat, kelak kau akan menjadi orang besar". Pemuda inilah yang kemudian kita kenal dengan Imam Syafi'i.

Dalam usia belia, Malik sudah mengajar dan menyampaikan fatwa di masjid Nabawi. Ada hal yang menarik ketika ia menyampaikan fatwa dan hadis. Jika seseorang bertanya perihal fatwa, Malik segera datang untuk memberikan fatwa. Namun jika mereka meminta hadis, Malik akan mempersilakan orang tersebut untuk duduk, kemudian ia masuk untuk mandi, lalu memakai pakaiannya yang terbaik dan mengenakan minyak wangi. Malik akan menemui mereka dengan keadaan khusyu' dan rapi, kemudian menyalakan setangkai *bukhur*, membakarnya sampai ia selesai menyampaikan hadis.

**Berkawan dengan Penguasa**

Imam Malik melewati hidupnya pada masa 13 kekhalifahan, 8 khalifah masa Bani Umayah dan 5 khalifah masa Abbasiyah. Karena itu hubungannya dengan para pemimpin sangat luas. Di hadapan penguasa, Malik adalah seorang guru dan penasihat. Seperti di saat al-Mahdi mengutus dua orang anaknya, Musa dan Harun. Selanjutnya di saat Harun berkuasa, mereka mengutus anak-anaknya untuk belajar kepada Imam Malik. Hal ini mereka

lakukan karena Imam Malik menolak untuk datang ke istana mengajar anak-anaknya. Bagi Malik, *ilmu itu didatangi, bukan mendatangi*. Murid itu laksana timba, dan ilmu itu seperti sumur. Jadi timba-lah yang harus mendatangi sumur.

Di waktu tertentu, ia akan mendatangi para khalifah untuk memberi nasihat agar berbuat baik dan menghindari perbuatan zalim. Ketika ditanya, Malik pun menjawab "Lantas siapa yang akan menyampaikan kebenaran kepada mereka? Setiap muslim yang diberikan ilmu dan fikih oleh Allah berhak untuk menemui orang yang memiliki kekuasaan untuk memerintahkannya berbuat baik, melarangnya berbuat munkar dan menasihatinya".

Seperti saat Malik men-*tasymît* al Manshur yang bersin. Salah seorang pejabat kemudian mendatangi Malik seraya melarangnya, karena begitulah tradisi kerajaan. Pertemuan berikutnya, kembali khalifah bersin, maka Imam Malik menoleh kepada pejabat yang melarangnya tersebut seraya berkata "Wahai Khalifah, apa yang engkau inginkan, hukum Allah atau setan?" Langsung dijawab Khalifah dengan "Tentu Hukum Allah". Selanjutnya langsung Imam Malik men-*tasymît*-nya, *yarhamkallah*.

Begitu baiknya hubungan antara Malik dengan penguasa, maka tidak jarang para khalifah memberi hadiah kepada Imam, dan ia pun tidak keberatan untuk menerimanya. Meski demikian, integritas Malik tetap terjaga. Terbukti dari sebuah peristiwa yang mengakibatkannya harus masuk penjara karena ia menolak untuk menarik kembali pendapatnya. Sejarawan sepakat bahwa peristiwa tersebut bermula saat ada seorang *ahlul-bait* bertanya tentang talak yang dilakukan dengan terpaksa, apakah talaknya akan jatuh atau tidak. Imam Malik kemudian menjawabnya dengan "Tidak".

Sebenarnya pertanyaan tersebut adalah pertanyaan fikih biasa. Namun ketika fatwa tersebut ditanyakan pada kondisi politik yang sedang bergejolak, hal tersebut ternyata memicu perdebatan di kalangan masyarakat yang kemudian mengaitkannya dengan

persoalan baiat; baiat kepada penguasa yang dilakukan dalam keadaan terpaksa, sehingga kesimpulannya adalah baiat tersebut tidak sah. Hal ini tentu dapat mengancam kedudukan penguasa, sehingga gubernur Madinah saat itu memanggil Imam Malik. Imam Malik kemudian menjawabnya dengan menyampaikan hadis Rasulullah: Telah diangkat dari umatku dosa yang dilakukan karena kesalahan, lupa dan keadaan terpaksa.

Kemudian pertanyaan tentang kebolehan membunuh bagi pemberontak. Maka Imam Malik menjawab, boleh membunuh orang yang memberontak kepada khalifah jikalau khalifahnya seperti Umar bin Abdul Aziz, pemimpin yang adil. Kemudian yang lain juga bertanya, bagaimana jika khalifahnya tidak seperti Umar, maka Malik kembali menjawab dengan "Biarkan saja mereka, Allah akan membalas orang zalim dengan orang yang zalim lagi, kemudian Allah akan menghancurkan keduanya".

Integritas Imam Malik kembali diuji saat memberikan fatwa *kafarat* sumpah atas diri khalifah Harun. Fatwa ini bermula dari sumpah yang tidak dilaksanakan oleh khalifah, dan hukumannya didasarkan pada QS. al-Maidah: 89. Kemudian khalifah meminta pendapat para ulama untuk memutuskan *kafarat* apa yang mesti dilakukannya. Para ulama sepakat bahwa khalifah harus memerdekakan budak, sesuai dengan urutan yang dituliskan dalam ayat. Sementara Imam Malik berbeda pendapat, bahwa khalifah harus berpuasa selama tiga hari.

Demi mendengar ini, khalifah dan ulama lainnya terkejut dan meminta Malik untuk mengemukakan argumentasinya. Malik pun menjawab dengan tegas bahwa harta yang ada di tangan khalifah bukanlah miliknya melainkan milik umat. Karena itu khalifah dilarang untuk menafkahkannya untuk kepentingan pribadi. Kemudian, sekiranya khalifah diminta untuk memerdekakan budak, maka tentu itu bukan perkara yang sulit baginya. Sehingga maksud dari kafarat itu sebagai hukuman, tidak akan dirasakan oleh seorang penguasa. *Wallahu a'lam…*

# 27

# UNTUNG ATAU BUNTUNG

Atika Zahra Maulida

**#GAJI80JUTA** VS #gaji20juta

Ketika memasuki masa awal pandemi, netizen dihebohkan dengan beberapa tweet-an dari seseorang yang menceritakan keadaan temannya yang punya gaji sekitar 80 jutaan/ bulan, tapi ketika memasuki masa krisis seperti ini, si karyawan harus dirumahkan dan keuangan sang teman mulai "*collapse*" tidak berdaya.

Wow! Gaji 80 juta tapi bisa juga hidup susah saat pandemi seperti ini, bagaimana nasibnya yang punya gaji hanya lewat sekejap mata.

Belum reda kehebohan kasus gaji 80 juta, muncul lagi tweet curhat dari seorang karyawan yang punya nasib hampir sama seperti kasus pertama. Karyawan sebuah perusahaan swasta di Jakarta ini mempunyai gaji sekitar 20 jutaan /bulannya, tapi semenjak dicanangkannya WFH (*Work from Home*) di beberapa perusahaan di Jakarta, gaji karyawan tersebut hanya dibayarkan sekitar 50% saja, otomatis si karyawan hanya mendapat gaji sekitar 10 juta saja, yang mengakibatkan si Karyawan koar koar di twitter minta bantuan pemerintah, karena sekarang si karyawan sudah tidak bisa memenuhi kebutuhan dasar hidupnya dan keluarganya.

Mari kita kupas dua kasus di atas dengan perspektif *Islamic Financial Planning*!

*Kasus pertama*, gaji senilai 80 juta termasuk nominal yang besar untuk skala gaji ibu kota yang punya UMP sekitar 4,2 juta pada tahun 2020 ini. Seharusnya secara rasional, dengan gaji tersebut si Karyawan A sudah bisa memiliki aset kekayaan yang sudah bisa Ia nikmati saat pandemi seperti ini, tapi kenyataannya pemasukannya yang bisa dikatakan besar tersebut Ia gunakan untuk membayar "cicilan" mobil mewah dan rumah mewah di daerah elit kota wisata, sehingga bisa dikatakan karyawan ini bangkrut karena tidak punya "dana darurat" karena hampir seluruh gajinya habis hanya untuk membayar mahalnya gaya hidupnya.

*Kasus kedua,* nominal gaji memang lebih kecil dibandingkan dengan gaji karyawan A, namun nominal sebesar Rp 20 juta untuk gaji di ibukota bisa kita katakan cukup besar untuk ukuran ibukota, setelah gaji harus berkurang sekitar 50%, ternyata nominal tersebut tidak cukup untuk membiayai hidupnya. Kenapa tidak cukup? Ternyata yang membuat gaji sebesar itu tidak cukup karena si karyawan B harus membayar cicilan mobil sebesar Rp 4,5 juta/bulan, ditambah cicilan KPR Rp 5 juta/bulan sehingga uang yang tersisa hanya sebesar Rp 500 ribu untuk biaya hidup perbulannya.

### *Islamic Financial Planning*

Dalam memandang harta, Islam bersikap moderat dan seimbang, seperti pandangan Islam terhadap kehidupan dunia itu sendiri. Islam tidak condong kepada paham yang menolak dunia secara mutlak, yang menganggap dunia adalah sumber kejahatan yang harus dilenyapkan. Sebagaimana yang kita dapatkan dalam ajaran-ajaran *Brahma* dalam *Hindu*, *Budha*, *Manuwiyah*, *Ruwaqiyah*, prinsip *rahib* atau kependetaan dalam *Kristen* dan lain sebagainya. Islam juga tidak condong kepada paham yang menjadikan dunia sebagai "sembahan" mereka dan tujuan akhir

kehidupan manusia. Islam mengambil sikap pertengahan di antara dua pemikiran tersebut.

Harta merupakan titipan dari Allah, bukan milik manusia secara mutlak. "Harta yang banyak" oleh al-Qur'an disebut dengan "*khair*" (QS. al-Baqarah: 180), yang arti harfiahnya adalah "kebaikan". Ini bukan saja berarti bahwa harta kekayaan adalah sesuatu yang dinilai baik, tetapi juga mengisyaratkan bahwa perolehan dan pengelolaannya harus dengan baik pula.

Daya tarik harta kadang membutakan manusia, harta dianggap segalanya hingga melupakan hakikat harta itu sendiri yang hanya titipan. Kita, sebagai penerima titipan seyogyanya mengelola dan merawat harta tersebut dengan baik, dan *Islamic Financial Planning* adalah salah satu ikhtiar kita menjaga amanah tersebut

***Look Rich or Be Rich???***

Kedua kasus yang dijelaskan di awal punya benang merah yang sama, terdapat *mismanagement* dalam pengelolaan harta keduanya, rasio hutang mereka lebih dari 35% dari penghasilan/tahun, sedangkan keuangan yang sehat itu salah satu indikatornya adalah rasio hutang antara 0%-20% dari penghasilan tiap tahunnya.

Ada kesalahan besar dari pengelolaan keuangan mereka berdua, yaitu biaya gaya hidup yang mahal. Sebesar apapun gaji seseorang dia akan tetap miskin jika masih bergaya hidup jetset, padahal posisi masih karyawan yang selalu ada resiko PHK, sakit dan pensiun. Menurut Prita Ghozie seorang *Financial Planner*, "Gaji tidak berhubungan dengan KAYA, tapi dengan LIFESTYLE". Ada yang bergaji Rp 20 juta/ bulan, tapi terus merasa kurang dan bahkan habis tanpa sisa, sedangkan ada yang yang cuma bergaji 3 juta/bulan tapi masih bisa mengalokasikan Rp 900 ribu untuk investasi/ bulan. Menurut kutipan dari sebuah quote *"Saat Allah menaikkan level keuanganmu, jangan naikkan level gaya hidupmu. Tapi naikkanlah level sedekahmu."*

***How to make A Good Money Habit?***

*Good Money Habit* adalah fondasi terpenting dalam mencapai kesejahteraan finansial. Unsur utama dalam menjalankan sebuah rencana keuangan adalah kemampuan dan komitmen untuk menabung dan berinvestasi. Prita Ghozie membagi perencanaan keuangan menjadi 3 metode:

1. Metode Komitmen: metode ini dipakai jika penghasilan kita setara dengan UMP atau dibawahnya. Alokasi pembagiannya sebesar 75 % penghasilan untuk biaya hidup dan pengeluaran penting lainnya, 25% bisa bergantian untuk dana darurat dan tabungan.
2. Metode Simple: metode ini dipakai jika penghasilan kita sudah di atas UMP hingga *double digit.* Dengan alokasi pembagiannya sebagai berikut *Living* (Biaya hidup / kewajiban) sebesar 50%, *Saving* (tabungan, investasi, asuransi, dana darurat dll) sekitar 30%, *Playing* (*lifestyle*) sebesar 20%. Untuk alokasi playing bisa dikurangi untuk ditambahkan di bagian *Saving*.
3. Metode ZAPFIN: metode ini dipakai jika penghasilan sudah mumpuni diatas Rp. 30 juta, dengan alokasi pembagiannya:

   **Z**akat : 5%

   **A**ssurance : 10 %

   **P**resent Consumption : 70 %

   **F**uture Spending : 5 %

   **In**vestment : 10 %

Kasus-kasus di atas mengajarkan kita seseorang yang kaya raya akan habis kekayaannya jika tidak mengelola dan merencanakan keuangannya dengan baik dan benar. Sebaliknya, seseorang yang punya penghasilan tidak besar akan bisa berhasil dengan pengelolaan keuangan yang baik.

*Islamic Financial Planning* merupakan solusi terkini untuk para keluarga Muslim dalam menghadapi pandemi. Islam selalu mempunyai solusi di setiap masalah umatnya, ZISWAF merupakan unsur pembeda yang tidak ditemui di teori *Financial Planning* kontemporer. Karena dalam Islam kita percaya ZISWAF dapat melindungi harta dan jiwa kita bahkan melipat gandakan harta kita. Hikmah pandemi ini mengajarkan kita untuk terus menjadi pembelajar yang baik. Ketika krisis keuangan terjadi pada usaha/keluarga kita, teruslah belajar beradaptasi dan mencari ilmu baru untuk bertahan pada kondisi tersulit sekalipun.

Semoga pandemi ini segera berakhir, *and Welcome to New Normal Life*.

# 28

# BIBIT TOLERANSI

Musyarrafah Sulaiman Kurdi

**"TOLERANSI"** antar penganut agama dan "tenggang rasa" merupakan nilai luhur budaya Indonesia yang diajarkan dari generasi ke generasi. Ini tidak mengherankan karena adanya faktor kemajemukan yang menjadi khazanah tersendiri di Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) bekerjasama dengan ISEAS mencatat bahwa setidaknya terdapat 1331 suku yang ada di Indonesia, dan ini menjadi catatan bahwa setiap suku dipastikan juga memiliki ritual beribadah tersendiri, baik dalam kerangka agama maupun dalam bentuk kepercayaan. Karena itu beriman dan memeluk agama telah lama menjadi falsafah berkehidupan masyarakat Indonesia. Orang yang tidak memiliki nilai toleransi dipastikan karena memiliki pandangan sempit, negatif yang rigid dan membanggakan ketidaktahuannya tersebut. *"Musuh kita bukanlah orang Yahudi atau Kristen, musuh kita adalah ketidaktahuan kita sendiri."* - Ali Ibn Abu-Thalib. Telah menjadi rahasia umum bahwa menghargai orang yang yang memiliki keyakinan yang berbeda merupakan darah daging orang Indonesia .

Hanya ada 6 agama yang secara resmi diakui oleh pemerintah Indonesia, yakni Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Buddha, Hindu, dan Konghucu. Namun, sejak November 2017 izin untuk mencantumkan kepercayaan yang dianut dalam e-KTP telah dikeluarkan oleh Mahkamah Konstitusi melalui putusan MK Nomor 97/PUU-XIV/2016 tanggal 18 Oktober 2017 dan ditindaklanjuti dengan Permendagri Nomor

118 Tahun 2017 tentang Blangko KK, Register dan Kutipan Akta Pencatatan Sipil. Setidaknya ada sekitar 187 kepercayaan di Indonesia, di antaranya Kejawen, Kaharingan, Marapu, Parmalim, Sunda Wiwitan, Buhun, dan Aluk Todolo. Oleh karenanya tidak heran jika toleransi dijadikan tali pengikat persatuan Indonesia. Toleransi diperlukan di semua bidang kehidupan, karena perannya yang penting untuk membangun perdamaian dan cinta dalam berbagai kelompok heterogen, dari unit terkecil masyarakat–seperti sebuah keluarga–hingga unit terbesar–sebuah negara.

Kata toleransi sendiri berasal dari etimologi Bahasa Perancis kuno yang ditarik dari bahasa Latin "tolerantia", yang berasal dari kata "tolerare", yang artinya sikap atau sifat menghargai pendirian, baik berupa pandangan, pendapat, kebiasaan, maupun kepercayaan, orang lain yang bertentangan atau berbeda dengan miliknya. Toleransi beragama menunjukkan sikap seseorang yang mengenali dan menghormati kepercayaan orang lain. Menghormati kepercayaan dan pandangan praktik keagamaan yang dilakukan oleh orang lain yang berbeda dari apa yang dilakukannya. Orang yang memiliki sikap toleran memiliki ciri terbebas dari bias, prasangka terhadap orang lain (*prejudice*), fundamentalisme dan fanatisme rigit. Bahkan, bibit nilai toleransi terhadap penganut agama lain ini tertuang dalam QS. al-Baqarah ayat 256, *"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesunguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."*

Ayat ini merupakan simbol bahwa ajaran Islam sangat menghargai berbagai kepercayaan lainnya. Sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Abu Daud, An-Nasai dan Ibnu Hibban

bersumber dari Ibnu Abbas diketahui bahwa ayat ini pada muasalnya turun berkenaan dengan kisah Seorang perempuan yang sulit mempunyai anak dan ia berjanji kepada dirinya bahwa jika putranya lahir ia akan menjadikannya Yahudi. Ketika suku Bani Nadhir diusir dan di antara mereka terdapat anak dari kaum Anshar, maka mereka mengatakan bahwa mereka tidak akan mendakwahi anak-anaknya. Ayat ini diturunkan Allah untuk menegur mereka bahwa tidak ada paksaan dalam ajaran Islam. Riwayat Ibnu Jarir yang bersumber dari Sa'id dan bersumber dari Ibnu Abbas menyebutkan bahwa ayat Al-Baqarah 256 ini berkenaan dengan al-Hushaen yang berasal dari golongan Anshar, dari suku Bani Salim bin 'Auf memiliki dua orang anak yang beragama Nasrani, sedangkan ia beragama Islam. Ia bertanya kepada Rasulullah Saw, "Ya Rasulullah, bolehkah aku memaksa kedua anak ini, karena mereka tetap ingin beragama Nasrani dan tidak taat kepadaku?" pertanyaan ini dijawab melalui turunnya ayat tersebut yang menegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam ajaran Islam. Artinya bibit toleransi beragama sudah tumbuh dalam kalangan Muslim. Bahkan dalam sebuah hadist diceritakan bahwa Rasulullah dan para sahabat sangat sering berinteraksi dengan berbagai kalangan umat yang kepercayaannya beragam. Dari sini dapat ditarik bahwa sikap toleransi merupakan suatu nilai luhur yang dapat diimplementasikan dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia. Sikap toleransi beragama yang tinggi dalam diri individu tidak muncul secara tiba-tiba, ia lahir karena didikan dan bimbingan keluarga yang melihat segala sesuatu secara komprehensif.

Keluarga sebagai pondasi pendidikan bertugas menanamkan bibit nilai toleransi kepada anak sejak dini, sehingga ketika tumbuh dewasa, ia kelak menjadi pribadi yang memiliki keimanan yang kuat, pikiran terbuka, sikap positif, sikap saling menghargai dan memiliki kemampuan untuk memahami orang yang berbeda keyakinan ataupun pemahaman keagamaan yang

berbeda dengan apa yang dimilikinya. Orang yang memiliki nilai toleransi yang tinggi tidak akan mudah terpancing untuk menghakimi orang lain atas nama agama. Ia tidak menganut paham aliran yang ekstrim kanan, atau ekstrim kiri, bahkan tidak berpikir sempit rigit maupun negatif. Oleh karenanya penting bagi keluarga untuk menumbuhkembangkan nilai ini dalam lingkungannya.

Keluarga berperan besar dalam membentuk nilai moral anak-anak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Jurgen Nautz, Paul Ginsborg, dan Ton Nijhuis dalam karyanya *The Golden Chain: Family, Civil Society and the State* bahwa keluarga berpotensi menjadi sumber energi penting untuk aktivitas sosial masyarakat dan keluarga merupakan lembaga utama yang mensosialisasikan dan menyebarkan nilai dan norma yang sangat penting bagi masyarakat sipil. Karenanya tugas penting keluarga adalah menanamkan bibit toleransi kepada anak-anaknya. Setidaknya terdapat empat cara sederhana yang dapat dilakukan orangtua untuk menanamkan nilai toleransi dalam keluarga, yang akan berdampak besar dalam kehidupan toleransi di masyarakat. *Pertama*, menjadi teladan; anak-anak cenderung memiliki keingintahuan yang cukup besar ketika melihat berbagai hal yang dapat diamatinya yang berada di sekitarnya. Contohnya ketika anak ikut ke arisan, pasar tradisional atau bahkan ketika berada di taman bermain, secara tiba-tiba anak akan kaget dan terpicu untuk mengajukan pertanyaan yang tidak diduga ketika mereka melihat ada anak-anak lain yang memiliki badan jangkung, cara berpakaian berbeda, berkulit lebih gelap atau pun ada anak yang memiliki rambut keriting. Memberikan contoh dalam keseharian bahwa kita bisa bersahabat dan ramah dengan orang lain tanpa melihat perbedaan penampilan yang ada merupakan cara ampuh menanamkan nilai toleransi. Orangtua menyapa, bersilaturahmi, dan membantu orang lain -dengan didampingi anak-anak- dapat menjadi pengalaman berharga

bagi mereka. Anak-anak imitator ulung, kegiatan sederhana seperti ini akan direkamnya hingga dia tumbuh dewasa, berinteraksi dengan sopan tanpa melihat perbedaan. Anak-anak akan menghargai orang lain berdasarkan pengalamannya ketika mengamati orangtuanya berdiskusi, berinteraksi dan menghargai oranglain. Orangtua yang memberikan contoh toleransi dalam kesehariannya menjadi pesan kuat bagi anak-anak; anak-anak akan tumbuh belajar menghargai kemajemukan. Ketauladanan ini merupakan pemantik "kesadaran" untuk kemampuan hidup bersama secara legitimatif dalam keberagaman pemikiran, visi kehidupan, dan tingkah laku yang dalam sisi tertentu terkadang *incompatible* antara satu dengan yang lain.

*Kedua*, berhati-hati dalam berbicara, baik secara langsung maupun di media sosial. Anak-anak merupakan pendengar aktif, sehingga sangat mudah menerima informasi. Sayangnya mereka belum memiliki kemampuan yang kuat untuk menyaring informasi yang didengarnya. Orangtua lebih baik tidak menjadikan topik perbedaan dan *stereotip* sebagai bahan untuk lelucon, seperti menyebutkan ciri khas pribadi individu berdasarkan suku, daerah, meledek logat bahasa, warna kulit, postur tubuh, maupun praktik keagamaan. Bahkan meskipun hanya sekedar memberi komentar untuk diri sendiri, seperti hidungku terlalu pesek atau mataku terlalu sipit. *Stereotype* muncul dari kegiatan dan percakapan dengan topik seperti ini. Anak-anak tidak perlu ditulari dengan nilai-nilai yang dapat membatasi dirinya dengan orang lain karena adanya pernyataan yang merendahkan perbedaan. Meskipun hanya sekedar lelucon yang mungkin terdengar sangat menyenangkan karena mengundang gelak tawa dan terlihat tidak membahayakan kemajemukan, namun pada dasarnya sikap ini mengurangi rasa hormat dan merusak nilai toleransi itu sendiri. Kehati-hatian dalam memilih diksi dan tutur kata merupakan bagian adab atau tata pergaulan dalam konsep agama Islam. jika sudah terbiasa,

maka bibit toleransi yang muncul adalah dalam kerangka sikap mengakui keberadaan perspektif lain, hak agama lain, suku lain, terlibat aktif dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan dalam rangka mencapai kerukunan dan "*unity in diversity*" ataupun "*Bhineka tunggal ika*".

*Ketiga*, membangun kepercayaan diri anak. Anak akan lebih mudah menghargai perbedaan dan mampu melihat nilai yang ada pada diri setiap orang secara hakikat. Dia menyadari bahwa setiap orang memiliki keunikan masing-masing. Anak yang memiliki kepercayaan diri akan dengan cepat beradaptasi di lingkungan yang beragam. Keterbukaan dan rasa hormat pada orang lain secara otomatis akan dapat dikembangkannya. Oleh karenanya, jangan biarkan kalimat-kalimat kurang positif digunakan untuk dilontarkan pada masa perkembangan anak dan menilai karya anak. Ekspresi penyakit rendah diri (*inferior complex*) membuat anak kurang mampu membaca paradigma kehidupan secara *inward* dan *outward looking* dan hanya melihat dunia hanya hitam dan putih. Oleh karena itu, ketika anak memiliki kepercayan diri, pribadinya akan mampu secara perlahan membangun interaksi kesalingan terhadap orang lain, yakni saling memahami (*mutual understanding*), saling menghargai (*mutual respect*) dan saling percaya (*mutual trust*). Kesalingan ini dibangun dari konsep diri yang positif, jauh dari sikap pesimis, apatis dan apriori.

*Keempat*, mengajak anak-anak secara praksis untuk menikmati pengalaman berbeda di populasi baru. Orangtua dapat mengajak anak mendiskusikan tradisi budaya orang lain untuk menghargai adanya kemajemukan. Kegiatan ini dapat membantu memperluas pandangan dunia anak, adaptif dan membantu mereka memahami orang-orang yang berbeda. Bahkan menjelajahi hari libur di tempat-tempat baru ataupun melaksanakan beragam aktivitas yang mampu menambahkan pengalaman untuk anak dapat menumbuhkan bibit toleransi.

Kegiatan sederhana seperti mengikuti perkemahan, merayakan tradisi keluarga, bahkan sekedar mengantarkan anak ke penitipan anak di mana mereka dapat bergaul dalam berbagai kelompok anak-anak, merupakan langkah sederhana memperkenalkan toleransi. Di sekolah dasar, di kelompok bermain ataupun di TK biasanya memberikan fasilitas untuk belajar dan bermain untuk anak yang memudahkan mereka untuk saling berinteraksi. Di sekolah mereka belajar menerima nilai diri anak-anak lainnya, dan sedang tumbuh kembang ataupun anak yang memiliki kebutuhan khusus. Solidaritas yang tinggi merupakan manifestasi dari kemampuan membaca banyak pengalaman dan sudut pandang.

"Saya selalu percaya--dan ini lebih merupakan sesuatu yang mistis--bahwa hari esok akan lebih baik dari hari sekarang." — Pramoedya Ananta Toer. Dengan penanaman bibit toleransi dimulai dari dalam rumah, dapat dipastikan akan terbangun masyarakat yang mencintai keharmonisan dalam kemajemukan. Nilai toleransi akan tetap subur di Indonesia, bibit yang terus ditanam akan selalu berbuah sepanjang masa.

# 29

# SIKAP KITA TERHADAP NON-MUSLIM, MASIHKAH SEKERAS ITU?

Wardani

**ADA** adagium lama yang terdengar sangat indah: relevan dengan setiap waktu dan tempat" (*shâlih li kulli zamân wa makân*). Hal ini perlu dipertanyakan karena beberapa alasan. *Pertama*, tuntutan realitas selalu berkembang yang meniscayakan peninjauan ulang selalu terhadap pemikiran fiqh, karena sebagai pemikiran manusia atau *ijtihadi* tidak bisa diandaikan bahwa produk suatu pemahaman yang hidup dalam konteks sosio-historis dan politis tertentu adalah final. Tidak ada finalitas dalam pemikiran fiqh sejauh yang menyangkut konstruksi manusia di dalamnya.

*Kedua*, adagium itu hanya akan menjadikan fiqh sebagai dogmatisme teks-teks para ahli fiqh (*nushûsh al-fuqahâ`*) yang sebagiannya telah usang dan menjadi dianggap "suci". Jika dianggap "suci", maka tidak boleh dipertanyakan lagi. Anggapan keliru itulah yang menjadikan fiqh terbenam dalam kebekuan, kejumudan, statis, fanatisme mazhab, dan pertentangan antaraliran yang berujung pencelaan dan penghujatan.

*Ketiga,* adagium itu tidak berlaku karena melihat fakta stagnasi fiqh yang antara lain bercirikan jeratan konteks politis, terutama respon doktrinal Islam terhadap keberadaan komunitas agama-agama lain dalam fase perkembangan formatif fiqh yang kemudian melahirkan formulasi ajaran fiqh yang kini tidak hanya dirasakan sangat ketinggalan, tapi juga sangat diskriminatif dalam konteks keragaman.

Sebagai contoh, apa yang kemudian disebut sebagai fiqh jihad (*fiqh al-jihâd*) menjadi bagian penting dalam sistematika fiqh Islam klasik yang menyebutkan bahwa jihad merupakan kewajiban yang harus diembankan oleh kaum muslimin sampai hari kiamat. Bahkan, Imam Samudra pernah menuding kaum muslimin selama ini menyembunyikan kewajiban jihad itu. Banyak dari ajaran fiqh tentang relasi dengan komunitas lain kini benar-benar telah usang.

Doktrin fiqh seperti itu harus dipahami dalam konteks yang lebih luas, yaitu konteks sosio-politis masyarakat Islam awal, sehingga doktrin seperti itu lebih banyak merepresentasikan sikap politik yang kemudian "diwadahi" atau dijustifikasi dengan kewajiban doktrinal dengan interpretasi dan justifikasi keilmuan Islam lain yang kemudian secara otomatis melembagakan kekerasan. Imam Samudra, misalnya, menjustifikasi kewajiban "jihad mekanisnya" (baca: perang) dengan mengutip penjelasan Ibn Katsîr dalam tafsirnya tentang ayat-ayat perintah perang untuk menghilangkan *fitnah* yang ditafsirkan dengan polytheisme (*syirk*) yang membenarkan perang terhadap semua non-muslim. Ironisnya, perintah perang tersebut dijustifikasi oleh para pemuka Islam generasi awal pada masa pembentukan ilmu-ilmu tafsir dan ditransmisikan secara tidak kritis kepada generasi para penafsir, termasuk Ibn Katsîr, sebagai bagian keilmuan yang harus diikuti dengan perangkat seperti teori "penghapusan" (*naskh, abrogation*) semua ayat-ayat al-Qur'an yang dikatakan mencapai seratus dua puluh empat ayat yang berisi sikap rekonsiliatif dan inklusif kaum muslimin dengan "ayat pedang" (âyat as-sayf) pada QS. at-Tawbah: 5. Dengan kondisi yang tidak pas seperti itu, sulit untuk membantah beberapa kritik tajam Barat, seperti dilontarkan oleh Zwemer, perintis terbitnya *The Muslim World* sejak 1911, sebuah jurnal kalangan islam terkemuka: "Pedang Mahomet [Muhammad] dan al-Qur'an adalah musuh yang paling fatal bagi peradaban, kebebasan, dan kebenaran yang pernah dikenal oleh dunia" (*The Muslim World*, vol. xxi, April 1931, no. II, h. 109).

Apalagi, Ibn 'Abidîn, seorang penulis fiqh terkenal beraliran Hanafi, menyimpulkan bahwa pada permulaan karirnya, Muhammad mempropagandakan agama Islam dengan pengajaran, dengan dakwah, dan argumen. Pada beberapa surah yang turun lebih awal, tegas Ibn 'Abidîn, ia mengatakan bahwa ia hanyalah seorang pemberi peringatan. Akan tetapi, ketika ia memperoleh kekuasaan, ia juga merasa sadar sebagai seorang penguasa baru dan memutuskan untuk menggunakan pedang. Nah, dengan adanya mata-rantai atau siklus kekerasan yang terlembagakan melalui silang keilmuan tersebut, akhirnya, usaha para ulama membendung kritik Barat tersebut sulit dilakukan, apalagi problem historis penyebaran Islam. Model pemahaman yang salah tersebut kemudian ditransmisikan dari generasi ke generasi hingga melahirkan pelbagai gerakan Islam garis keras.

Dengan nalar para ahli yang tidak kritis terhadap warisan pendahulunya, termasuk generasi sahabat, *tabi'ûn*, dan *atbâ' at-tâbi'în* di mana ilmu-ilmu Islam dinormatifkan, fiqh menjadi institusi pembenaran kekerasan yang jauh dari nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi dasar vitalnya. Ayat perang dengan justifikasi ilmu tafsir melahirkan dikotomi tajam "wilayah Islam" (*dâr al-Islâm*) *vs* "wilayah perang" (*dâr al-harb*) yang menjadi titik-tolak munculnya semua diskriminasi terhadap non-muslim. Dengan bertolak dari kerangka berpikir seperti itu, al-Syîrâzî, penulis *al-Muhazzab*, misalnya memformulasi ajaran fiqh Syafi'iyah tentang pembatasan gerak non-muslim, seperti: tidak boleh membangun rumah yang tingginya melebihi tinggi rumah kaum muslimin, tidak boleh berpakaian yang lebih baik, seperti dengan memakai kopiah, dan jika mereka memakai kopiah, bagian dari kopiah yang dipakai oleh non-muslim tersebut harus dirobek.

Dalam aturan fiqh yang dikatakan didasarkan hadis yang dipahami keliru dibuat aturan tentang tidak boleh menjawab salam dari non-muslim dan jika berpapasan di jalan, mereka harus didesak ke pinggir jalan yang sempit. Imam an-Nawawi

dari mazhab Syafi'i dalam *al-Azkar* bahkan berijtihad aneh, yaitu jika seorang muslim terlanjur memberi salam atau menjawab salam dari non-muslim, ia harus meralatnya dengan mengatakan: "*Kembalikan salamku!*" (*rudda 'alayya salâmî*). Tujuannya adalah untuk menunjukkan rasa permusuhan. Jika fiqh dibangun di atas tujuan tersebut, tak heran bahwa ijtihad yang dilakukan juga melahirkan fiqh kekerasan.

**Memperbarui Fiqh**

Fiqh dengan formulasi lama seperti itu adalah bagian dari potret fiqh yang telah usang. Kini perlu mengembalikan dari apa yang diistilahkan oleh Fazlur Rahman sebagai *legal specific* (rincian hukum fiqh) ke *ideal moral*nya atau nilai-nilai moralnya (*moral values*). Kemanusiaan yang menjadi inti ajaran fiqh, bahkan menjadi inti ajaran Islam, harus menjadi titik-tolak memperbarui fiqh lama menuju fiqh yang lebih bisa menerima keberadaan komunitas lain. Lagi pula, menerima keberadaan yang lain tidak menghilangkan keberadaan kaum muslimin sendiri. Bahkan, sebaliknya, penolakan keberadaan orang lain hanya akan merendahkan martabat kaum muslimin sendiri dan martabat fiqh. Memang, di satu sisi kita harus jalan pikiran para ulama masa lalu, seperti situasi sulit selama momen-momen melelahkan secara psikologis pada era Perang Salib. Akan tetapi, waktu telah berubah dan tempat juga berbeda, sehingga hal itu menghendaki juga perubahan formulasi hukum dengan spirit etis al-Qur`an sendiri.

Pembaruan fiqh berarti menakar kembali kadar kemanusiaan dalam formulasi hukum fiqh. Semangat inilah yang bisa kita tangkap dari kritik para intelektual Islam terhadap fiqh, seperti Muhammad Syahrûr dan Sa'îd al-'Asymâwî. Yûsuf al-Qaradhâwî pernah menulis *Fiqh al-Aqaliyyat al-Muslimah* yang hanya membahas komunitas muslim. Pembaruan fiqh diperlukan dalam bingkai kemanusiaan dan pluralitas agama, budaya, dan etnis yang menjadi keniscayaan sepanjang zaman. Di samping

itu, juga perlu mengembalikan fiqh ke nilai-nilai moralnya, dan dengan mempertimbangkan kembali konteks ruang dan waktu (*locus and tempos*) yang sebenarnya tidak selalu relevan untuk sekarang. Bahkan, konteks itu telah hilang dan berganti, seperti perumusan fiqh lama yang diliputi oleh semangat "terlalu menjaga" (*over-protection,* terlalu defensif, atau bahkan ofensif) untuk kepentingan keutuhan komunitas muslim berhadapan dengan komunitas-komunitas lain. Barangkali perumusan fiqh lama ini adalah karena konteks politis, seperti tampak dalam perhatian terhadap hal-hal yang simbolik—yang sebenarnya naïve--dalam rumusan *al-Muhazzab* tersebut.

Di petunjuk beribadah di masyarakat Banjar dalam bentuk *parukunan*, ada larangan memakai *kacapiu* (topi) dan *tali leher* (dasi), karena hal ini termasuk "binasa iman" (yang bisa menjadikan seorang muslim kehilangan imannya atau menjadi murtad). Memang, formulasi ini tidak lepas dari konteks pada waktu itu atau konteks sebelumnya yang berpengaruh kemudian, yaitu situasi kolonialisme Belanda pada waktu itu.

Langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah keberanian mempertanyakan kembali asumsi-asumsi atau teori-teori disiplin keilmuan yang melanggengkan kesalahan (baca: kekerasan) fiqh tersebut, termasuk mempertanyakan ortodoksi yang selalu menyandarkan secara tidak kritis beberapa asumsi atau teori disiplin keilmuan Islam ke generasi terdahulu, seperti justifikasi teori penghapusan seratus dua puluh empat ayat al-Qur'an tentang perintah bersikap inklusif dengan "ayat pedang" dengan bersandar kepada ortodoksi sahabat dan generasi sesudahnya. Itu artinya bahwa pembaruan fiqh menghendaki juga pembaruan ilmu-ilmu lain yang terkait. Jika ini bisa dilakukan, akan lahir fiqh yang inklusif. Meski memutus cara berpikir yang salah dalam pikiran dari generasi ke generasi ini bukanlah soal yang gampang, tapi hal itu niscaya untuk dilakukan.

# 30

# ATAS NAMA KASIH DAN SAYANG

Muqarramah Sulaiman Kurdi

*Bismillahirrahmanniirrahiim*
Dengan menyebut nama Allah yang Maha pengasih lagi Maha penyayang

**SETIAP** muslim familiar dan mengerti maksud penggalan bacaan di atas karena sering diucapkan, baik ketika sholat, ketika mau memulai aktivitas, ketika mau memulai segala sesuatu yang disukai Allah, dan lain sebagainya. Aktifitas mengucapkan kalimat itu di awal kegiatan bukanlah komat-kamit semacam mantra ataupun ucapan tanpa makna. Sebagai seorang yang berserah diri kepada *Rabb*, Allah Swt. seorang muslim meyakini bahwa mereka menyembah dan meminta pertolongan hanya kepada Allah Swt. sang zat Maha Pengasih Penyayang. Imam Nawawi menyebutkan bahwa setiap perkara baik yang tidak didahului dengan ucapan basmallah maka berkurang berkahnya. Aktivitas diawali dengan "*Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang"* merupakan bentuk pengejawantahan memadukan jiwa kepada Allah Swt. Ketika mengucap basmallah, makhluk dan Khaliq diafirmasi berada dalam dimensi ruang dan waktu yang sama, sehingga menjadi harapan aktivitas yang dilakukan mendapat berkat dan memberi manfaat yang kekal hingga ke akhirat. Sifat-sifat dan asma Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang merupakan oase kehidupan dunia dan akhirat.

Sebagian mufasir menyebutkan bahwa *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim* merupakan dua asma Allah yang diambil dari kata

bahasa Arab yang memiliki konsep yang sama, yaitu "*Rahm*" atau "Rahmat" dengan menekankan pada sifat belas kasih Allah. *Rahm* sendiri adalah wadah janin yang melekat pada diri seorang ibu. Dengan kasih sayang seorang Ibu, bayi yang ada dalam perutnya tidak perlu bersusah payah untuk makan, karena sang ibu akan berusaha dengan tulus dan penuh kasih mengupayakan supaya buah hatinya memiliki asupan gizi yang terbaik. Imaji sosok ibu adalah sosok pengasih dan penyayang pada anak-anaknya. Analogi ini menyiratkan bahwa rahmat kasih sayang Allah melebihi kasih sayang sang ibu tersebut. Menurut Al-Qasimi, makna *Ar-Rahman* adalah Pemberi nikmat secara umum, sedangkan *Ar-Rahim* bermakna pemberi nikmat secara khusus, *Ar-Rahman* menunjukkan curahan cinta yang Allah berikan kepada semua makhluk di alam semesta, dan *Ar-Rahim* adalah belas kasih yang dianugerahkan Allah kepada mereka yang beriman. Namun, menurut Asy-Sya'rawi dua lafadz ini memiliki makna dominan dalam sifat, yakni Allah Maha Pengasih di dunia dan Allah Maha Pengasih di akhirat. Adapun jumlah kata *Ar-Rahman* di dalam al-Qur'an muncul sebanyak 57 kali, dan kata *Ar-Rahim* berjumlah 114 kali. Keduanya dalam makna yang hampir sama tetapi memiliki konteks esensi yang beragam. *Ar-Rahman* secara esensi diarahkan hanya untuk Allah Swt. Sedangkan *Ar-Rahim* bisa dikiaskan juga diperuntukkan kepada makhluk. Hal ini didukung juga sebagaimana Rasulullah Saw. menyebut "*Wa kaana bil mu'minina rahimaa*", sebagai bentuk kasih seorang Rasul kepada umatnya.

Lebih dalam lagi dalam interpretasi lain, sebagaimana Ibn 'Abbas menyebutkan bahwa *Ar-Rahman* mengacu pada rahmat Allah yang bersifat temporal dunia, dan adapun *Ar-Rahim* bersifat permanen konstan kualitas jangka panjang. Dalam tafsir Al-Baghowi Ibn Abbas mendeskripsikan *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim* menunjukkan kelembutan, namun salah satunya lebih lembut dari yang lainnya. *Ar-Rahim* dianalogikan oleh Zaina Casaam laksana

seorang bijak yang sedang tertidur tidak perlu mengungkapkan kualitas kebijaksanaannya saat mereka tidur, namun mereka tetap dianggap seorang yang bijaksana. kesunnahan mengucap basmallah di awal kegiatan sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah menurut Azzuhaili memiliki hikmah sebagai ciri sikap seorang muslim dalam memulai pekerjaan dan guna mencari pertolongan/ petunjuk Allah dalam berkegiatan, dengan belas kasih-Nya sehingga mendapat rahmat. Sebuah hadits Qudsi mengingatkan kita akan pentingnya menyebar kasih sayang, "mereka yang berbelas kasih akan diberi rahmat dari orang yang penuh belas kasih. Kasihanilah orang-orang di dunia ini dan Yang Maha Esa, maka surga akan mengasihanimu". *Ar-Rahim* juga menunjukkan rahmat yang luas, dan *Ar-Rahim* menunjukkan makna pelimpahan rahmat kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya sebagai Sang Pemilik rahmat. Adapun rahmat kasih sayang Allah meliputi segala sesuatu (QS. al-A'raf: 156). Oleh karenanya, baik secara mazaz maupun hakikat, sudah semestinya nilai-nilai luhur dan kebaikan keluar dari dalam diri manusia dalam keseharian karena cerminan dari hasil penghayatan tentang kelembutan, kebaikan, dan rahmat Allah. Besarnya kasih sayang Allah yang dilimpahkan-Nya kepada seluruh makhluk tidak bisa diukur dan dikomparasikan dengan apapun.

Sebagai manifestasi kasih dan sayang dari Allah, segala perbuatan manusia pada dasarnya haruslah didasari pada cinta dan perdamaian. Cinta dan damai adalah esensi jalan Islam sebagai pengejawantahan dari ketundukan. Ajaran Islam dengan Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang memahamkan diri manusia agar selalu berbuat baik, belas kasih, rendah hati, lembut dan pemaaf. Dengan akal dan mata hati (*basirah*), maka sifat dan meta mood seorang muslim adalah suasana hati yang cinta perdamaian dan cinta Kearifan (*Wisdom*). Stabilitas emosi dan reflektif dari seorang muslim melahirkan jiwa sufi, yakni condong kepada *Hubb*, yang merupakan landasan dalam melakukan perbuatan secara indah, damai, dan santun.

Dengan sikap itu, kapan pun dan di manapun Islam selalu *compatible* dengan manusia di segala zaman, yakni menghargai nilai-nilai kemanusiaan sebagai aktualisasi bentuk menyayangi manusia. Menyayangi manusia, maka Allah akan menyayangi. Sebagaimana dalam Hadits Riwayat Turmudzi menyebutkan, *Man laa yarhaminnaasa laa yarhamhullaah*.

Menyelami makna sifat *ismul 'adham* Ar-*Rahman* dan Ar-*Rahim* juga akan menunjukkan pengalaman emosi yang positif dan sikap hidup inklusif (teologi inklusivis) bagi seorang muslim, yakni adaptif terhadap perbedaan dan memiliki respon kognitif yang positif dalam interaksi sosial. Hal ini karena kasih sayang merupakan aktualisasi sosial dari saling mengenal (QS. al-Hujurat: 13). Hal tersebut juga menjadi perbincangan yang menarik di kalangan para pemikir barat tentang Islam dan isu sosial dan kultur global. Di dalam buku *Islam in Transition: Muslim Perspectives* oleh John J. Donohue dan John L. Esposito menyebutkan bahwa dinamika dan politik muslim yang berubah telah memunculkan banyak warna tentang imaji Islam. Imaji ini juga menghadirkan banyak pertanyaan kritis tentang Islam. Tragedi 9/11, kekerasan, aksi terorisme, dan bom bunuh diri banyak disandingkan dengan diksi Islam dalam bersosial, namun dengan menghadirkan banyak sudut pandang dari para ahli dan cendekiawan muslim maka misinterpretasi dan miskonsepsi tentang Islam terjawab. Meskipun buku ini didominasi dari sisi politik, namun sisi modernitas, identitas, hak asasi manusia, demokrasi, nasionalisme, dan interpretasi agama hadir dengan respon moral yang komprehensif dari kepada diri sendiri hingga di tengah masyarakat.

Norma seorang muslim atas nama kasih sayang di tengah masyarakat adalah pada prinsip *Ummatan Wasathan,* umat yang seimbang, pertengahan dan terbaik. Posisi *Ummatan Wasathan* memiliki nilai "*adl*" yang mengarah pada keharmonisan di antara masyarakat. Keseimbangan dalam *Ummatan Wasathan* disebut Quraish Shihab sebagai komunitas masyarakat moderat yang tidak

larut dalam ekstrim materialisme dan tidak terjerumus dalam *tarahhub* spiritualisme yang berlebihan. Oleh karena itu, keharmonisan hidup diwarnai secara proporsional antara ilmu dan amal, baik dalam ber-Aqidah, beribadah, ber-akhlakul karimah, dan berinteraksi dalam muamalah. Selain itu, ketika menetapkan hati didasar pada kasih sayang, maka sikap hidup yang muncul adalah membangun persaudaraan, saling kenal mengenal, saling membangun ukhuwah, menghargai pluralitas, menghargai keragaman, yakni dengan cara mendorong dialog kreatif dan santun antar budaya dan visi moral yang berbeda. Pada dasarnya umat manusia mempunyai rasa belas kasih, ketika atas dasar kasih sayang mendominasi maka segala aktivitas dilaksanakan dengan rasa kecintaan dan penuh kebaikan. Setiap individu memiliki tanggung jawab bersama untuk menciptakan harmoni dalam kehidupan sosial, mengakui adanya perbedaan, dan meyakini bahwa keragaman itu bagian dari sunnatullah, berperan aktif dalam membangun kehidupan yang damai, tentram, harmoni atas dasar kasih sayang.

Arkian, sebagai bahan kontemplasi, *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim* merupakan bagian dalam *Asma'ul Husna*, dan sifat kasih sayang juga merupakan salah satu sifat yang melekat pada diri manusia. Kasih sayang tidak hanya ditunjukan hanya pada tanggal tertentu dan dikultuskan pada bulan tertentu, namun diimplementasikan setiap saat sepanjang waktu. Kasih sayang juga tidak hanya ditunjukkan pada satu orang tertentu, namun kasih sayang disebarkan terhadap seluruh manusia, hewan, dan tumbuhan sebagai bentuk perwujudan kasih sayang kita sebagai hamba kepada Sang Maha Pengasih dan Penyayang. Dengan kasih sayang Allah lah kita berada di bumi ini. Dengan kasih sayang Allah lah kita bisa menghirup udara secara leluasa. Dengan kasih sayang-Nya lah kita selalu diberi kesempatan untuk bertaubat. Lalu, *bismillah*, dengan merefleksikan atas nama Sang Maha Pengasih dan Maha penyayang siapkah kita untuk selalu saling berpesan untuk berkasih sayang? (QS. al-Balad: 17).

# PROFIL PENULIS

**Afiah Linda Sari**, lahir di Banjarbaru pada 10 November 1987. Penulis merupakan alumni dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk jenjang S1, dan Universitas Sebelas Maret Surakarta untuk jenjang S2. Kesibukkannya selain menjadi seorang dosen di UIN Antasari, penulis juga sering memberikan pelatihan *public speaking* dan menjadi MC disejumlah acara nasional maupun internasional. Ketertarikannya di dunia menulis bermula sejak duduk di bangku SMA, dengan mengikuti kegiatan-kegiatan di Lingkar Pena. Tulisan lainnya banyak berupa artikel-artikel ilmiah dengan bidang keilmuan Bahasa Inggris. Selain itu penulis juga banyak menulis di buku Antologi, antara lain: Sungai Kearifan, Mom's Diary, Nostalgia di MSAA, Kenangan di Pesantren, Asa itu Nyata, Miracle of Qur'an, dan Perempuan Tangguh.

**Ahmad Syawqi**, adalah seorang pustakawan yang melayani setiap pemustaka yang datang berkunjung ke Perpustakaan FTK UIN Antasari Banjarmasin guna memenuhi kebutuhan informasi yang mereka perlukan, dan juga sebagai seorang Dosen Luar Biasa pada jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam (IPII) FTK UIN Antasari Banjarmasin. Di samping itu saya juga selalu membiaskan diri untuk selalu menulis opini artikel di berbagai media massa (koran) tentang dunia kepustakawanan sebagai upaya dalam mencerdaskan masyarakat melalui informasi tulisan. Prestasi yang pernah diraih sebagai Pustakawan Terbaik 1 Indonesia 2018, Pustakawan Terbaik 2 Asean Peraih Award Silver di Myanmar 2018, Peraih Antasari Award sebagai Tenaga Kependidikan yang berprestasi di tingkat Internasional 2018. Dan juga meraih Dosen Terbaik FTK Jurusan IPII tahun 2018-2019-2020.

**Atika Zahra Maulida**, lahir di Rantau 13 oktober 1988. Penulis menyelesaikan pendidikan Magisternya di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Saat ini terdaftar sebagai dosen tetap di Fakultas Ekonomi dan dan Bisnis islam UIN Antasari Banjarmasin. Selain mengajar Ia juga aktif melaksanakan Kegiatan Tri Dharma perguruan tinggi yg lain yaitu Penelitian dan pengabdian. Beberapa tulisannya telah diterbitkan di beberapa jurnal nasional. Dapat dihubungi di atikazahra615@gmail.com.

**Elida Mahriani**, merupakan dosen tetap pada fakultas ekonomi dan Bisnis Islam UIN Antasari Banjarmasin. Selain itu beliau juga ditugaskan pada Unit Pengembangan Kewirausahaan dan Karir UIN Antasari Banjarmasin pada posisi Divisi Kewirausahaan, Sekretaris pada Pengelolaan Jurnal At-Taradhi dan Pengelola Laboratorium Bank Mini di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Beliau juga menjadi pengurus pada Organisasi Profesi seperti ISEI Cabang Banjarmasin Koordinator Provinsi Kalimantan Selatan, Perkumpulan Dosen Manajemen Indonesia (PDMI) Wilayah XI Kalimantan, dan Gerakan Kewirausahaan Nasional DPC Banjarmasin.

**Hairul Hudaya**, lahir di Banjarmasin 23 Oktober 1975. S1 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, jurusan Tafsir Hadis (selesai tahun 2000). S2 Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, konsentrasi Tasawuf (selesai 2005). S3 UIN Alauddin Makassar, konsentrasi Hadis (selesai tahun 2013). Dari tahun 2006 hingga sekarang, aktif sebagai pengajar di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin dan Pascasarjana UIN Antasari, mengampu mata kuliah Hadis dan Ilmu Hadis.

**Huriyah,** kelahiran 09 September 1990 dan terakhir studi S2 di MPIPS, saat ini bekerja sebagai Dosen Tetap Non PNS mulai tahun 2017 di Jurusan PGMI FTK UIN Antasari Banjarmasin. Adapun tulisan yang sudah saya hasilkan berupa buku dengan judul "Kearifan Lokal Kota Seribu Sungai". Dapat dihubungi melalui huriyah@uin-antasari.ac.id

**Imadduddin**, Lahir di Banjarmasin, 25 September 1982. Menempuh S1 Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang (lulus tahun 2006), dan melanjutkan S2 Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Maa, Yogyakarta (lulus tahun 2008). Sekarang menjadi dosen tetap di Prodi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin. Aktif melakukan penelitian terkait Psikoloigi Sosial, Psikologi Lintas Budaya, HIV dan AIDS. Dapat di hubungi melalui email imadduddin@uin-antasari.ac.id

**Khairiatul Muna**, dilahirkan di Amuntai, pada 7 Desember 1991 dan saat ini merupakan Dosen Tetap pada Prodi Tadris Kimia UIN Antasari Banjarmasin. Pendidikan terakhir, S2 Pendidikan IPA Konsentrasi Pendidikan Kimia, Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang (lulus tahun 2016). Beberapa publikasi hasil penelitian yang dilakukan: Pengaruh Guided Inquiry Learning Terhadap Keterampilan Metakognisi Siswa dalam Materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan (2016); Peran Guided Inquiry Learning Terhadap Keterampilan Metakognisi Siswa dalam Pemecahan Masalah Kelarutan & Hasil Kali Kelarutan (2017); Pengaruh Tujuan Berprestasi Terhadap Keterampilan Metakognisi Siswa dalam pemecahan Masalah Kimia (Studi Korelasional pada Siswa XI IPA SMAN 2 Banjarmasin) (2017); *Self-Directed Questions to Improve Students' Abilitty in Solving Chemical Problems* (2017); *Metacognitive Skills and Students' Motivation toward Chemical Equilibrium Problem Solving Ability: A Correlational Study on Students of XI IPA SMAN 2 Banjarmasin* (2017); Keterlaksanaan Model *Scientific Critical Thinking* (SCT) untuk Melatihkan Keterampilan Berpikir Kritis dan *Self Efficacy* Mahasiswa Calon Guru Kimia pada Materi Koloid (2018); *Eye-Tracking and Metacognitive Skills: A Review on the Use of Eye-Tracking for Measuring Students' metacognitive Skills in Chemistry Learning* (2020); dan *Analysis of Misconceptions by Four Tier Test in Electrochemistry, Case Study on Students of Chemistry Education Study Program UIN Antasari Banjarmasin*

(2020). Bersama dengan rekan kerja ia juga telah menerbitkan dua buah buku, *Modul Ajar Inovasi Pembelajaran Kimia Berbasis Etnosains* dan *Buku Petunjuk Praktikum Kimia Fisika Jurusan Tadris Kimia* (FTK UIN Antasari Banjarmasin). Alamat email: khairiatulmuna@gmail.com/ munakhairia@uin-antasari.ac.id. WA 081953551996.

**M. Daud Yahya**, adalah dosen pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Ketua Pusat Pengkajian dan Pengembangan Pendidikan Islam (Pusjibang-PI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari. Penulis buku *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur'an*. Mengampu mata kuliah antara lain : Pengantar Studi Islam, Tafsir Tarbawi, Hadits Tarbawi, dll. Selain itu juga mengajar di Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin. Tulisannya cukup sering menghiasi artikel koran, beberapa buku yang dihasilkan, artikel jurnal, tulisan lepas di blog wordpress, media sosial, dsb. Hobby : baca al-Qur'an, baca buku, menulis, meneliti, bermain musik, dsb. Prestasi : juara 3 Pidato Bahasa Inggris Pekan Rajabiyah IAIN Antasari, pemain melodi gitar terbaik 3 Pondok Gontor Jatim, pemain film yang difavoriti sebagian penonton dalam film layar lebar Sejarah Perang Banjar Pangeran Antasari, dsb. Pengalaman : Ketua Umum Senat Mahasiswa, Kepala Sekolah SMA Rahmatillah, mengajar Bahasa Inggris dan Bahasa Arab di Pusat Pelayanan Bahasa (PPB) IAIN Antasari, Staf jurusan PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari, dsb. Sekarang mulai tahun 2018-sekarang sebagai Ketua Pusat Pengkajian dan Pengembangan Pendidikan Islam (Pusjibang-PI) FTK UIN Antasari Banjarmasin. Anggota Ikatan Pengembang Teknologi Pendidikan Indonesia (IPTI).

**Muqarramah Sulaiman Kurdi**, adalah dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin. Menggeluti kajian pedagogi kritis, PGMI, Aqidah Akhlak, pendidikan multikultural, teori dan sejarah pendidikan. E-mail: muqarramah@uin-antasari.ac.id

**Musyarrafah Sulaiman Kurdi**, adalah dosen di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Penulis menekuni kajian Pendidikan Karakter, Filsafat dan Teori Pendidikan, *Intergenerational Value Transmission,* Spiritualitas, nilai universal dan agama, serta Metodologi Penelitian Pendidikan Dasar. Dapat dihubungi melalui e-mail: musyarrafah@uin-antasari.ac.id

**Muhammad Zainal Abidin**, lahir pada tanggal 7 Oktober 1977 di Ilung sebuah desa di Hulu Sungai Tengah (HST), Kalsel. Pendidikan formal yang pertama-tama dijalaninya, yaitu TK (1983-1984), SDN Ilung 2 (1984-1990) dan SMPN Ilung (1990-1993). Pengalaman nyantri dimulai ketika memasuki Pon-Pes Darul Istiqamah (1993-1996) di Barabai dan kemudian berlanjut ketika mengikuti program mahasiswa ungggulan UII (1996-2001) di Yogyakarta. Jenjang kuliah dimulai dari S-1 pada FIAI-UII (1996-2000), S-2 Filsafat Islam IAIN Sunan Kalijaga (2001-2003), dan S-3 UIN Sunan Kalijaga (2004-2011). Pada tahun 2016 pernah mengikuti *shortcourse* tentang Filsafat Islam di Iran. Pengalaman kerja dimulai sebagai aktivis pada Pusat Studi Islam-Universitas Islam Indonesia (PSI-UII) (2001-2005). Selanjutnya, pada tahun 2005 pulang kampung dan menjadi dosen Filsafat Islam pada Fakutas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin sampai sekarang. Pernah menduduki jabatan sebagai kepala perpustakaan Fakultas Ushuluddin (2005-2006), Sekretaris Program Khusus Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari (2006-2007), Ketua Program Khusus Fakultas Ushuluddin IAIN Anatsari (2007-2008), Sekretaris Prodi Filsafat Islam Pascasarjana IAIN Antasari (2008-2012), Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (2012-2016), Kapus Audit dan Pengendalian Mutu (APM) LPM UIN Antasari (2018-Sekarang).

**Najib Irsyadi**, dosen tetap Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin. Minat kajian adalah bidang studi tafsir, ulumul Qur'an, dan *Islamic studies*. Ia memperoleh gelar akademik magister (S2) konsentrasi studi al-Qur'an dan hadis di PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015. Sosok yang banyak mengabdikan dirinya untuk al-Qur'an ini juga menjadi Ketua Rumah Tahfizh Al-Banjary. Di antara publikasi ilmiahnya adalah "Tradisi *S{alat al-H{ifz}i* bagi Penghafal al-Qur'an (Studi Living Qur'an)", *Jurnal Esensia*, 2014; *Perkembangan Literatur Kajian Tafsir al-Qur'an di UIN Antasari Banjarmasin*, Antasari Press, 2019; *Ragam Qira>'a>t dan Pengaruhnya Terhadap al-Waqf wa al-Ibtida>'*, Antasari Press, 2020.

**Naita Novia Sari,** Lahir di Banjarmasin 07 Januari 1994. S1 Pendidikan Fisika Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin (selesai tahun 2015), S2 Keguruan IPA Pascasarjana Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin (selesai tahun 2018). Pengalaman mengajar tahun 2015-2018 sebagai guru IPA di Al Mazaya Islamic School Banjarmasin. Tahun 2018 sampai sekarang, aktif sebagai tenaga pengajar di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin dan tenaga pengajar di FKIP Universitas Terbuka Banjarmasin.

**Noor Hasanah**, terlahir di Martapura, Kalimantan Selatan. Memulai pendidikannya di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Martapura, Sekolah Dasar Negeri Jawa 1 Lambung Mangkurat Martapura, Madrasah Tsanawiyah Hidayatullah Martapura, Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, Pondok Pesantren Husnul Khatimah Kuningan, Universitas Al Azhar Kairo konsentrasi Psikologi Islam, Institut Agama Islam Al Aqidah Jakarta Timur konsentrasi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta konsentrasi Pendidikan Islam. Pernah mengajar di salah satu lembaga bimbingan belajar di Jakarta sembari menyelesaikan kuliah program magister (S2), kemudian berlanjut menjadi

dosen Luar Biasa di Sekolah Tinggi Agama Islam Sholahuddin Al Ayyubi (Jakarta). Selanjutnya dikontrak sebagai personal asisten pimpinan yayasan perguruan Islam Diniyyah – Al Azhar (Jambi), kemudian menerima tawaran bekerja sebagai sekretaris kantor Noveline Sdn. Bhd di Selangor Malaysia sekaligus sebagai dosen Islamic Media di e-Media Academy di Institut Teknology Utama Yayasan Felda Malaysia. Sempat bekerja sebagai Dosen Tetap di Universitas Achmad Yani Banjarmasin pada Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (hingga Mei 2016), dan kini (sejak 2017) ia aktif sebagai Dosen Tetap di UIN Antasari Banjarmasin, di samping menjadi Dosen Luar Biasa di STIKES Husada Borneo Banjarbaru dan Universitas Sari Mulia Banjarmasin.

**Tarwilah**, dilahirkan di Sanga-sanga pada tanggal 11 Desember 1968. Penulis adalah dosen tetap Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari sejak tahun 1993 sampai sekarang. Pendidikan S1 diselesaikan di Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Antasari tahun 1992. Pendidikan S2 ditempuh di PPs IAIN Antasari, lulus pada tahun 2004, dan S3 diselesaikan pada kampus yang sama PPs UIN Antasari pada tahun 2018. Selain mengajar juga aktif sebagai peneliti, di antaranya: Pengembangan Karakter Siswa melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler Keagamaan di Sekolah, Studi pada SMA di Kota Banjarmasin (tahun 2017), Internasilasi nilai-nilai Keislaman pada Tradisi Kelahiran Masyarakat Banjar (tahun 2018), Peran Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin dalam Mengembangkan Sikap Gemar Membaca Mahasiswa (tahun 2019), Internalisasi Karakter Percaya Diri Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Kota Banjarmasin (tahun 2020).

**Rabiatul Adawiah**, dosen tetap pada Fakultas Syariah. Karya ilmiah yang pernah ditulis berupa penelitian, jurnal dan buku. Salah satu penelitiannya adalah "Pengaruh Daya Juang dan Sikap Optimis Terhadap Regulasi Belajar dan Penyesuaian Akademik Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin" tahun 2018. Adapun jurnal salah satunya adalah "Integrasi Sains dan Agama dalam Pembelajaran/Kurikulum PAI (Perspektif Islam dan Barat serta Implementasinya)", tahun 2016. Buku yang pernah ditulis salah satunya adalah "Mahabbah: Menemukan Cinta-Mu dari Berbagai Dimensi" tahun 2020. Harapan sekaligus menjadi doa semoga apa pun yang dilakukan selalu dalam cinta dan ridha-Nya.

**Rimayanti**, Lulusan Fakultas Ekonomi dan Program Magister Manajemen Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin yang masih setia sebagai dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Antasari, dan tercatat pula sebagai anggota di beberapa organisasi profesi di antaranya Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia (ISEI) Banjarmasin, Ikatan Ahli Ekonomi Islam Indonesia (IAEI) Kalimantan Selatan, dan Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Pengurus Wilayah Kalimantan Selatan. Aktif menulis untuk blog dan membuat konten untuk komunitas nirlaba Gramindsight. Punya ketertarikan pada masalah- masalah sosiologi dan agama selain fokus utama pada bidang ilmu ekonomi dan manajemen.

**Ratna Kartika Irawati**, lahir di Malang, Jawa Timur pada tanggal 22 Oktober 1988. Merupakan alumni Pendidikan Kimia Universitas Negeri Malang yang lulus tahun 2010. Kemudian menjadi tutor Cambridge International Centre untuk menaungi sekolah SMP/SMA yang akan menjadi sekolah internasional. Melanjutkan sekolah Magister Pendidikan Kimia di almamater yang sama dengan Beasiswa Unggulan Dikti tahun 2011. Saat ini menjadi dosen Tadris Kimia UIN Antasari, dengan mengampu mata kuliah pendidikan seperti media pembelajaran, statistika pendidikan serta mata kulia kimia murni, yaitu Praktikum Kimia Organik. Selain itu juga, aktif sebagai *editor* Jurnal Tarbiyah dan

Jurnal PTK (mulai 2018-sekarang), serta menjadi *reviewer* Jurnal Ed-Humanistics Universitas Hasyim Asya'ari Tebuireng Jombang (mulai 2018-sekarang).

**Sitti Rahmasari**, lahir di Ujung Pandang pada tanggal 17 April 1990. Penulis adalah dosen tetap pada Prodi Tadris Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin. Disela-sela aktivitas mengajarnya ia aktif menjadi tim kurikulum, tim laboratorium prodi, serta aktif dalam Physical Society Indonesia (PSI) dan Lembaga Gramindsight. Hasil karya yang telah dihasilkan yaitu Penguasaan Konsep Aljabar dan Aritmatika untuk Menyelesaikan Soal-Soal Fisika Dasar, Menjamurnya Sekolah Islam dalam Mengembalikan Kejayaan Islam, Profil Literasi Lingkungan Gambut Mahasiswa Prodi Tadris Fisika, Buku Ajar dengan Judul Gagasan Fisika; Korelasi Fisika dengan Ilmu-Ilmu Keislaman, dan sebagainya.

**Sri Anafarhanah**, merupakan seorang Dosen Tetap di UIN Antasari Banjarmasin pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi sejak tahun 2015 dengan Nomor NIDN 2011098901. Dalam keseharian, beliau aktif mengajar. Beberapa mata kuliah yang pernah diampu diantaranya mata kuliah Manajemen Bisnis, Pengantar Manajemen, Sistem Ekonomi dan Keuangan Islam, Etika Bisnis Islam, serta beberapa mata kuliah lainnya. Penelitian yang pernah dilakukan antara lain : Persepsi Ulama tentang Zakat Produktif di Kota Banjarmasin tahun 2016 (kelompok); Peran BAZNAS kota Banjarmasin dalam Pengembangan Usaha Mikro (Pendekatan Studi Kasus) tahun 2017 (kelompok), Analisis Perbedaan Omzet Pedagang Sudimampir Sebelum dan Setelah Maraknya *Online Shop* di Kota Banjarmasin tahun 2019. Adapun tulisan yang terpublikasi antara lain : Peran Ekonomi Islam dalam Dakwah Nabi Muhammad Saw.; Keutamaan Bekerja (Berproduksi) dalam Islam; Peran Pengawasan Konsumen dalam Transaksi Bisnis Online; Tren Busana Muslimah dalam Perspektif Bisnis dan Dakwah.

**Yulia Hafizah**, Lahir di Tanjung, tepatnya di desa Muara Uya pada tanggal 24 Juli 1979. Menempuh pendidikan dasar di SD Negeri Sungai Malang 6, melanjutkan ke MTs Negeri Amuntai, lalu ke MA Negeri 1 jurusan IPA di kota yang sama, dan selesai pada tahun 1997. Pendidikan S1 di Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) Jakarta Fakultas Syariah Jurusan Muamalah kemudian melanjutkan ke Pascasarjana S2 di IAIN Sunan Ampel Surabaya (sekarang sudah berubah menjadi UIN Sunan Ampel Surabaya) dengan mengambil konsentrasi Ekonomi Islam dan selesai tahun 2004. Saat ini mengabdikan diri sebagai tenaga pengajar di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Antasari Banjarmasin. Beberapa karya tulis yang pernah dipublikasikan antara lain berjudul Akuntansi Kapitalis dalam Kacamata Syariah: Suatu Catatan Aksiologis (2004), Kebijakan Regulasi Perbankan Syariah di Indonesia (2005), Khiyar sebagai Upaya Mewujudkan Keadilan dalam Bisnis Islami (2012), Praktek Jual Sanda dalam Masyarakat Petani di Hulu Sungai Tengah (2015), Kuliah Entrepreneurship dars Relevansinya terhadap Semangat Belajar Mahasiswa Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Antasari Banjarmasin (2015), dan beberapa karya lain yang bisa dilacak secara daring di academia.edu, researchgate.net dan scholar.google.co.id

**Yulia Hairina**, Lahir di Banjarmasin, 18 Maret 1984. Menempuh pendidikan S 1 Psikologi di Universitas Muhammadiyah Malang (lulus 2006) dan Magister Profesi Psikolog di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta (lulus 2010). Saat ini bekerja sebagai Dosen Tetap di UIN Antasari Banjarmasin, di Jurusan Psikologi Islam. Memiliki minat pada Psikologi Pendidikan, Psikologi Perkembangan, Parenting dan Psikologi Islam, Melakukan sejumlah penelitian di antaranya Penerapan Psikologi Islam dalam Praktik Profesi Psikolog Muslim (2020). Selain itu juga memiliki ketertarikan pada dunia menulis. Tulisan yang sudah publish antara lain "Sisi Kemanusiaan Media Sosial" dalam Buku Psikologi dan Teknologi Informasi dan "Psikologi dan Wabah Hoax" dalam Buku Psikologi dan Pendidikan dalam Konteks Kebangsaan", Bisa di hubungi melalui email: yhairina@uin-antasari.ac.id

**Wardani**, adalah dosen di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Antasari Banjarmasin, dengan mata kuliah Metodologi Penelitian Tafsir. Di samping itu, ia aktif sebagai kepala Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Antasari. Ia aktif menulis beberapa buku, seperti *Ayat Pedang versus Ayat-ayat Damai*, dan beberapa artikel di jurnal.

**Wiwik Agustinaningsih**, kelahiran Muara Teweh, 6 Agustus 1990. S1 Universitas Palangkaraya, PS Pendidikan Fisika (2011). S2 Universitas Sebelas Maret Surakarta PS Pendidikan Sains (2013). Menjadi dosen luar biasa sejak 2013 hingga 2016 di IAIN Palangkaraya dan Universitas Palangkaraya. Pada tahun 2017 bergabung di UIN Antasari Banjarmasin sebagai pengajar di Program Studi Tadris Fisika. Di tahun 2018 menulis buku referensi "Model Desain ASSURE dalam Perangkat Pembelajaran Fisika" yang diterbitkan Antasari Press. Disamping rutinitas mengajar, penulis juga meneliti bidang kreativitas dan mempublikasikan hasilnya pada seminar nasional maupun internasional. Kegiatan pengabdian masyarakat yang pernah diikuti seperti kegiatan Seribu Guru Kalteng dengan partisipasi peserta dari dalam dan luar Kalimantan untuk mengajar di daerah pedalaman Kalimantan Tengah.

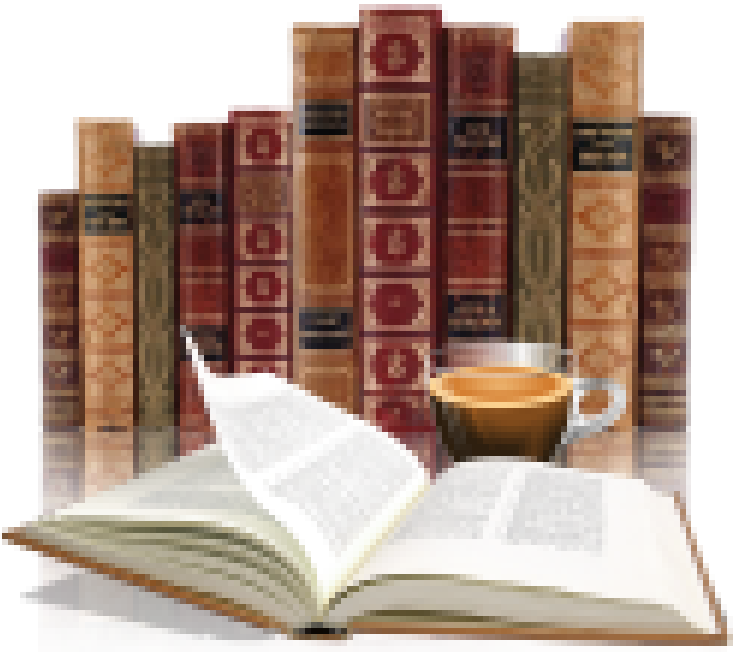



View publication stats

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

# PANGERAN ANTASARI

BANJARMASIN – INDONESIA

https://www.uin-antasari.ac.id

Buku *Sungai Kearifan* ini adalah keinginan menghadirkan ajaran Islam dengan wajah yang akrab di depan para generasi milenial, yaitu generasi anak muda yang hidupnya menghadapi sejak awal era dengan teknologi komunikasi yang canggih, seperti era *gadget*, *mobile phone*, dan *tablet*, yang sudah menjadi sarana teknologi komunikasi yang sudah akrab dengan mereka.

Pada prinsipnya, ada dua macam arah tulisan yang disajikan dalam buku ini, (1) tentang Islam yang merupakan ajaran pokok, seperti shalat dan puasa, yang memang harus dijelaskan ke semua lapisan, (2) tentang isu-isu aktual keislaman. Jenis tulisan pertama dimaksudkan untuk memberikan informasi tentang ajaran Islam yang harus diketahui, baik oleh generasi muda maupun generasi tua. Tulisan ini memuat inti ajaran Islam. Jenis tulisan kedua berisi isu-isu aktual yang mungkin pertanyaan di benak generasi muda

UIN
Antasari Press

ISBN 978-623-7665-94-6
9 786237 665946